

**BIMBINGAN KONSELING UNTUK MEMBENTUK
DUKUNGAN SOSIAL KELUARGA KORBAN KEKERASAN
DALAM RUMAH TANGGA PADA PUSAT PELAYANAN
TERPADU (PPT) JAYANDU WIDURI PEMALANG**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S. Sos)
Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI)

Oleh:

Wandi Saputra

1901016050

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2023

PERSETUJUAN PEMBIMBING

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : -

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Walisongo Semarang

di Semarang

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

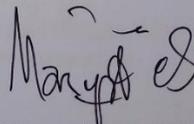
Nama : Wandu Saputra
NIM : 1901016050
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam
Judul : Bimbingan Konseling Untuk Membentuk Dukungan Sosial Keluarga Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga Pada Pusat Pelayanan Terpadu (PPT) Jayandu Widuri Pemalang.

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 8 Desember 2023

Pembimbing,



Dra. Marvatul Kibtyah, M.Pd

NIP.196801131994032001

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

SKRIPSI

BIMBINGAN KONSELING UNTUK MEMBENTUK DUKUNGAN SOSIAL KORBAN
KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA PADA PUSAT PELAYANAN TERPADU
(PPT) JAYANDU WIDURI PEMALANG

Oleh :

Wandi Saputra

1901016050

dinyatakan LULUS memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua Dewan Penguji

Hj. Widayat Mintarsih, M.Pd
NIP. 196909012005012001

Sekretaris Dewan Penguji

Dra. Marvatul Kibtyah, M.Pd
NIP. 196801131994032001

Penguji I

Ulin Nihayah, M.Pd.I
NIP. 198807022018012001

Penguji II

Ayu Faiza Algifahmy, M.Pd
NIP. 199107112019032018

Mengetahui,
Pembimbing

Dra. Marvatul Kibtyah, M.Pd
NIP. 196801131994032001

Disahkan oleh:

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Semarang, 4 Januari 2024



Prof. Dr. H. Ilvas Supena, M.Ag
NIP. 197204102001121003

SURAT PERNYATAAN

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Wandi Saputra
NIM : 1901016050
Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikanlainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbita maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan daftar pustaka.

Semarang, 6 Desember 2023
Penulis



Wandi Saputra

NIM. 1901016050

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang atas rahmat, nikmat, taufik, serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan judul **“Bimbingan Konseling Untuk Membentuk Dukungan Sosial Keluarga Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga Pada Pusat Pelayanan Terpadu Jayandu Widuri Pemalang”** dapat penulis selesaikan sesuai dengan yang diharapkan.

Shalawat serta salam tidak lupa senantiasa kita haturkan pada junjungan kita Nabi Agung Muhammad SAW yang telah mengantarkan umatnya dari zaman jahiliyah sampai zaman terangnya kebenaran dan penuh ilmu pengetahuan. Penyusunan skripsi ini dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu (S-1) pada Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI) di Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan dan arahan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Prof. Dr. Nizar, M. Ag. Selaku Plt rektor UIN Walisongo.
2. Prof. Dr. H. Ilyas Supena, M. Ag. Selaku dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo.
3. Hj. Widayat Mintarsih, M.Pd. selaku Sekretaris Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam UIN Walisongo.
4. Dra. Maryatul Kibtyah, M.Pd. selaku dosen wali serta dosen pembimbing yang bersedia untuk meluangkan waktu, tenaga, serta fikirannya untuk memberi bimbingan dan pengarahan dalam penulis skripsi ini.
5. Bapak, ibu dosen pengajar beserta staf karyawan di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama perkuliahan.
6. Moh. Tarom S.E selaku Kepala Sub-bagian Pusat Pelayanan Terpadu

Jayadu Widuri Pemalang yang telah memberikan kesempatan peneliti untuk melaksanakan penelitian.

7. Syamsul Maarif S.Pd B.K dan Sri Khumaeni selaku konselor dan petugas pendamping lapangan yang sudah memberikan bantuan informasi, memberikan pelayanan, yang sudah berkoordinasi dan berkontribusi ide pikirannya sehingga peneliti merasa terbantu dalam pengerjaan tugas akhir ini.
8. Seluruh jajaran staf, tenaga kerja Pusat Pelayanan Terpadu Widuri Pemalang yang telah membantu jalannya proses penelitian ini dan menjadi responden dalam penelitian ini.
9. Teristimewa untuk kedua orang tua tercinta, Bapak Suratno dan Mamah Mamah Lina yang sudah membesarkan dan memberikan dukungan tanpa hentinya dengan rasa sabar, ikhlas, prihatin sehingga penulis bisa setegar dan sekuat sampai dititik ini dari bantuan segi materi maupun pengajaran hidup agar selalu menjadi pribadi yang ikhlas, sabar dan prihatin, selalu mengingatkan agar menjadi pribadi yang sederhana dan selalu bersyukur atas kenikmatan Allah swt yang sudah diberikan kepada keluarga kami.
10. Keluarga besar dan saudara-saudara tercinta yang selalu memberikan kasih sayang dan motivasi serta doa untuk penulis selama pengerjaan skripsi ini.

Semoga amal baik yang telah diberikan penulis, mendapat balasan yang melimpah dari Allah SWT. Namun demikian penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak khususnya bagi penulis dan pembaca pada umumnya. Amin.

Semarang, 18 Desember 2023

Penulis

Wandi Saputra

NIM 1901016050

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk :

1. Teristimewa untuk Mamah Lina yaitu Ibu yang selalu mengingatkan agar penulis menjadi pribadi yang prihatin, sabar, ikhlas dan tegar yang beliau memperjuangkan yang luar biasa dan beliau selalu memberikan dukungan yang luar biasa yaitu Bapak Suratno sekaligus bapak saya yang selalu Terimakasih antusias bapak yang mensupport saya dan bersih keras untuk memilih saya dan memberikan kesempatan agar saya kuliah di kampus UIN Walisongo dengan saya keadaan terpaksa karena belum adaptasi dengan lingkungan. Terimakasih atas semua pelajaran hidup, baik luka yang telah di ukir, problem yang sudah terjadi sehingga mengubah seisi suana rumah yang awalnya cemara dan akhirnya cempaka (cemara banyak luka) sehingga membuat proses luka dan mendewasakan saya, mampu menuntun saya untuk ikhlas dan menerima kata kehilangan sebagai bentuk proses dinamika hidup yang akhirnya membuat saya tegar, dan harus mandiri.
2. Almamaterku tercinta UIN Walisongo Semarang.

MOTTO

“Ambilah kebaikan dari apa yang dikatakan, jangan melihat siapa yang mengatakan”

ABSTRAK

Wandi Saputra (1901016050), Bimbingan Dan Konseling Untuk Membentuk Dukungan Sosial Keluarga Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga Pada Pusat Pelayanan Terpadu (PPT) Jayandu Widuri Pemalang.

Dukungan sosial adalah suatu bentuk dukungan yang berbentuk bantuan yang diberikan kepada individu, dimana individu yang mendapatkannya merasa diperhatikan, dicintai dan dirasakan keberadaan-nya serta dapat memperkuat perasaan seseorang. Kondisi korban kekerasan dalam rumah tangga yang berdampak bagi mental dan fisik korban, membutuhkan penanganan lebih lanjut proses pemulihan psikis. Perlunya pemberian bimbingan konseling dan penguatan dukungan sosial keluarga agar korban kekerasan dalam rumah tangga merasa dirinya menarik diri di lingkungan, kecemasan yang berlebihan, depresi, self harm yang berakibat fatal melakukan tindakan bunuh diri. Kurangnya rasa peka sesama anggota keluarga, perlu kewaspadaan dan rasa sigap agar anggota keluarga selalu mensupport keadaan korban apa yang sedang dialami sehingga memicu korban bertindak nekat. Pentingnya rasa kepekaan dan sigap dari anggota keluarga ketika mengetahui adanya tindakan kekerasan dalam rumah tangga merupakan pencegahan sementara dan garda terdepan untuk meminimalisir dampak yang dialami oleh korban. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan bimbingan konseling untuk membentuk dukungan sosial keluarga korban kekerasan dalam rumah tangga pada PPT Jayandu Widuri Pemalang.

Jenis metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, subjek penelitian ini adalah Kepala Sub-Bagian, Konselor atau petugas pendamping lapangan, 3 responden beserta perwakilan anggota keluarga. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Triangulasi teknik dan triangulasi waktu untuk memperoleh data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil dari penelitian pelaksanaan bimbingan konseling untuk membentuk dukungan sosial keluarga korban kekerasan dalam rumah tangga pada saat proses pendampingan korban yang sesuai dengan tahapan-tahapan bimbingan konseling, seperti tahap awal bimbingan konseling, tahap pertengahan (tahap kerja), dan tahap akhir konseling (tindakan). Bentuk-bentuk dukungan social keluarga seperti anggota keluarga sudah menerapkan dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan informasi dan dukungan instrumental. Penerapan bentuk-bentuk dukungan sosial keluarga sangat diperlukan klien karena sebagai solusi pencegahan untuk meminimalisir dampak yang dialami korban.

Kata kunci : Bimbingan Konseling, Dukungan Sosial Keluarga, Korban Kekerasan

DAFTAR ISI

COVER	i
NOTA PEMBIMBING	ii
PERNYATAAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
PERSEMBAHAN	vi
MOTTO	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB 1 PENDAHULUAN	16
A. Latar Belakang	16
B. Rumusan Masalah	24
C. Tujuan Penelitian	24
D. Manfaat Penelitian	24
E. Tinjauan Pustaka	25
F. Metode Penelitian	31
G. Sistematika Penulisan	40
BAB II LANDASAN TEORI	42
A. Bimbingan dan Konseling.....	42
1. Pengertian Bimbingan dan Konseling	42
2. Tujuan Bimbingan dan Konseling	44
3. Fungsi Bimbingan dan Konseling	46
4. Asas-Asas Bimbingan dan Konseling	47
5. Tahapan Bimbingan dan Konseling	50

6. Metode Bimbingan dan Konseling.....	54
B. Dukungan Sosial.....	57
1. Pengertian Dukungan Sosial.....	57
2. Sumber Dukungan Sosial.....	59
3. Bentuk-Bentuk Dukungan Sosial.....	60
4. Konsep Dukungan Sosial.....	63
5. Dampak Dukungan Sosial.....	65
C. Kekerasan Dalam Rumah Tangga.....	66
1. Pengertian Kekerasan Dalam Rumah Tangga	66
2. Faktor-Faktor Kekerasan Dalam Rumah Tangga	69
3. Bentuk-Bentuk Kekerasan Dalam Rumah Tangga	71
4. Dampak-Dampak Kekerasan Dalam Rumah Tangga	72
5. Urgensi Bimbingan dan Konseling Islam Untuk Membentuk Dukungan Sosial Keluarga Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga.....	73
BAB III GAMBARAN UMUM DAN HASIL PENELITIAN.....	78
A. Gambaran Umum PPT Jayandu Widuri Pemalang.....	78
B. Proses Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling	80
BAB IV ANALISIS HASIL PEMBAHASAN	105
A. Analisis Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling	105
BAB V PENUTUP.....	117
A. Kesimpulan	117
B. Saran	117
C. Penutup	118
DAFTAR PUSTAKA.....	119
LAMPIRAN.....	124
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	131

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Data Informan Pendukung.....	88
Tabel 2. Responden Penelitian.....	89
Tabel 3. Laporan Angka Kasus KDRT.....	94
Tabel 4. Data Laporan Respdn 1.....	96
Tabel 5. Tabel Pofil Responden 2.....	98
Tabel 5. Tabel Pofil Responden 3.....	98

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kantor Pusat Pelayanan Terpadu (PPT) Jayandu Widuri	126
Gambar 2. Ruang Case Conference dan Mediasi	127
Gambar 3. Ruang Konseling.....	127
Gambar 4. Wawancara dengan Kepala Sub Bagian	128
Gambar 6. Wawancara dengan Petugas Pendamping Lapangan	128
Gambar 5. Wawancara dengan Responden 1.....	129
Gambar 5. Wawancara dengan Responden 3.....	130

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Draft Wawancara.....	124
Lampiran 2. Dokumentasi.....	125
Lampiran 3. Surat Izin Riset.....	130

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia atau World Health Organization (WHO) menyatakan bahwa 1 dari 3 perempuan di dunia pernah mengalami kekerasan. Perbandingan ini sangat memprihatinkan, apabila hal ini tidak diatasi dengan serius artinya keamanan untuk perempuan di dunia ini semakin terancam. CATAHU 2022 mencatat dinamika pengaduan langsung kepada Komnas Perempuan, lembaga layanan, dan Badilag. Terkumpul sebanyak 338.496 kasus kekerasan berbasis gender (KBG) terhadap perempuan dengan rincian, pengaduan kepada komnas perempuan 3.838 kasus, lembaga pelayanan 7.029 kasus, Badilag 327.629 kasus.¹

Korban kekerasan juga menyadari bahwa semua permasalahan yang dihadapinya merupakan masalah yang harus diselesaikan, dan sudah takdir Allah SWT karena setiap suatu kebenaran yang dapat menyakinkan dirinya, yang selama ini memiliki problem kesulitan mengambil suatu keputusan dari dua hal atau lebih, dimana asumsi tersebut menilai bahwa kedua atau lebih itu lebih baik dan benar untuk dirinya².

Agama Islam tidak membenarkan kekerasan dalam rumah tangga, justru secara tegas melarang adanya tindakan kekerasan dalam rumah tangga. Hal ini dibuktikan dengan banyak ayat-ayat dalam Alqur'an maupun Hadist yang memerintahkan para suami untuk memperlakukan

¹ Komnas Perempuan. "Catatan Tahunan 2022". <https://komnasperempuan.go.id> (diakses pada tanggal 31 Agustus 2023)

² Asti Haryati dkk, *Upaya Konselor Islami Dalam Penanganan Spiritualitas Pada Korban Trauma Kekerasan Dalam Rumah Tangga*, 2022, Jurnal Kajian Konseling dan Ilmu Keagamaan, vol 9 no 1, hal 5.

istrinya dengan pergaulan yang baik. ³Sebagaimana firman Allah dalam QS An-nisa ayat 19 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَحِلُّ لَكُمْ أَنْ تَرِثُوا النِّسَاءَ كَرِهًا قَوًّا وَلَا تَعْضُلُوهُنَّ لِتَذْهَبُوا
بِبَعْضِ مَا آتَيْتُمُوهُنَّ إِلَّا أَنْ يَأْتِيَنَّ بِفَاحِشَةٍ مُبَيِّنَةٍ ۚ وَعَاشِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ ۚ
فَإِنْ كَرِهْتُمُوهُنَّ فَعَسَى أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَيَجْعَلَ اللَّهُ فِيهِ خَيْرًا كَثِيرًا

Artinya : Wahai orang-orang beriman! Tidak halal bagi kamu mewarisi perempuan dengan jalan paksa dan janganlah kamu menyusahkan mereka karena hendak mengambil kembali sebagian dari apa yang telah kamu berikan kepadanya, kecuali apabila mereka melakukan perbuatan keji yang nyata. Dan bergaullah dengan mereka menurut cara yang patut. Jika kamu tidak menyukai mereka, (maka bersabarlah) karena boleh jadi kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan kebaikan yang banyak padanya”. QS An-nisa ayat 19

Ayat diatas menjelaskan tentang perintah untuk memperlakukan istri dengan baik. Disamping itu juga Rasulullah SAW menekankan masalah kasih sayang dan perlindungan. Karena kasih sayang bagian dari perlindungan, dan perlindungan bagian dari kasih sayang. Kasih sayang merupakan konsep lebih

³ Abdul Aziz, “Islam dan Kekerasan Dalam Rumah Tangga”, Koordinat, 2017, Vol 16 no 1 hal 170.

luas yang dapat meliputi berbagai nilai manusia yang awalnya adalah perlindungan.⁴

Permasalahan ini penting diberikan bimbingan konseling karena dapat memberikan suatu solusi yang membantu korban kekerasan dalam rumah tangga, membantu korban untuk penyesuaian diri. Agama yang komprehensif dan universal, Islam mampu menjawab dan memenuhi tuntutan tersebut. Perlunya dikaji secara mendalam dari landasan Islam yaitu Al-Qur'an. Al-Qur'an sebagai petunjuk, pembeda, dan rahmat bagi manusia tidak akan membiarkan manusia dalam kebingungan. Allah SWT telah memberikan isyarat kepada manusia tidak akan membiarkan dalam kebingungan. Allah SWT telah memberikan isyarat kepada manusia untuk menggunakan akal memahami ayat kauniyah dan ayat qauliyah. Berdasarkan landasan tersebut, penting untuk mengkaji konstruksi bimbingan dan konseling Islam dalam struktur ilmu dakwah.⁵

Jalaludin menyatakan agama merupakan salah satu faktor pengendalian diri, agama mutlak diperlukan sebagai kepastian norma dan tuntutan hidup sehat dan benar. Agama merupakan kebutuhan psikologis, karena hidup dengan seperangkat aturan, moral, etika, dan nilai-nilai spiritual dapat menjadikan keadaan mental seimbang, sehat, dan membuat jiwa tenteram. Ajaran semua agama termasuk Islam mengajarkan untuk mengutamakan keimanan yang

⁴ Dewan Ulama Al-Azhar, "*Ajaran Islam Tentang Perawatan Anak*", Terjemahan Awaliyah Abdurrahman Child Care in Islam (Bandung: Al-bayyan 1990) hal 37.

⁵ Agus Riyadi, dan Hendri Hermawan, *The Islamic Counseling Construction in da'wah science structure*, 2021, *Journal of advanced guidance and counselling*, Vol 2 no 1, hal 13-14

berujung pada: memiliki sikap menerima dengan rasa syukur dan senang hati yang disebut dengan Qona'ah. Dengan sikap ini seseorang akan merasa puas, tenang, dan berkecukupan dengan apa yang dimilikinya. Sikap Qona'ah seringkali labil, banyak individu di zaman modern yang tidak sabar menerima permasalahan hidup hingga putus asa.⁶

Hubungan bimbingan konseling dengan dakwah adalah keterkaitan dengan bentuk dakwah irsyad islam, yang dijelaskan bahwa secara epistemologis melahirkan ilmu irsyad yang berisi tentang Penjelasan Objektivitas Proporsional (POP), *ibda al nafs, taklim, tawjih, mawizah, nasihah, dan isytisfa*, disebut pula dengan ilmu bimbingan dan konseling Islam. Terkait bentuk dakwah irsyad yaitu salah satu bentuk kegiatan dakwah yang lebih spesifik dalam rangka melaksanakan bimbingan agama untuk memberikan bantuan kepada klien yang sedang mengalami masalah batin dalam hidupnya agar klien bisa mengatasi masalahnya sendiri dan menyadari akan eksistensi dirinya sehingga mencapai kebahagiaan akhirat.⁷

Menurut Tarom selaku Kasubag PPT Jayandu Widuri Pemalang menyatakan bahwa “Kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak yang terjadi di Kabupaten Pemalang selama kurun waktu 5 tahun terakhir sejumlah 384 kasus dengan rincian Tahun 2018 sebanyak 67 kasus, Tahun 2019 sebanyak

⁶ Al halik, *A counselling service for depeloving the qona'ah attitude of milenial generation in attaining happiness, journal of Advanced and Guidance and Counseling*, 2020, Vol 1 no 2, hal 87.

⁷ Mahmudah, *Bimbingan dan konseling keluarga perspektif islam*, (Semarang : Karya Abadi Jaya), 2015, hal 26.

57 kasus, Tahun 2020 sebanyak 69 kasus Tahun 2021 sebanyak 89 kasus dan Tahun 2022 sebanyak 102 kasus,” paparnya. 161 kasus kekerasan terhadap perempuan. Sementara berdasarkan jenis kekerasan yang dialami kekerasan seksual 70,58% (158) korban lebih mendominasi. Kekerasan fisik 41 orang (18,38 %). Berdasarkan sebaran wilayah kasus KDRT banyak terjadi di wilayah perkotaan yakni kecamatan Pemalang 96 kasus (24,9%), Taman 68 kasus (17,71%) dan kecamatan Petarukan 37 kasus (9,76%). Lokasi PPT Jayandu Widuri di Kecamatan Pemalang, sehingga mendominasi kasus kekerasan dalam rumah tangga sangat tinggi datanya⁸.

Menurut Tarom di PPT Jayandu Widuri Pemalang dari data bulan januari-oktober 2023 berjumlah 95 kasus diantaranya kasus kekerasan seksual anak 54 kasus sedangkan kasus kekerasan terhadap perempuan 41 kasus. PPT Jayandu Widuri Pemalang memfasilitasi layanan pendampingan untuk mengatasi problem tindakan kekerasan dalam rumah tangga. Pendampingan tersebut tahap pengaduan, tahap assessment awal dan tahap monitoring lalu diberikan bimbingan konseling dengan *sistem home visit (monitoring)* ke rumah korban atau korban jika berkenan langsung datang ke PPT Jayandu Widuri Pemalang untuk melakukan tindakan pengaduan kekerasan. Pada saat melakukan pendampingan, perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga sangat memerlukan bimbingan konseling dan dukungan social karena keadaan korban sangat tidak stabil mentalnya, sehingga perlu diberikan bimbingan konseling,

⁸ (<https://pemalangkab.go.id/2022/07/kdrt-meningkat-pemkab-intensifkan-sosialisasi-dan-pendampingan-korban>).

dukungan keluarga, orang-orang sekitar agar korban mampu menghadapi permasalahan yang terjadi.

Menurut Tarom mengenai kondisi korban kekerasan mengalami gangguan psikologis, kesehatan mental juga sangat mempengaruhi hidupnya, stress, tertekan ketika mengetahui bahwa korban menjalani hidupnya dengan penuh ketakutan permasalahan, mendapat pelecehan bahkan kekerasan fisik, sehingga korban tersebut menutup diri dan tidak mau menceritakan permasalahannya kepada orang terdekat, bahkan enggan melaporkan ke layanan pengaduan. Kondisi korban ketika mendapatkan laporan dari warga sekitar, keadaannya sangat memprihatinkan bahkan butuh tindakan pendampingan lebih lanjut. PPT Jayandu Widuri Pemalang sehingga menyarankan untuk melakukan Assasment awal, tahapan proses pendampingan, diberikan layanan konseling yang tersedia, dan melakukan tindakan lanjut jika kondisi korban butuh penanganan lebih lanjut. Permasalahan tersebut membutuhkan bimbingan dan konseling.⁹ Pada permasalahan tersebut korban kekerasan membutuhkan dukungan sosial, agar korban menceritakan permasalahannya dengan system kekeluargaan bahwasanya kasus yang dialami harus diselesaikan dan di usut dengan tuntas.

Korban Kekerasan dalam rumah tangga membutuhkan kehadiran atau support dari konselor pendamping, keluarga korban sangat dibutuhkan korban karena itu mampu memberikan efek rasa aman, dan tenang, sehingga korban mampu menceritakan permasalahannya dengan jelas dan mudah dimngerti. Dari

⁹Wawancara Pra Riset kepada Pak Tarom, Kepala Sub Bagian PPT Jayandu Widuri
13 Januari 2023

pihak petugas menerapkan system kekeluargaan agar kedua belah pihak keluarga bisa berdamai dengan baik, tetapi jika dari salah satu pihak keluarga menggunakan jalur hukum, PPT Jayandu Widuri Pemalang bekerjasama dengan lembaga-lembaga terkait seperti Rumah Sakit, Kemenag, Polres Pemalang agar bisa ditangani lebih lanjut dan sigap.¹⁰ Dukungan sosial ini bertujuan untuk memberikan kesejahteraan pada penerimanya. Bagaimana seseorang menerima dukungan sosial tersebut lebih merupakan suatu pengalaman pribadi yang melibatkan penghayatannya atas dukungan dari orang lain yang diterimanya. Dukungan sosial yang diperoleh seseorang dari kelompoknya menimbulkan rasa aman dalam melakukan partisipasi aktif, eksplorasi, dan eksperimentasi dalam tujuh kehidupan yang akhirnya meningkatkan rasa percaya diri, keterampilan-keterampilan, dan strategi menghadapi masalah.¹¹

Korban Kekerasan dalam rumah tangga membutuhkan kehadiran atau support dari konselor pendamping, keluarga korban sangat dibutuhkan korban karena itu mampu memberikan efek rasa aman, dan tenang, sehingga korban mampu menceritakan permasalahannya dengan jelas dan mudah dimngerti. Pihak petugas menerapkan system kekeluargaan agar kedua belah pihak keluarga bisa diajak diskusi dengan baik, tetapi jika dari salah satu pihak

¹⁰Wawancara Pra Riset kepada Pak Tarom, Kepala Sub Bagian PPT Jayandu Widuri 13 Januari 2023

¹¹ Siti Rohmah Nurhayati, *Dukungan Sosial Dan Strategi Menghadapi Masalah Pada Perempuan Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga*, 2010, Jurnal Penelitian Humaniora, Vol. 15, No.1, hal . 94

keluarga menginginkan proses penanganan jalur lanjutan, PPT Jayandu Widuri Pemalang bekerjasama dengan lembaga-lembaga terkait seperti Rumah Sakit, Kemenag, Polres Pemalang agar bisa ditangani lebih lanjut dan sigap.¹²

Trauma yang dialami oleh korban berupa rusaknya konsep diri, malu, merasa kotor, rendah diri, mimpi buruk, takut bertemu orang asing, dan masih banyak lagi yang terkadang memerlukan bimbingan psikolog seumur hidup. Terakhir adalah trauma sosial, dimana korban biasanya menarik diri dari kehidupan sosial. Lingkungan sekitar atau bahkan keluarga yang diharapkan memberikan dukungan, terkadang malah mengucilkan korban¹³.

Permasalahan ini sangat diperlukan dukungan atau support dari keluarga terdekat, berkaitan dengan dukungan sosial. Secara umum dukungan sosial dapat diperoleh dari keluarga, teman, sahabat, tetangga atau konselor. Dukungan sosial ini bertujuan untuk memberikan kesejahteraan pada penerimanya. Bagaimana seseorang menerima dukungan sosial tersebut lebih merupakan suatu pengalaman pribadi yang melibatkan penghayatannya atas dukungan dari orang lain yang diterimanya. Dukungan sosial yang diperoleh seseorang dari kelompoknya menimbulkan rasa aman dalam melakukan partisipasi aktif, eksplorasi, dan eksperimentasi dalam tujuh kehidupan yang akhirnya meningkatkan rasa percaya diri, keterampilan-keterampilan, dan

¹²Wawancara Pra Riset kepada Pak Tarom, Kepala Sub Bagian PPT Jayandu Widuri 13 Januari 2023

¹³ Husnun Nahdiyah, *Stages of Crisis counselling intervertions on Abotus provocatus perform in pregnancy due to rape*, *Journal of Advance and Guidance and Counseling* , 2021, Vol 2 no 2, hal 97.

strategi menghadapi masalah.¹⁴

Dukungan sosial merupakan salah satu istilah yang digunakan untuk menerangkan bagaimana hubungan sosial menyumbang manfaat bagi kesehatan mental atau kesehatan fisik individu. Menurut Cobb dukungan sosial diartikan sebagai suatu kenyamanan, perhatian, penghargaan, atau bantuan yang dirasakan individu dari orang-orang atau kelompok-kelompok lain. Menurut Cohen dan Wills mendefinisikan dukungan sosial sebagai pertolongan dan dukungan yang diperoleh seseorang dari interaksinya dengan orang lain. Dukungan sosial timbul oleh adanya persepsi bahwa terdapat orang-orang yang akan membantu apabila terjadi suatu keadaan atau peristiwa yang dipandang akan menimbulkan masalah dan bantuan tersebut dirasakan dapat menaikkan perasaan positif serta mengangkat harga diri. Kondisi atau keadaan psikologis ini dapat mempengaruhi respon-respon dan perilaku individu sehingga berpengaruh terhadap kesejahteraan individu secara umum.¹⁵

Dukungan keluarga adalah suatu bentuk hubungan interpersonal yang melindungi seseorang dari efek stres yang buruk. Dukungan keluarga menurut Friedman adalah sikap, tindakan penerimaan keluarga terhadap anggota keluarganya, berupa dukungan informasional, dukungan penilaian, dukungan instrumental dan dukungan emosional. Dukungan keluarga adalah suatu bentuk

¹⁴ Siti Rohmah Nurhayati, *Dukungan Sosial Dan Strategi Menghadapi Masalah Pada Perempuan Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga*, 2010, Jurnal Penelitian Humaniora, Vol. 15, No.1, hal . 94

¹⁵ Sri Maslihah, *Studi Tentang Hubungan Dukungan Sosial, Penyesuaian Sosial di Lingkungan Sekolah dan Prestasi Akademik Siswa SMPIT Assyfa Boarding School Subang Jawa Barat*, 2011, Jurnal Psikologi Undip Vol. 10, No.2, hal 106

hubungan interpersonal yang meliputi sikap, tindakan dan penerimaan terhadap anggota keluarga, sehingga anggota keluarga merasa ada yang memperhatikannya. Dukungan sosial keluarga mengacu kepada dukungan-dukungan sosial yang dipandang oleh anggota keluarga sebagai sesuatu yang dapat diakses atau diadakan untuk keluarga yang selalu siap memberikan pertolongan dan bantuan jika diperlukan.¹⁶ Dukungan komunitas dan lingkungan terutama keluarga dan kerabat dekat korban sebagai orang-orang yang hidup bersama dalam keseharian korban akan memberikan dampak yang positif dalam percepatan proses pemulihan kesehatan mental korban.

Apabila diperlukan penanganan lebih lanjut sesuai dengan kebutuhan kebutuhan korban maka dapat dirujuk pada Lembaga yang mempunyai kapasitas sesuai dengan yang diperlakukan korban. PPT Jayandu Widuri Pemalang ini tidak dipungut biaya bagi korban, rahasia korban terjamin, dan terpenuhinya semua layanan kebutuhan korban. PPT Jayandu Widuri Pemalang mempunyai peran sentral sebagai lembaga yang bertugas mendampingi korban kekerasan terhadap perempuan, dan anak. Layanan yang diberikan adalah sebagai upaya pemulihan korban kekerasan, dimana ketika korban kekerasan berada pada situasi yang sulit, cenderung tertekan dan merasa berada pada masa kritis sehingga perlu mendapat perhatian dan pemulihan. Jika diperlukan penanganan tambahan berdasarkan kebutuhan, korban dapat dirujuk ke

¹⁶ Anisza Eva Saputri dkk, *Dukungan Sosial Keluarga Bagi Orang Dengan Disabilitas Sensorik*, 2019, Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat, Vol 6 No 1, hal 63-64

lembaga yang memiliki kapasitas sesuai dengan kebutuhan korban.¹⁷

Semua otoritas dan Lembaga Swadaya Masyarakat yang mengadakan kekerasan terhadap perempuan akan melaporkannya ke PPT Jayandu Widuri Pemalang. Setelah mendapatkan pemberitahuan, peran yang dijalankan oleh PPT Jayandu Widuri Pemalang adalah memberikan dukungan berupa pendampingan oleh pekerja sosial. Keberadaan lembaga tersebut tidak lepas dari kemauan untuk melindungi perempuan dan anak dari tindakan kekerasan. Jika Pusat PPT Jayandu Widuri Pemalang tidak dapat menyelesaikan, maka PPT Jayandu Widuri Pemalang membuat rujukan ke instansi lain seperti Rumah Sakit dan Puskesmas jika memerlukan pemeriksaan medis dan visum, Kepolisian jika kekerasan tersebut dikategorikan tindakan kriminal sehingga membutuhkan penegakan hukum, Kemenag jika memerlukan layanan bimbingan rohani, dan sebagainya.¹⁸

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan di atas, maka dari itu penulis akan melakukan penelitian dengan judul istilah **“Bimbingan Konseling Untuk Membentuk Dukungan Sosial Keluarga Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga Pada Pusat Pelayanan Terpadu (PPT) Jayandu Widuri Pemalang”**

A. Rumusan Masalah

Dari konteks latar belakang topik yang telah di uraikan di atas, maka muncul permasalahan menarik dan pencarian alternatif penyelesaiannya.

¹⁷ Wawancara Pra Riset Kepala Sub Bagian PPT Jayandu Widuri Pemalang Pada tanggal 13 Januari 2023.

¹⁸ Wawancara Pra Riset Kepala Sub Bagian PPT Jayandu Widuri Pemalang Pada tanggal 13 Januari 2023.

Sehingga fokus peneliti sebagai berikut:

Bagaimana pelaksanaan bimbingan konseling untuk membentuk dukungan sosial keluarga korban kekerasan dalam rumah tangga pada PPT Jayandu Widuri Pemalang?

B. Tujuan Masalah

Untuk mendeskripsikan pelaksanaan bimbingan konseling untuk membentuk dukungan sosial keluarga korban kekerasan dalam rumah tangga pada PPT Jayandu Widuri Pemalang.

C. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang dimaksud pada penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis, sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat, menambah keilmuan dan menambah wawasan pemikiran bagi pembaca dan peneliti mengenai bimbingan konseling untuk membentuk dukungan social keluarga, bisa dijadikan referensi bagi program study bimbingan dan penyuluhan islam, dapat membantu meningkatkan pengetahuan ilmu, memperkaya referensi untuk penelitian di masa mendatang dan sebagai bahan perbandingan untuk penelitian terdahulu, memperluas informasi tentang pentingnya edukasi terhadap permasalahan kekerasan dalam rumah tangga terhadap perempuan.

2. Manfaat Praktis

Hasil dari peneitian diharapkan berguna terhadap Pusat Pelayanan Terpadu (PPT) Jayandu Widuri Pemalang, masyarakat, dan Dinas Sosial Kabupaten Pemalang, selain itu dapat membantu memberikan masukan untuk kebijakan layanan dan peran penyuluh agama terhadap pentingnya wawasan kekerasan dalam rumah tangga terhadap perempuan.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dimaksudkan untuk memperoleh data dan informasi mengenai penelitian atau karya yang mengambil fenomena yang sama. Selain itu untuk menjaga orosinalitas penelitian, agar tidak terjadi duplikasi atau pengandaan maka sangat diperlukan bagi peneliti untuk mengemukakan beberapa hasil peneltian yang mempunyai hubungan dengan judul penulis dan tidak terdapat judul yang sama dengan penulis ambil , yaitu :

Pertama, Penelitian yang dilakukan oleh Ulifa Rahma dan Esti Widya Rahayu (2018) dengan judul jurnal *Peran Dukungan Sosial Keluarga Dalam Membentuk Kematangan Karier Siswa SMP*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh peran dukungan sosial keluarga terhadap kematangan karier siswa SMP dan menganalisis dimensi dukungan sosial keluarga yang paling berperan. Teknik pengambilan contoh yang digunakan adalah simple random sampling. Data dikumpulkan melalui self-report dan dianalisis dengan analisis regresi linier sederhana. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat peran dukungan sosial keluarga terhadap kematangan karier siswa SMP. Persamaan penelitian ini ingin mengetahui bentuk-bentuk dukungan social. Sedangkan perbedaan yaitu objek penelitian tersebut siswa SMP, sedangkan objek peneliti adalah perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga, metode penelitiannya menggunakan metode kuantitatif sedangkan peneliti menggunakan metode kualitatif pendekatan deskriptif. Kemudian lokasi penelitian, Ulifa dan Esti di lokasi SMP. Sedangkan peneliti di lokasi PPT Jayandu Widuri Pematang.

Kedua, Penelitian yang dilakukan oleh Fitri Wahidah (2022) dengan judul skripsi *Pendampingan Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga di Pusat Pelayanan Terpadu Jayandu Widuri Pematang (Analisis bimbingan konseling islam)*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisa proses pendampingan korban kekerasan dalam rumah tangga melalui bimbingan konseling islam. Hasil temuan bahwa proses pendampingan korban kekerasan dalam rumah tangga adalah tahap

pengaduan, tahap assessment awal dan tahap monitoring. Menggunakan metode kualitatif pendekatan deskriptif. Persamaan Penelitian ini adalah objek dan lokasi penelitian. Sedangkan perbedaan penelitian ini, Fitri Wahidah mengkaji tentang pendampingan korban kekerasan dalam rumah tangga keterkaitan dalam analisis bimbingan konseling islam, sedangkan peneliti mengkaji tentang bimbingan konseling untuk membentuk dukungan social korban kekerasan dalam rumah tangga dalam keterkaitan bimbingan keluarga islami. Perbedaan lainnya juga kepada responden, Fitri kepada responden perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga, sedangkan peneliti kepada perempuan korban kdrt, dan anggota keluarga.

Ketiga, Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Assasul Mutaqqin (2015) dengan judul skripsi “*Bimbingan Konseling Islam Bagi Perempuan Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) Di LRC-KJHAM Semarang*”. Penelitian ini berfokus pada konseling bagi perempuan korban KDRT dan juga pelaksanaan bimbingan konseling islam. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif karena berkaitan dengan data si peneliti tersebut. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Temuan penelitian menampakan bahwa penanganan perempuan korban kekerasan menggunakan bimbingan konseling berdasarkan normative kepercayaan islam sangat relevan, Persamaan penelitian ini adalah objek penelitian dan metode penelitian. Sedangkan perbedaan penelitiannya, Muhammad Assasul mengkaji tentang bimbingan konseling islam sedangkan peneliti tentang membentuk dukungan social keluarga kepada korban kekerasan yang sudah sangat jelas perbedaannya. Lokasi penelitian Muhammad Assasul di LRC-KJHAM sedangkan peneliti di PPT Jayandu Widuri Pemaalang.

Keempat, Penelitian yang dilakukan oleh Meli Purnamasari (2023) dengan judul skripsi *Analisis Dukungan Sosial UPTD PPA Pada Kasus Kekerasan Perempuan Dalam Rumah Tangga (Studi Kasus di UPTD PPA Provinsi Lampung)*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk-

bentuk dukungan sosial yang diberikan oleh UPTD PPA Provinsi Lampung kepada perempuan korban KDRT dan dampak-dampak yang ditimbulkan dari pemberian dukungan sosial oleh UPTD PPA Provinsi Lampung kepada korban. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus karena penelitian ini mencari serta menggali informasi yang mendalam terkait analisis dukungan sosial yang diberikan oleh UPTD PPA Provinsi Lampung kepada perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa UPTD PPA memberikan dukungan sosial yang dibagi menjadi empat yaitu appraisal support, tangible support, self esteem support dan belonging support melalui layanan yang mereka miliki antara lain, rumah aman, dampingan psikis, dampingan kesehatan, dampingan hukum. Namun tidak semua layanan UPTD PPA diberikan kepada korban melainkan disesuaikan dengan kebutuhan dari korban tersebut dan dari pemberian dukungan sosial tersebut. Persamaan penelitiannya adalah untuk mengetahui bentuk-bentuk dukungan social serta dampak yang ditimbulkan dari pemberian dukungan social. Dan metode penelitiannya, Tetapi tidak ada bentuk konseling yang diberikan korban KDRT. Objek penelitiannya perempuan KDRT. Perbedaan lainnya Lokasi tempat penelitian, Meli meneliti di UPTD PPA Provinsi Lampung. Sedangkan peneliti di PPT Jayandu Widuri Pematang.

Kelima, Penelitian yang dilakukan oleh Dika Tika Anggraini dengan judul skripsi *Dukungan Sosial Anak Remaja Terlantar Keturunan ODGJ (Orang Dalam Gangguan Jiwa) Di Dinas Sosial Kabupaten Boyolali*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses dan hasil dari dukungan sosial kepada anak terlantar keturunan ODGJ (Orang dalam gangguan jiwa) Didinas Sosial Kabupaten Boyolali. Penelitian ini dilatar belakangi pentingnya dukungan sosial yang diberikan pada anak remaja terlantar keturunan ODGJ (Orang Dalam Gangguan Jiwa). Bentuk dukungan yang diberikan bisa berbentuk pujian, semangat, penghargaan maupun pertolongan. Dengan adanya dukungan sosial individu akan merasakan

tingkat kenyamanan, dihargai dan diperhatikan oleh lingkungan sekitarnya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Data kualitatif diperoleh dengan menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Persamaan penelitiannya menggunakan metode kualitatif deskriptif. Perbedaannya terletak pada objek penelitian, Dika Tika mengkaji tentang kondisi mental remaja sedangkan peneliti mengkaji tentang bentuk-bentuk dukungan social dan dampak-dampak yang ditimbulkan dari pemberian dukungan social kepada perempuan korban KDRT, jelas sekali perbedaannya. Objek penelitian, Dika Tika menggunakan Remaja terlantar keturunan ODGJ sedangkan peneliti menggunakan Perempuan Korban KDRT, Lokasi penelitian Dika Tika meneliti di Dinas Sosial Boyolali, sedangkan Peneliti di PPT Jayandu Widuri Pemalang

Berdasarkan beberapa penelitian diatas, belum ada penelitian tentang bimbingan konseling untuk membentuk dukungan sosial keluarga korban kekerasan dalam rumah tangga pada pusat pelayanan terpadu jayandu widuri pemalang. Berdasarkan poin inilah adanya perbedaan dengan karya-karya sebelumnya. Pada penelitian pertama dan kedua memiliki perbedaan focus kajian penelitian, penelitian pertama pengaruh dukungan social keluarga dalam kematangan karier siswa, sedangkan penelitian kedua menganalisa proses pendampingan korban kekerasan dalam rumah tangga melalui bimbingan konseling islam. Pada penelitian pertama hubungannya dengan menganalisis dimensi dukungan sosial keluarga yang paling berperan. Kemudian penelitian kedua berfokus pada bahwa proses pendampingan korban kekerasan dalam rumah tangga adalah tahap pengaduan, tahap assessment awal dan tahap monitoring.

Pada penelitian ketiga berfokus pada konseling bagi perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga dan juga pelaksanaan bimbingan konseling islam. Pada penelitian ketiga hubungannya dengan bahwa penanganan perempuan korban kekerasan menggunakan bimbingan konseling

berdasarkan normative kepercayaan islam sangat relevan. Pada penelitian ke empat juga memiliki kesamaan dengan penulis yaitu focus penelitian terkait bentuk-bentuk dukungan social, dampak-dampak yang ditimbulkan setelah diberikan dukungan social. Namun pada penelitian keempat proses bimbingan konseling untuk membentuk dukungan social itu belum jelas keterkaitannya, sedangkan peneliti akan menjelaskan proses bimbingan konseling untuk membentuk dukungan social yang lebih rinci dan mudah dipahami. Penelitian kelima berfokus mengetahui proses dan hasil dari dukungan sosial kepada anak terlantar keturunan ODGJ (Orang dalam gangguan jiwa) sehingga hubungannya dengan pentingnya dukungan sosial yang diberikan pada anak remaja terlantar keturunan ODGJ (Orang Dalam Gangguan Jiwa).

Bentuk dukungan yang diberikan bisa berbentuk pujian, semangat, penghargaan maupun pertolongan. Dengan adanya dukungan sosial individu akan merasakan tingkat kenyamanan, dihargai dan diperhatikan oleh lingkungan sekitarnya. Sedangkan pada focus peneliti yaitu bagaimana pelaksanaan bimbingan konseling untuk membentuk dukungan social korban kekerasan dalam rumah tangga dan hubungannya dengan hasil yang dicapai dari pelaksanaan bimbingan konseling untuk membentuk dukungan social keluarga korban kekerasan dalam rumah tangga. Dan peneliti menggunakan teori dukungan social dari Cohen dan Hoberman yang mengemukakan bahwa dukungan social merupakan berbagai sumber penopang yang muncul karena adanya hubungan interpersonal antar individu, dan dukungan yang diberikan oleh orang lain terhadap perasaan kompeten atau harga diri individu atau perasaan seseorang sebagai bagian dari sebuah kelompok dimana para anggotanya memiliki dukungan yang berkaitan dengan *self-esteem* seseorang.

Pelaksanaan bimbingan konseling untuk membentuk dukungan social keluarga korban kekerasan dalam rumah tangga mempunyai keterkaitan karena, korban kekerasan dalam rumah tangga membutuhkan dukungan

social dari lingkungan sekitar, keluarga terdekat, bahkan orang-orang yang mereka percaya dan korban memiliki rasa aman, nyaman dan mempunyai hubungan interpersonal. Sehingga korban kekerasan dalam rumah tangga bisa terbuka untuk menceritakan problemya pada orang-orang yang mereka sudah dipercayai. peneliti menggunakan teori dukungan sosial Cohen dan Hoberman memliki acuan karena berkaitan dengan focus peneliti bahwa bimbingan konseling untuk membentuk dukungan social keluarga korban kekerasan dalam rumah tangga, bahwa korban sangat membutuhkan bentuk bentuk dukungan social agar korban merasa aman karena mendapatkan support system dari orang terdekat, keluarga, teman, sahabat, bahkan konselor pendamping yang bisa memberikan dan mengarahkan potensi berfikirnya korban tersebut agar mengambil dan memutuskan masalah secara bijak. Alasan peneliti menggunakan teori ini, karena lebih rinci, lebih menggali dari proses bentuk-bentuk dukungan sosaial yang diberikan konselor, keluarga dan bahkan orang yang dipercaya agar klien dapat memberikan respon positif dan keterbukaan klien untuk menggali potensinya dan teori ini lebih rinci dan jelas.

E. Metode Penelitian

Metode Penelitian adalah cara yang dilaksanakan oleh seorang panneliti untuk mengumpulkan, mengklarifikasikan, menganalisa fakta-fakta yang ada di tempat penelitian, dengan menggunakan ukuran-ukuran dan pengetahuan untuk menemukan suatu kebenaran.¹⁹

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian untuk memahami masalah-masalah sosial dengan menciptakan gambaran menyeluruh atau kompleks yang disajikan dengan kata-kata, melaporkan pandangan secara rinci yang didapat dari berbagai sumber, informasi, serta

¹⁹ Koentjaningrat, *Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta : Gramedia, 1981) hal 13

dilakukan dalam setting alamiah.²⁰ Penelitian kualitatif menurut Bogdan dan Biklen adalah penelitian untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas social, sikap, kepercayaan, persepsi dan pemikiran orang secara individu maupun kelompok.²¹ Jadi, pendekatan kualitatif yang peneliti gunakan pada penelitian ini untuk memahami fenomena yang terjadi dilapangan secara menyeluruh yang dideskripsikan berupa kata-kata, teori, prinsip, dan definisi secara umum.

Sedangkan jenis penelitian ini yaitu studi kasus. Penelitian studi kasus (*case study*) adalah penelitian mengenai subjek yang berkenaan dengan suatu kejadian mengenai perseorangan dari seluruh personalitas.²² Peneliti menggunakan jenis penelitian studi kasus sebagaimana hasil yang diperoleh untuk menggambarkan dan memaparkan.

2. Sumber dan Jenis Data

Menurut Azwar sumber data yang digunakan dalam mendapatkan informasi atau penelitian terdapat dua macam, yaitu :

a) Data Primer

Data Primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari subjek penelitian. Untuk mendapatkan data primer, peneliti harus mengumpulkannya secara langsung. Teknik yang dapat digunakan peneliti untuk mengumpulkan data primer antara lain observasi, wawancara, diskusi terfokus, penyebaran kuesioner²³. Data primer pada penelitian ini

²⁰ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik* (Jakarta : Bumi Aksara, 2015) hal 77

²¹ R.bogdan dan SK Biklen, "*Qualitative research for education: An introduction to theory and methods*, Dalam M jumaidi Ghony dan Fauzan Almanshur." in metodologi penelitian kualitatif (Yogyakarta, 2012) hal 89

²² Bimo Walgito, *Bimbingan dan Penyuluhan Di Sekolah* (Yogyakarta : Andi Offset, 1989). Hal 76.

²³ Sandu Siyoto dan Ali Sodik, "*Dasar Metodologi Penelitian*". (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015) hal 67

adalah untuk mendapatkan informasi dan data pelaksanaan kegiatan bimbingan konseling untuk membentuk dukungan sosial keluarga yang dilakukan di PPT Jayandu Widuri Pemalang. Sumber Penelitian ini adalah Kepala Sub-bagian yaitu Moh. Tarom, S.E .Petugas atau konselor pendamping, yaitu Ibu Sri Khumaeni, responden klien/korban serta perwakilan anggota keluarga klien. Adapun data primer berupa hasil wawancara peneliti yang telah disetujui oleh PPT Jayandu Widuri Pemalang.

b) Data Sukender

Data Sekunder adalah data yang diperoleh peneliti dari berbagai sumber yang telah ada.²⁴Adapun data sekunder dalam penelitian ini adalah Petugas atau Konselor pendamping, serta data sekunder dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari website Pusat Pelayanan Terpadu Jayandu Widuri Pemalang dan buku buku, data arsip, yang dapat menunjang penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Sedangkan, data adalah bahan tentang suatu objek penelitian yang diperoleh dilokasi penelitian.²⁵ Dalam Penelitian Kualitatif, teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

a. Wawancara

Wawancara adalah proses interaksi untuk mengumpulkan informasi dengan cara tanya jawab antara peneliti dengan

²⁴ Ibid hal 68

²⁵ Helauddin dan Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif* (Makassar : Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2019) hal 133

informan atau subjek penelitian.²⁶ Wawancara merupakan salah satu cara pengambilan data yang dilakukan melalui kegiatan komunikasi lisan dalam bentuk terstruktur, semi terstruktur, dan tidak terstruktur. Wawancara terstruktur merupakan bentuk wawancara yang sudah diarahkan oleh sejumlah pertanyaan yang ketat. Sedangkan semi terstruktur, meskipun wawancara sudah diarahkan oleh sejumlah daftar pertanyaan tidak menutupi kemungkinan memunculkan pertanyaan baru yang idenya muncul secara spontan sesuai dengan konteks pembicaraan yang dilakukan dan wawancara tidak terstruktur, peneliti hanya berfokus pada pusat-pusat permasalahan tanpa diikat format-format secara ketat.²⁷ Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi data-data dokumentasi dan sebagainya dengan berbagai pihak yang ada di Pusat Pelayanan Terpadu Jayandu Widuri Pemalang.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode semi terstruktur yang ditunjukkan kepada petugas pendamping atau konselor, perempuan korban kekerasan, sebagai metode utama untuk memperoleh data berupa bagaimana bimbingan konseling untuk membentuk dukungan social keluarga korban kekerasan dalam rumah tangga pada pusat pelayanan terpadu jayandu widuri pemalang. Sehingga dengan metode ini akan mendapatkan informasi yang relevan sesuai dengan tujuan penelitian ini. Peneliti melakukan proses wawancara dengan 3 klien korban, dan perwakilan anggota keluarga, kepala sub-bagian PPT Jayandu, Konselor dan petugas pendamping lapangan.

²⁶ Hamid Darmadi, *Dimensi-Dimensi Metode Penelitian Pendidikan Dan Sosial* (Bandung : Alfabeta, 2013) Hal 133

²⁷ Maryaeni, *Metode Penelitian Kebudayaan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005) Hal 70

Pada pelaksanaan wawancara peneliti diberikan kesempatan untuk melakukan wawancara kepada korban sesuai dengan rekomendasi dari konselor dan petugas lapangan sesuai dengan data korban yang mengalami kekerasan dalam waktu 2 bulan yang lalu, dan peneliti diberikan arahan untuk tidak menanyakan kejadian yang terjadi, agar tidak mengulas kejadian masalah yang sudah alami, dan dilarang menanyakan nama pelaku dan motif pelaku melakukan tindakan kekerasan tersebut, karena di PPT Jayandu memiliki kode etik yang harus di setujui oleh peneliti agar demi kelancaran wawancara.²⁸

b. Observasi

Observasi adalah pengamatan secara langsung dan pencatatan secara sistematis dengan fenomena yang diselidiki atau suatu usaha untuk mengumpulkan data yang dilakukan secara sistematis dengan prosedur yang standar.²⁹ Observasi yang paling efektif adalah melengkapinya dengan format pengamatan sebagai instrument. Format tersebut disusun berisi item-item tentang kejadian tingkah laku yang digambarkan akan terjadi. Metode observasi sebagai metode ilmiah, observasi bias diartikan sebagai suatu proses melihat, mengamati dan mencermati serta merekam perilaku secara sistematis untuk suatu tujuan.

Peneliti melakukan observasi yang dilakukan adalah dengan mengamati kondisi lingkungan PPT Jayandu Widuri Pemalang, sarana dan prasarana yang tersedia, proses pendampingan dan konseling sesuai dengan manajemen kasus yang sudah ditetapkan aturan oleh PPT Jayandu Widuri

²⁸ Kegiatan Observasi pada tanggal 12 November 2023

²⁹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik Edisi Revisi* (Jakarta : Rienaka Cipta, 2012) hal 92.

Pemalang, serta aktivitas lainnya yang berhubungan dengan penelitian. Menurut Sanafiah Faisal, Observasi dibagi menjadi tiga yaitu observasi partisipasi (participant observation), observasi terang-terangan dan tersamar (overt observation and covert observation). Dan observasi yang terstruktur (unstructured observation).³⁰

Dalam observasi ini, peneliti menggunakan observasi partisipatif. observasi partisipatif yaitu peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Dalam observasi ini, ketika melakukan pengamatan, peneliti ikut mengambil kegiatan yang dilakukan. Misalnya: Kegiatan pendampingan di rumah korban, melakukan kegiatan home visit sesuai jadwal yang telah ditetapkan oleh petugas pendamping. Keuntungan yang diperoleh melalui observasi partisipatif ini adalah dapat memperoleh informasi yang sebenarnya, karena peneliti melakukan kegiatan bersama.³¹

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu metode pengumpulan data, dimana yang menjadi sumber data atau catatan. Catatan yang tertulis. Studi dokumentasi berproses dan berawal dari menghimpun dokumen, memilih dokumen rujukan sesuai dengan tujuan penelitian yang diarahkan oleh pihak PPT Jayandu Widuri Pemalang, menerangkan, mencatat, menafsirkan, secara menghubungkan dengan fenomena lain.³² Teknik dokumentasi pada penelitian yang akan dilakukan adalah untuk memperoleh

³⁰ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (Bandung : Alfabeta, 2016) hal 270.

³¹ Aldjon Nixon Dapa dan Meisie Lenny, Bimbingan Konseling Anak Berkebutuhan Khusus (Yogyakarta: Depublish, 2021) hal 106.

³² Suharsimi Arikunto, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik Edisi Revisi, (Jakarta: Rineka Cipta 2020) hal 274.

data-data berupa gambaran umum, fasilitas ruangan pengaduan, data-data di papan informasi, dan kegiatan yang dilakukan di Pusat Pelayanan Terpadu Jayandu Widuri Pematang.

4. Keabsahan Data

Keabsahan data adalah valisitas dan reabilitas sebuah data, antara data yang akan terjadi pada objek penelitian dengan data yang dilaporkan oleh peneliti. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang diperoleh. Tujuan dari triangulasi adalah untuk pemahaman peneliti tentang apa yang telah ditentukan.³³ Triangulasi dibagi menjadi tiga, yaitu :

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi Sumber dilakukan dengan mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber. Dimana dapat diperoleh melalui sumber primer maupun sumber sekunder dengan mendeskripsikan, sehingga memperoleh suatu kesimpulan yang kemudian dimintakan kesepakatan.³⁴

b. Triangulasi Teknik

Menguji Kredibilitas data dengan mengecek data pada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data yang diperoleh wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi atau kuesioner. Apabila teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data mana yang lebih benar, atau semuanya benar, karena sudut pandangnya berbeda-beda.³⁵

³³ M.D. Ghony dan F.Almansur, Metode Penelitian Kualitatif (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2016).

³⁴ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D (Bandung: Alfabeta, 2016) hal 274

³⁵ Ibid hal 275

c. **Triangulasi Waktu**

Dalam pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan pengecekan wawancara, observasi, teknik lain dalam waktu dan situasi yang berbeda, dilakukan berulang-ulang sampai ditentukannya kepastian data.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan Triangulasi sumber seperti dokumentasi, observasi, serta wawancara di Pusat Pelayanan Terpadu Jayandu Widuri Pematang dan Triangulasi teknik dalam pemeriksaan keabsahan data yang diperoleh di Pusat Pelayanan Terpadu Jayandu Pematang.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan suatu upaya dalam menguraikan suatu masalah atau focus kajian menjadi bagian-bagian sehingga susunan dan tatanan bentuk sesuatu yang diurai jelas dan mudah dipahami.³⁶ Penelitian ini menggunakan teknik analisis deksriptif kualitatif artinya metode yang digunakan terhadap suatu data yang telah dikumpulkan kemudian disusun, dijelaskan, dianalisis, dengan argumentasi logika yang digambarkan dengan kata atau kalimat.³⁷ Analisis ini bertujuan untuk menilai objek yang diteliti sesuai dengan metode yang sudah ditentukan. Analisis data penelitian ini mengikuti model analisis Miles dan Huberman yang terbagi dalam beberapa tahap yaitu :

a. **Reduksi Data**

Reduksi data berarti penggabungan data yang diperoleh menjadi bentuk tulisan yang akan dianalisis, yaitu dengan membuat rangkuman, memilih tema, membuat kategori, dan pola tertentu sehingga memiliki makna. Reduksi data menunjuk pada proses pemilihan, pemfokusan,

99 ³⁶ Healaudin dan Wiajaya, Analisis Data Kualitatif (Makassar,STT Jaffary, 2019) hal

³⁷ Suharsimi Arikunto, Prosedur Penelitian (Jakarta : Rieneka Cipta ,1993) Hlm 202

penyederhanaan, pemisah dan pentransformasian data mentah yang terlihat dalam catatan tertulis lapangan.³⁸

b. Data Display

Data display adalah kumpulan informasi yang tersusun dalam penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data dalam penelitian kualitatif diperlukan dalam bentuk ikhtisar, baga, hubungan antar kategori, pola dan lain-lain sehingga mudah dipahami pembaca. Data yang telah tersusun secara sistematis akan memudahkan pembaca dan memahami konsep, kategori, dan hubungan perbedaan masing-masing kategori.³⁹

c. Kesimpulan

Langkah ketiga adalah pengambilan keputusan dan melakukan verifikasi. Pada penelitian kualitatif kesimpulan awal yang diambil bersifat sementara, sehingga dapat diubah apabila tidak didukung dengan bukti yang shahih, kesimpulan bersifat fleksibel.

Kesimpulan hasil penelitian harus memberikan jawaban terhadap rumusan masalah yang diajukan. Selain itu kesimpulan juga harus menghasilkan temuan baru dibidang ilmu sebelumnya belum ada.⁴⁰Penulis akan menggunakan teknik analisis data menurut Miles dan Huberman yaitu mereduksi data, menampilkan atau memaparkan data, kemudian akan disimpulkan dengan uraian seperti mode di atas.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan hasil penelitian merupakan gambaran

³⁸ Healaudin dan Wiajaya, Analisis Data Kualitatif (Makassar,STT Jaffary, 2019) hal 123.

³⁹ Ibid hal 124.

⁴⁰ Ibid hal 125

mengenai keseluruhan pembahasan dengan tujuan untuk merumuskan hasil penelitian yang sistematis dan memudahkan pembaca.

Bab I, pendahuluan: Pada bab ini peneliti akan menjelaskan tentang latar belakang permasalahan (gambaran mengenai fenomena yang diteliti dan focus utama peneliti), rumusan masalah (pokok permasalahan yang akan dicari jawabannya dalam penelitian), tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika kepenulisan.

Bab II, kerangka teori, bab ini berisi tentang uraian-uraian teori yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti. Dalam bab dua ini, dibagi menjadi tiga sub bab. Pertama meliputi: Pengertian bimbingan dan konseling, tujuan bimbingan dan konseling, fungsi bimbingan dan konseling, asas-asas bimbingan dan konseling, tahapan bimbingan dan konseling, metode bimbingan dan konseling, pendekatan bimbingan dan konseling. Kedua, meliputi: Pengertian dukungan sosial, sumber dukungan sosial, bentuk-bentuk dukungan sosial, konsep dukungan sosial, dampak dukungan sosial. Ketiga, meliputi: pengertian kekerasan dalam rumah tangga, faktor-faktor penyebab kekerasan dalam rumah tangga, bentuk-bentuk kekerasan dalam rumah tangga, dampak kekerasan dalam rumah tangga.

Bab III, data dan hasil penelitian. Pada bab ini peneliti akan memaparkan gambaran secara umum objek penelitian, memaparkan proses pelaksanaan bimbingan konseling untuk membentuk dukungan sosial keluarga korban kekerasan dalam rumah tangga pada PPT Jayandu Widuri Pematang.

Bab IV, Analisis hasil penelitian. Merupakan uraian yang logis dari temuan data penelitian, teori yang sesuai dengan temuan data dipilih berdasarkan teori yang ada pada bab II dan di interpretasikan sesuai pemikiran peneliti. Pada bab ini peneliti akan menganalisis

terkait pelaksanaan bimbingan konseling untuk membentuk dukungan sosial keluarga korban kekerasan dalam rumah tangga pada PPT Jayandu Widuri Pematang.

Bab V, Penutup. Bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran yang berkenaan dengan peneliti dilanjut dengan daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

BAB II

LANDASAN TEORI

1. Bimbingan dan Konseling

A. Pengertian Bimbingan dan Konseling

Kata bimbingan merupakan terjemahan dari “*guidance*” dalam bahasa Inggris. Secara harfiah istilah “*guidance*” dari akar kata “*guide*” berarti mengarahkan (*to direct*), memandu (*to pilot*), mengelola (*to manage*), dan menyetir (*to setter*).⁴¹

Menurut Walgito bimbingan merupakan bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan dalam kehidupannya, agar individu atau sekumpulan individu itu dapat mencapai kesejahteraan. Menurut Sukardi mengungkapkan pengertian bimbingan yaitu suatu proses pemberian bantuan kepada seseorang atau sekelompok orang secara terus menerus dan sistematis oleh konselor agar individu atau sekelompok individu menjadi pribadi yang mandiri. Bimbingan dapat diberikan kepada siapa saja yang membutuhkan, baik secara individual maupun secara kelompok tanpa memandang keadaan umur. Bimbingan hendaknya merupakan bantuan yang dapat menyadarkan orang itu akan pribadinya sendiri (bakat, minat, kecakapan, dan kemampuannya) sehingga ia sanggup memecahkan sendiri masalah-masalah yang dihadapinya.

Istilah konseling berasal dari kata “*counselling*” dari kata dalam bentuk kata benda dari kata kerja “*to counsel*” secara etimologis berarti “*to give advice*” atau memberikan saran dan nasihat.⁴² Konseling merupakan salah satu layanan atau teknik didalam bimbingan, tetapi

⁴¹ Dewi Febrini, *Bimbingan dan Konseling*, (Bengkulu : Penerbit Brimedia Global, 2020) hal 59.

⁴² Abdul Mufid, “*Moral and spiritual aspects in counselling: Recent development in the west*”, *Journal Advance of Guidance and Counseling*, Vol 1, No 1, 2020, hal 2

layanan atau teknik ini sangat istimewa karena sifatnya yang fleksibel atau lentur dan komprehensif. Konseling ini salah satu teknik dalam bimbingan, merupakan teknik inti atau kunci, dikarenakan konseling dapat memberikan perubahan yang mendasar yaitu mengubah sikap. Sikap yang mendasari perbuatan, pemmikiran, pandangan, perasaan, dan lain lain.⁴³ Menurut Langgulung konseling adalah proses yang bertujuan menolong seseorang yang mengidap kegoncangan emosi sosial yang belum sampai pada tingkat kegoncangan psikologis atau kegoncangan akal, agar ia dapat menghindari diri dari padanya.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Priyatno & Anti menyatakan bahwa konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (disebut konselor) kepada individu yang sedang mengalami suatu masalah (disebut klien), yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi oleh klien. Shretzer & Stone menyatakan bahwa konseling adalah suatu proses interaksi yang memudahkan pengertian diri dan lingkungan serta hasil-hasil pembentukan dan atau klarifikasi tujuan-tujuan dan nilai-nilai yang berguna bagi tingkah laku yang akan datang.⁴⁴ Media yang digunakan dalam konseling yaitu komputer dan perangkat audio visual. Penggunaan computer yang dilengkapi dengan jaringan internet khususnya web site dapat dipergunakan untuk membantu siswa dalam proses pilihan karir sampai pada tahap pengambilan keputusan pilihan karir. Selain itu, keuntungan penggunaan website dalam layanan konseling yaitu, membuka peluang untuk pemberian layanan konseling tanpa batas waktu, karena dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja

⁴³ Fenti Hikmawati, *Bimbingan dan Konseling*, (Depok : Raja Grafindo Indonesia 2010) hal 2.

⁴⁴ Baidi Bukhori, *Dakwah Melalui Bimbingan dan Konseling Islam*, Jurnal Bimbingan Konseling Islam, 2014, vol 5 No 1 hal 9

dibutuhkan, serta pelaksanaan proses konseling sesuai dengan perjanjian antara konseli dan konselor.⁴⁵

Dari beberapa pendapat tersebut dapat dipahami bimbingan dan konseling adalah proses pemberian bantuan kepada individu atau sekelompok individu dalam setiap tahapan usia agar konseli dapat memahami dan mengarahkan dirinya sesuai dengan tuntutan dan norma yang berlaku di masyarakat sehingga individu tersebut merasa bahagia dan efektif perilakunya serta tercapai kesejahteraan hidupnya.

B. Tujuan Bimbingan dan Konseling

Maslow mengemukakan tujuan bimbingan dan konseling sebagai berikut: “Agar tercapai aktualisasi diri sebagai manifestasi potensi yang dimiliki konseli. Dalam aktualisasi ini tidak terlepas dari sosialisasi potensi konseli yang dikembangkan tidak bertentangan dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. Disamping itu aktualisasi diri terdapat unsur kemampuan untuk memilih yang terbaik dengan mempertimbangkan aspek-aspek lingkungan.”⁴⁶

Hamrin dan Clifford mengatakan tujuan layanan bimbingan dan konseling individual adalah agar klien memahami kondisi dirinya sendiri, mampu membuat pilihan dapat menyesuaikan dengan lingkungannya, percaya masalah yang dialami, kekuatan dan kelemahan dirinya sehingga klien mampu mengatasinya. Dengan perkataan lain, bimbingan dan konseling bertujuan untuk mengentaskan masalah yang dialami klien.⁴⁷ Secara umum bimbingan dilaksanakan dengan tujuan untuk memberikan pertolongan kepada individu.

⁴⁵ Amalia Rizki Pautina, *Konsep Teknologi Informasi Dalam Bimbingan Konseling*, Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 2017, vol 5 no 2, hal 1.

⁴⁶ Juli Andriyani, “*Konsep konseling individual dalam proses penyelesaian perselisihan keluarga*”. Jurnal At-Taujih, Vol 1, No 1, 2018, hal 20

⁴⁷ Nova Erliana dan Laeli Anisa

Agar tercapai tujuan tersebut, maka setiap individu yang mendapatkan layanan bimbingan dan konseling hendaknya memperoleh kesempatan sebagai berikut :

1. Mengetahui dan melaksanakan tujuan hidupnya serta merumuskan hidupnya yang didasarkan atas tujuan itu.
2. Mengetahui dan memahami kebutuhan-kebutuhannya.
3. Mengetahui dan menanggulangi kesulitan-kesulitan yang di hadapinya.
4. Mengetahui dan memperkembangkan kemampuannya secara optimal.
5. Mempergunakan kemampuannya untuk kepentingan pribadinya dan kepentingan umum dalam hidupnya.
6. Menyesuaikan diri dengan keadaan dan tuntutan dalam lingkungan.
7. Memperkembangkan segala yang dimilikinya secara tepat dan teratur, sesuai dengan tugas perkembangannya sebagai batas optimal.⁴⁸

Berdasarkan pendapat para ahli diatas maka, dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan bimbingan dan konseling :

- 1) Membantu klien mencegah adanya masalah-masalah.
- 2) Membantu klien menjaga situasi dan kondisi klien agar tetap baik dan mengembangkannya lebih baik lagi.
- 3) Membantu klien mengatasi dan mencari solusi untuk memecahkan masalah tersebut. Agar klien bisa mengeksplor perkembangannya.

C. Fungsi Bimbingan dan Konseling

Fungsi Bimbingan dan Konseling dikemukakan oleh beberapa ahli.

Menurut Prayitno, fungsi kegiatan bimbingan dan konseling meliputi:

⁴⁸ Sawal Mahaly, *Efektivitas Pelaksanaan Layanan Bimbingan Pribadi Oleh Guru Bimbingan Konseling*, Jurnal bimbingan dan konseling islam 2021, vo 4 no 1, hal 2.

1. Fungsi pemahaman (*understanding*) yaitu fungsi yang akan menghasilkan pemahaman tentang sesuatu oleh pihak-pihak tertentu sesuai dengan kepentingan pengembangan konseli.
2. Fungsi pencegahan (*preventive*), yaitu fungsi yang akan menghasilkan tercegahnya atau terhindarnya peserta didik dari berbagai permasalahan yang mungkin timbul, yang akan dapat mengganggu, menghambat, ataupun menimbulkan kesulitan dan kerugian-kerugian tertentu dalam proses perkembangannya.
3. Fungsi pengentasan (*alleviation*), yaitu fungsi yang akan menghasilkan terentaskannya atau teratasinya berbagai permasalahan yang dialami oleh konseli.
4. Fungsi pemeliharaan dan pengembangan (*maintenance and development*) yaitu fungsi yang akan menghasilkan terpelihara dan terkembangkannya berbagai potensi dan kondisi positif peserta didik dalam rangka perkembangan dirinya secara mantap dan berkelanjutan.⁴⁹

Fungsi bimbingan konseling Islam menurut Fakih meliputi empat fungsi, yaitu: preventif, kuratif, preservatif, dan development. Fungsi tersebut diantaranya fungsi preventif, yang memiliki arti membantu individu menjaga atau mencegah timbulnya masalah adalah dengan cara pemberian bantuan meliputi pengembangan strategi dan program-program pengaktualisasian diri bagi seorang klien. Pengembangan program-program dan strategi-strategi ini dapat digunakan sebagai sarana mengantisipasi dan mengelakkan resiko-resiko yang tidak perlu terjadi.⁵⁰

⁴⁹ Kristianto Batuadji dkk, *Hubungan Antara Efektivitas Fungsi Bimbingan dan Konseling Dengan Persepsi Siswa Terhadap Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah Pertama Stella Duce I Yogyakarta*, Jurnal Psikologi vol 36 no 1. Hal 19.

⁵⁰ Agus Riyadi, *Zikir dalam al-Qur'an sebagai Terapi Psikoneurotik (Analisis terhadap Fungsi Bimbingan dan Konseling Islam)*, Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam, 2013, Vol. 4, No. 1, Hal 49

D. Asas-Asas Bimbingan dan Konseling.

Asas-asas yang harus terpenuhi dalam pelayanan bimbingan dan konseling adalah :

1. Asas Kerahasiaan

Yaitu asas bimbingan dan konseling yang menuntut dirahasiakannya segenap data dan keterangan tentang konseli yang menjadi sasaran layanan, yaitu data atau keterangan yang tidak boleh dan tidak layak diketahui oleh orang lain.

2. Asas Kesukarelaan

Yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki adanya kesukaan dan kerelaan konseli mengikuti/menjalani layanan/kegiatan yang diperlukan baginya.

3. Asas Keterbukaan

Yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar konseli yang menjadi sasaran layanan/kegiatan bersifat terbuka dan tidak berpura-pura, baik di dalam memberikan keterangan tentang dirinya sendiri maupun dalam menerima berbagai informasi dan materi dari luar yang berguna bagi pengembangan dirinya.

4. Asas Kegiatan

Yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar konseli yang menjadi sasaran layanan berpartisipasi secara aktif di dalam penyelenggaraan layanan/kegiatan bimbingan.

5. Asas Kemandirian

Yaitu asas bimbingan dan konseling yang menunjuk pada tujuan umum bimbingan dan konseling, yakni: konseli sebagai sasaran layanan bimbingan dan konseling diharapkan menjadi pribadi yang mandiri dengan ciri-ciri mengenal dan menerima diri sendiri dan lingkungannya, mampu mengambil keputusan, mengarahkan serta mewujudkan diri sendiri.

6. Asas Kekinian

Yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar objek sasaran layanan bimbingan dan konseling ialah permasalahan konseli dalam kondisinya sekarang. Layanan yang berkenaan dengan “masa depan atau kondisi masa lampau pun” dilihat dampak dan/atau kaitannya dengan kondisi yang ada dan apa yang diperbuat sekarang.

7. Asas Kedinamisan

Yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar isi layanan terhadap sasaran konseli yang sama kehendaknya selalu bergerak maju, tidak monoton, dan terus berkembang serta berkelanjutan sesuai dengan kebutuhan dan tahap perkembangannya dari waktu ke waktu.

8. Asas Keterpaduan

Yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar berbagai layanan dan kegiatan bimbingan dan konseling, baik yang dilakukan oleh konselor, guru BK maupun pihak lain, saling menunjang, harmonis, dan terpadu.

9. Asas Keharmonisan

Yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar segenap layanan dan kegiatan bimbingan dan konseling didasarkan pada dan tidak boleh bertentangan dengan nilai dan norma yang ada, yaitu nilai dan norma agama, hukum dan peraturan, adat istiadat, ilmu pengetahuan, dan kebiasaan yang berlaku. Layanan atau kegiatan bimbingan dan konseling yang dapat di pertanggung jawabkan apabila isi dan pelaksanaannya tidak berdasarkan nilai dan norma yang dimaksudkan itu. Lebih jauh, layanan dan kegiatan bimbingan dan konseling justru harus dapat meningkatkan konseli memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai dan norma tersebut.

10. Asas Keahlian

Yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar layanan dan kegiatan bimbingan dan konseling diselenggarakan atas

dasar kaidah-kaidah profesional. Dalam hal ini, para pelaksanaan layanan kegiatan bimbingan dan konseling hendaklah tenaga yang benar-benar ahli dalam bidang bimbingan dan konseling.

11. Asas Alih Tangan Kasus.

Yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar pihak-pihak yang tidak mampu menyelenggarakan layanan bimbingan dan konseling secara tepat dan tuntas atas suatu permasalahan peserta didik (konseli) mengalih-tangankan permasalahan itu kepada pihak yang lebih ahli.⁵¹

E. Tahapan Bimbingan dan Konseling

Tahapan layanan bimbingan dan konseling dimana proses konseling yang sedang berlangsung serta dapat memberikan makna pada konselor maupun konseli. Adapun Proses bimbingan konseling secara umum menurut Willis dibagi atas tiga tahapan :

1) Tahap awal bimbingan dan konseling

Tahap ini terjadi sejak klien menemui konselor hingga berjalan proses konseling sampai konselor dan klien menemukan definisi masalah klien atas dasar isu, kepedulian, atau masalah klien.

Adapun proses konseling tahap awal sebagai berikut :

a) Membangun hubungan konseling yang melibatkan klien.

Hubungan konseling bermakna ialah jika klien terlibat berdiskusi dengan konselor. Hubungan tersebut dinamakan *a working realitionship*, yakni hubungan yang berfungsi, bermakna, dan berguna. Keberhasilan proses konseling amat ditentukan oleh keberhasilan pada tahap awal ini. Kunci keberhasilan terletak pada : (pertama) keterbukaan konselor. (kedua) keterbukaan klien, artinya dia dengan jujur mengungkapkan isi hati, perasaan, harapan, dan sebagainya. Namun, keterbukaan ditentukan oleh faktor konselor

⁵¹ Efa Yuliza, *Upaya Bimbingan Konseling Dalam Pengembangan Karakter Siswa*, 2017 jurnal Al Ishlah, vol 9 no 1, hal 20-22.

yakni dapat dipercayai klien karena dia tidak berpura-pura, kan tetapi jujur, asli, mengerti, dan menghargai. (ketiga) konselor mampu melibatkan klien terus menerus dalam proses konseling. Karena dengan demikian, maka proses konseling akan lancar dan segera dapat mencapai tujuan konseling.

b) Memperjelas dan mendefinisikan masalah.

Jika hubungan konseling telah terjalin dengan baik dimana klien telah melibatkan diri, berarti kerjasama antara konselor dengan klien akan dapat mengangkat isu, kepedulian, atau masalah yang ada pada klien. Sering klien tidak begitu mudah menjelaskan masalahnya, walaupun mungkin dia hanya mengetahui gejala-gejala yang dialaminya. Karena itu amatlah penting peran konselor untuk membantu memperjelas masalah klien. Demikian pula klien tidak memahami potensi apa yang dimilikinya., maka tugas konselor lah untuk membantu mengembangkan potensi, memperjelas masalah, dan membantu mendefinisikan masalahnya bersama-sama.

c) Membuat penafsiran dan penjajakan

Konselor berusaha menjajaki atau menaksir kemungkinan mengembangkan isu atau masalah, dan merancang bantuan yang mungkin dilakukan, yaitu dengan membangkitkan semua potensi klien, dan dia proses menentukan berbagai alternatif yang sesuai bagiantisipasi masalah.

d) Negosiasikan kontrak

Kontrak artinya perjanjian antara konselor dengan klien. Hal itu berisi :

- (1) kontrak waktu, artinya berapa lama diinginkan waktu pertemuan oleh klien dan apakah konselor tidak keberatan.
- (2) Kontrak tugas, artinya konselor apatugasnya, dan klien apa pula.
- (3) kontrak kerjasama dalam proses konseling.

2) Tahap Pertengahan (tahap kerja)

Berangkat dari definisi masalah klien yang disepakati pada tahap awal, kegiatan selanjutnya adalah memfokuskan pada:

a. Penjelajahan masalah klien

Bantuan apa yang akan diberikan berdasarkan penilaian kembali apa-apa yang telah dijelajah tentang masalah klien. Menilai kembali masalah klien akan membantu klien memperoleh perspektif baru, alternatif baru, yang mungkin berbeda dari sebelumnya, dalam rangka mengambil keputusan dan tindakan. Dengan adanya perspektif baru, berarti ada dinamika pada diri klien menuju perubahan. Tanpa perspektif maka klien sulit untuk berubah.

3) Tahap Akhir Konseling (tahap tindakan) Pada tahap akhir konseling ditandai beberapa hal yaitu :

a) Menurunnya kecemasan klien. Hal ini diketahui setelah konselor menanyakan keadaan kecemasannya.

b) Adanya perubahan perilaku klien kearah yang lebih positif, sehat, dan dinamis.

c) Adanya rencana hidup masa yang akan datang dengan program yang jelas.

d) Terjadinya perubahan sikap positif, yaitu mulai dapat mengoreksi diri dan meniadakan sikap yang suka menyalahkan dunia luar, seperti orang tua, guru, teman, keadaan tidak menguntungkan dan sebagainya. Jadi klien sudah berfikir realistis dan percaya diri⁵²

Menurut Konseng, ada beberapa tahapan tersebut tersusun sebagai berikut:

1) Tahap persiapan.

Tahap ini disebut tahap persiapan karena dalam

⁵² Rizki Amalia & Yolanda Pahrul, "Intervensi Konselor Sekolah Untuk Meningkatkan Self Esteem Bagi Anak Keluarga Broken Home", Jurnal Pendidikan Tambusai, Vol. 3, No. 2, 2019, hlm. 635-636

tahap ini konselor mempersiapkan konseli untuk masuk ke dalam konseling. Tujuan utama tahap ini adalah menciptakan perasaan-perasaan bebas, tenang, tanpa tekanan dalam diri konseli, dan untuk membangun hubungan yang baik dengan konseli. Tahap ini dilakukan dengan menghadirkan diri secara penuh (attending).

2) Tahap Pertolongan.

Tahap ini disebut tahap pertolongan dengan menanggapi (responding), karena dalam tahap ini konselor mulai memberi bantuan-bantuan konselor dalam arti sesungguhnya. Bentuk bantuan konselor disesuaikan dengan kondisi kasus klien. Dalam tahap ini, terdapat langkah selanjutnya setelah responding yaitu personalisasi (personalization), dan menginisiasi (initiating).⁵³

F. Metode bimbingan dan konseling

Metode bimbingan dan konseling dibagi menjadi dua, menurut Faqih, yaitu:

1) Metode Langsung

Metode langsung adalah metode dimana konselor melakukan komunikasi secara bertatap muka dengan konseli, metode ini dapat dilakukan seperti :

a) Metode individual Konselor melakukan komunikasi langsung dengan konseli secara individual, hal ini dapat dilakukan dengan percakapan pribadi atau dengan kunjungan ke rumah (home visit) serta kunjungan observasi kerja.

b) Metode Kelompok Konselor melakukan komunikasi dengan konseli secara berkelompok, hal ini dapat dilakukan dengan diskusi kelompok, karyawisata dan ceramah, sosiodrama, psikodrama, group teaching.

2) Metode tidak langsung

Metode tidak langsung (metode komunikasi tidak langsung) adalah

⁵³ Ahri Hidayat, 'Konseling Dan Kesehatan Mental', *Research Gate*, December, 2002, hal 1-11

metode bimbingan atau konseling yang dilakukan melalui media komunikasi masa. Hal ini dapat dilakukan secara individual maupun kelompok, bahkan massal.

Metode tidak langsung ini menggunakan media komunikasi seperti: Media cetak, Media elektronik, Media audio, Media audio visual, Media interaktif.⁵⁴

Metode bimbingan dan konseling akan diklarifikasikan berdasarkan segi komunikasi tersebut. Pengelompokannya terdiri:

1. Metode Langsung (metode komunikasi langsung)

Metode di mana pembimbing melakukan komunikasi langsung (bertatap muka) dengan orang yang dibimbingnya. Metode ini dapat dirinci lagi menjadi:

a. Metode individual Pembimbing dalam hal ini melakukan komunikasi langsung secara individual dengan pihak yang dibimbingnya. Hal ini dapat dilakukan dengan mempergunakan teknik:

1) percakapan pribadi, yakni pembimbing melakukan dialog langsung tatap muka dengan pihak yang dibimbing.

2) kunjungan ke rumah (home visit), yakni pembimbing mengadakan dialog dengan kliennya tetapi dilaksanakan di rumah klien sekaligus untuk mengamati keadaan rumah klien dan lingkungannya.

3) kunjungan dan observasi kerja, yakni pembimbing/konseling jabatan, melakukan percakapan individual sekaligus mengamati kerja klien dan lingkungannya.

b. Metode kelompok

Pembimbing melakukan komunikasi langsung dengan klien dalam kelompok. Hal ini dapat dilakukan dengan teknik-teknik:

1) diskusi kelompok, yaitu pembimbing melaksanakan bimbingan

⁵⁴Yudiana Tri Aryati, Bimbingan dan Konseling Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Bagi Siswa Pemegang Kartu Menuju Sehat (KMS) di SMP N 15 Yogyakarta, 2015, Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam, Vol. 14, No. 2, hal 31-32

dengan cara mengadakan diskusi dengan/bersama kelompok klien yang mempunyai masalah yang sama.

2) karyawisata, yakni bimbingan kelompok yang dilakukan secara langsung dengan mempergunakan ajang karya wisata sebagai forumnya.

3) sosiodrama, yakni bimbingan/konseling yang dilakukan dengan cara bermain peran untuk memecahkan/ mencegah timbulnya masalah (psikologis).

4) psikodrama, yakni bimbingan/konseling yang dilakukan dengan cara bermain peran untuk memecahkan/mencegah timbulnya masalah (psikologis).

5) Group teaching, yakni pemberian bimbingan/konseling dengan memberikan materi bimbingan/konseling tertentu (ceramah) kepada kelompok yang telah disiapkan.

2. Metode Tidak Langsung

Metode tidak langsung adalah metode bimbingan/konseling yang dilakukan melalui media komunikasi masa. Hal ini dapat dilakukan secara individual maupun kelompok, bahkan massal.

a. Metode individual

1) melalui surat menyurat

2) melalui telepon, dsb.

b. Metode kelompok/massal

1) melalui papan bimbingan

2) melalui surat kabar/majalah

3) melalui brosur

4) melalui radio (media audio)

5) melalui televisi.

Metode dan teknik mana yang dipergunakan dalam melaksanakan bimbingan atau konseling, tergantung pada:

a. Masalah/problem yang sedang dihadapi/digarap

b. Tujuan penggarapan masalah.

c. Keadaan yang dibimbing/klien.

- d. Kemampuan konselor mempergunakan metode/teknik.
- e. Sarana dan prasarana yang tersedia.
- f. Kondisi dan situasi lingkungan sekitar.
- g. Organisasi dan administrasi layanan bimbingan dan konseling⁵⁵

Berdasarkan penjelasan mengenai metode bimbingan dan konseling terlihat bahwa ada dua metode bimbingan konseling yaitu, metode langsung dan tidak langsung. Kedua metode ini dapat digunakan oleh konselor dalam membantu konseli dalam memecahkan masalah yang dihadapi konseli. Konselor yang dapat menggunakan dan memilih metode tersebut sesuai dengan kebutuhan dan keadaan konseli.

2. Dukungan Sosial

A. Pengertian Dukungan Sosial

Rook berpendapat dukungan sosial sebagai satu diantara fungsi pertalian atau ikatan sosial. Ikatan-ikatan sosial menggambarkan tingkat tingkat dan kualitas umum dari hubungan interpersonal. Menurut Cobb, dukungan sosial diartikan sebagai suatu kenyamanan, perhatian, penghargaan, atau bantuan yang dirasakan individu dari orang-orang atau kelompok-kelompok lain.

Cohen dan Wills mengartikan dukungan sosial sebagai pertolongan dan dukungan yang diperoleh seseorang dari interaksinya dengan orang lain. Dukungan sosial timbul oleh adanya persepsi bahwa terdapat orang-orang yang akan membantu apabila terjadi suatu keadaan atau peristiwa yang dipandang akan menimbulkan masalah dan bantuan tersebut dirasakan dapat menaikkan perasaan positif serta mengangkat harga diri.

Kondisi atau keadaan psikologis ini dapat mempengaruhi respon-respon dan perilaku individu sehingga berpengaruh terhadap kesejahteraan individu

⁵⁵ Atikah, *Metode dan Teknik Bimbingan Konseling Islami Untuk Membantu Permasalahan Pada Anak-Anak*, 2015, Konseling religi : Jurnal Bimbingan Konseling Islam, Vol. 6, No. 1, hal 147-148

secara umum.⁵⁶ Sarafino menyatakan bahwa dukungan sosial mengacu pada memberikan kenyamanan pada orang lain, perhatian, penghargaan, atau bantuan yang diberikan orang lain atau kelompok pada individu. Dukungan sosial adalah informasi atau umpan balik dari orang lain yang menunjukkan bahwa seseorang dicintai dan diperhatikan, dihargai, dihormati, dan dilibatkan dalam jaringan komunikasi dan kewajiban yang timbal balik.⁵⁷ Dukungan sosial adalah informasi atau umpan balik dari orang lain yang menunjukkan bahwa seseorang dicintai dan diperhatikan, dihargai, dan dihormati, serta dilibatkan dalam jaringan komunikasi dan kewajiban yang timbal balik.⁵⁸ Dukungan sosial merupakan salah satu istilah yang digunakan untuk menerangkan bagaimana hubungan sosial menyumbang manfaat bagi kesehatan mental atau kesehatan fisik individu.

Dari beberapa pengertian diatas bahwa dukungan social adalah suatu bentuk dukungan yang berbentuk bantuan, baik secara langsung maupun tidak langsung yang diberikan kepada individu, dimana individu yang mendapatkannya merasa diperhatikan, dicintai dan dirasakan keberadaannya serta dapat memperkuat perasaan seseorang.

B. Sumber Dukungan Sosial

Menurut Rook dan Dootey, ada dua sumber dukungan sosial yaitu sumber dukungan artifisial, yang berarti dukungan untuk kebutuhan primer individu seperti sumbangan sosial. Kemudian sumber dukungan natural, yaitu melalui interaksi sosial dalam kehidupannya secara spontan dengan orang-orang yang berada disekitarnya seperti anak, isteri, suami, kerabat, teman dekat atau relasi. Dalam dua jenis sumber dukungan ini,

⁵⁶ Sri Maslihah, *Studi Tentang Hubungan Dukungan Sosial, Penyesuaian Sosial Di Lingkungan Sekolah Dan Prestasi Akademik Siswa SMPIT Assyfa Boarding School Subang Jawa Barat, 2011*. Jurnal Psikologi Undip Vol. 10, No.2, hal 103.

⁵⁷ Dessi Rismelina, *Pengaruh Strategi Koping dan Dukungan Sosial Terhadap Resiliensi Pada Mahasiswi Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga, 2020*, Psikoborneo, Vol 8, No 2, hal 197.

⁵⁸ https://id.wikipedia.org/wiki/Dukungan_sosial diakses tanggal 12 oktober 2023 pukul 21:05

sumber dukungan natural mempunyai beberapa perbedaan dengan sumber artifisial diantaranya adalah:

1. Keberadaan sumber dukungan natural bersifat apa adanya tidak dibuat-buat, sehingga lebih mudah diperoleh dan bersifat spontan.
2. Sumber dukungan yang natural memiliki kesesuaian dengan norma yang berlaku tentang kapan sesuatu harus diberikan.
3. Sumber dukungan natural berakar dari hubungan yang berakar lama.
4. Sumber dukungan natural memiliki keragaman dalam penyampaian dukungan sosial, nilai dari pemberian barang-barang nyata hingga sekedar menemui seseorang dengan menyampaikan salam.⁵⁹

C. Bentuk-Bentuk Dukungan Sosial.

Sarafino mengungkapkan terdapat empat bentuk dukungan sosial, yaitu sebagai berikut :

1. Dukungan emosional atau *emotional support*.

Dukungan emosional merupakan dukungan yang berhubungan dengan semua hal yang bersifat emosional atau mengungkapkan emosi, afeksi, atau ekspresi. Dukungan emosional meliputi ekspresi empati, kepedulian, dan perhatian kepada seseorang, memberikan rasa nyaman, dan bersedia untuk mendengarkan keluh kesah individu. Sumber dukungan emosional biasanya merupakan orang-orang terdekat, seperti keluarga ataupun pasangan.

2. Dukungan penghargaan atau *esteem support*

⁵⁹ Erika Jenifer, Skripsi, 2018 *Dukungan Sosial Dengan Kualitas Hidup Perempuan Yang Mengalami Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) DI Ambon* hal 50

Dukungan penghargaan merupakan suatu bentuk dukungan yang diberikan melalui ekspresi seseorang dalam memberikan atau menunjukkan suatu penghargaan positif terhadap individu lain, pemberian semangat, dukungan, atau persetujuan mengenai ide-ide atau perasaan individu tersebut, serta memberikan perbandingan positif dari individu dengan individu lain.

Dukungan penghargaan biasanya diberikan oleh rekan kerja ataupun atasan, karena dukungan penghargaan sering berkaitan dengan pemberian penghargaan atas kerja keras yang dilakukan oleh individu tersebut.

3. Dukungan instrumental atau *instrumental support*

Dukungan instrumental merupakan sebuah pemberian sesuatu yang berupa bantuan nyata atau langsung (*tangible aid*) serta pemberian dukungan alat (*instrumental aid*). Dengan kata lain, dukungan instrumental merupakan dukungan secara langsung dan nyata yang bentuknya berupa materi ataupun jasa. Dukungan instrumental biasanya diberikan oleh teman ataupun rekan kerja karena berkaitan dengan bantuan dalam penyelesaian tugas yang ada, maupun meminjamkan uang (bantuan finansial) atau hal-hal lain yang dibutuhkan oleh individu.

Menurut Jacobson adanya dukungan instrumental menggambarkan ketersediaan barang-barang atau terdapatnya pelayanan yang diberikan orang lain yang berguna untuk membantu individu untuk dapat menyelesaikan masalahnya.

D. Dukungan Informasi atau *informational support*

Dukungan informasi merupakan dukungan yang diberikan dengan cara menyediakan informasi, memberikan saran secara langsung untuk pemecahan masalah, serta feedback mengenai kondisi individu. Selain itu, bentuk dukungan informasi juga meliputi pemberian nasihat bagi individu. Dukungan informasi seringkali diberikan oleh sahabat, keluarga, maupun professional seperti dokter atau psikolog. Pemberian dukungan informasi berguna bagi individu dalam memahami situasi dan mencari alternative pemecahan masalah atau tindakan yang akan diambil.⁶⁰

Myers mengemukakan sebab-sebab seseorang memberikan dukungan sosial atau bantuan kepada orang lain:

- 1) Adanya empati, yakni kemampuan dan kecenderungan berempati dengan orang lain merupakan dasar yang memotivasi seseorang dalam berperilaku menolong.
- 2) Norma-norma dan nilai sosial yang berlaku dalam masyarakat diperkenalkan kepada seseorang semenjak dini akan membimbing seseorang agar berperilaku secara tepat, terutama dalam menghadapi suatu situasi sosial seseorang diharuskan menjalankan kewajiban-kewajibannya dalam kehidupan sosialnya.
- 3) Social change (pertukaran sosial) dalam

⁶⁰ Tasya Alyani Rosalina dkk, *Dukungan Sosial Bagi Orang Dengan Disabilitas Netra Dalam Pencapaian Prestasi Di Sekolah Luar Biasa*, 2020, Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat, Vol 7, No, 2, hal 418.

kehidupan sosial, terjadi karena adanya interaksi-interaksi manusia yang didasari dengan untung rugi. Hal ini tidak hanya terjadi pada pertukaran material (benda-benda, uang) tetapi juga pertukaran sosial yang berupa non material yakni cinta, informasi, pelayanan dan status. Dasar dari pertukaran sosial yang berupa untung-rugi inilah yang mendasari seseorang untuk berperilaku menolong.⁶¹

B. Konsep Dukungan Sosial

Apollo & Cahyadi menjelaskan dukungan sosial merupakan informasi atau umpan balik dari orang lain yang menunjukkan bahwa seseorang dicintai, diperhatikan, dihargai, dan dihormati, serta adanya ketersediaan hubungan untuk saling tolong menolong sehingga memiliki nilai khusus bagi orang yang . Social support didapatkan melalui hubungan yang akrab atau dari keberadaan individu yang membuat individu merasa diperhatikan, dinilai dan dicintai Oleh sebab itu, social support yang diterima oleh korban dapat memberikan dampak yang positif dalam proses pemulihan kesehatan mental korban.⁶²

Dukungan sosial berfungsi untuk meningkatkan harga diri, mengurangi stres, dan memberikan rasa aman pada seseorang, Dukungan sosial yang diterima dapat membuat individu dapat membuat individu merasa tenang, diperhatikan, dicintai, timbul rasa percaya diri dan kompeten. Hubungan sosial yang supportif secara sosial juga meredam efek stres, membantu orang mengatasi stres dan menambah kesehatan.

⁶¹ Raden Adjeng Robiatul Adawiyah, *Kecerdasan Emosional, Dukungan Sosial dan Kecenderungan Burnout*, 2013, Persona Jurnal Psikologi Indonesia, vol. 2, no. 2, hal 101.

⁶² Afdal dkk, *Social Support Pada Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga*, 2022, Jurnal Al-Isyraq, vol. 5, no. 1, hal 94.

Selain itu, dukungan sosial bisa efektif dalam mengatasi tekanan psikologis pada masa-masa sulit dan menekan penilaian positif terhadap dukungan sosial mengartikan bahwa individu mempersepsi dukungan yang diberikan oleh individu lain telah diterima dengan baik dan sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan.

Sebaliknya, penilaian negatif terhadap dukungan sosial yang diberikan tidak dapat diterima dan dirasakan dengan baik karena kurang dengan kebutuhan yang dimilikinya. Pengembangan dukungan sosial sangat diperlukan oleh manusia dalam menjalankan hidup bersosial. Manusia merupakan makhluk yang tidak dapat bertahan hidup secara individual. Manusia selalu bergantung satu dengan yang lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan bantuan orang lain.

Dengan mengembangkan dukungan sosial dapat merubah kepribadian seseorang untuk memiliki rasa simpati, empati, dan kasih sayang terhadap sesama. Individu yang tidak mendapatkan dukungan sosial akan berdampak memunculkan psikososial yang negatif. Faktor internal yang mempengaruhi dukungan sosial antara lain :

- a. Persepsi adalah persepsi yang dimiliki oleh individu yang bertindak sebagai penerima dukungan sosial dari orang lain.
- b. Pengalaman pribadi, pengalaman adalah segala sesuatu yang terjadi dalam kesadaran organisme individu pada suatu peristiwa tertentu.

Faktor eksternal menurut Brown adalah faktor yang berasal dari luar diri seseorang yang mempengaruhi kehidupannya, kesejahteraan sosial dan kesehatan mental . Dukungan sosial bisa didapatkan dari factor lingkungan terdekat, yakni dari keluarga,

teman sebaya, teman kerja, dan pasangan.⁶³

Jadi dapat dikatakan bahwa konsep dukungan sosial sangat memberikan tolak ukur bahwa dukungan sosial merupakan indikator pentingnya bahwa seseorang itu saling mencintai, disukai, dihormati dan dihargai.

C. Dampak Dukungan Sosial

Dukungan sosial memberikan efek positif yang memberikan peranan penting terhadap perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga. Karena bisa dan mampu mengeksplor dirinya, memberikan kenyamanan, percaya terhadap konselor atau orang-orang terdekat. Begitupun efek negative, Sarafino yang mengatakan bahwa dukungan sosial tidak hanya memberikan efek positif tetapi juga mampu memberikan efek negatif, antara lain:

- a. Dukungan yang tersedia tidak dianggap sebagai sesuatu yang membantu. Hal ini dapat terjadi karena dukungan yang diberikan tidak cukup, individu merasa tidak perlu dibantu atau terlalu khawatir secara emosional sehingga tidak memperhatikan dukungan yang diberikan.
- b. Dukungan yang diberikan tidak sesuai dengan apa yang dibutuhkan individu.
- c. Sumber dukungan memberikan contoh buruk pada individu terlalu menjaga atau tidak mendukung individu dalam melakukan sesuatu yang diinginkan. Keadaan ini dapat menyebabkan individu menjadi tergantung pada orang lain.

⁶³ MI Rif'ati dkk, 2018, *Konsep dukungan sosial*, Jurnal Psikologi Universitas Airlangga.

Reis juga menjelaskan ada tiga faktor yang mempengaruhi penerimaan dukungan sosial pada individu yaitu:

- a. Keintiman, dimana semakin intim seseorang makan dukungan sosial yang diperoleh akan semakin besar.
- b. Harga diri, dimana tidak semua orang memandang dukungan sosial sebagai bantuan yang berarti tetapi sebagai bentuk penurunan harga diri.
- c. Keterampilan sosial, dimana individu dengan keterampilan sosial yang tinggi akan mendapat dukungan sosial yang tinggi, begitu juga sebaliknya orang dengan keterampilan sosial yang rendah akan mendapat dukungan sosial yang rendah.⁶⁴

Dengan adanya efek negatif dukungan sosial dan faktor yang mempengaruhi penerimaan akan dukungan sosial diatas dapat diambil kesimpulan bahwa pemberian dukungan informatif tidak selalu memiliki pengaruh yang signifikan terhadap stress pada korban kekerasan dalam rumah tangga.

Disimpulkan bahwa dampak dukungan sosial juga memberikan reaksi penolakan terhadap seseorang, dan dukungan sosial diberikan seseorang jika

⁶⁴ Inge Hastinda Pratiwi, *Pengaruh Dukungan Emotional, Dukungan Penghargaan, Dukungan Istrumental, dan Dukungan informatif terhadap Stress Pada Remaja di Yayasan Pantii Asuhan Putera Harapan Asrori Malang* , Character: Jurnal Penelitian Psikologi, 2013, Vol 1, No 2 hal 11.

hubungan emotional tersebut terbangun dan seseorang tersebut mendapatkan perlindungan dengan rasa aman, sehingga seseorang tersebut menerima dukungan sosial dari orang lain.

3. Kekerasan Dalam Rumah Tangga

A. Pengertian Kekerasan Dalam Rumah Tangga

Kekerasan merupakan sebuah terminologi yang sarat dengan arti dan makna “derita”, baik dikaji dari perspektif psikologik maupun hukum, bahwa di dalamnya terkandung perilaku manusia (seseorang atau kelompok orang) yang dapat menimbulkan penderitaan bagi orang lain, (pribadi atau kelompok). Tindak kekerasan atau “*violence*” oleh Jerome Skolncik didefinisikan sebagai “...*an ambiguous term whose meaning is established throught political process*”. Dalam arti tingkah laku, Michael Levi lalu menyebutkan kekerasan sebagai “... *its content and cuase are socially constructed*”.⁶⁵

Galtung membagi jenis kekerasan menjadi langsung atau personal dan tidak langsung atau struktural. Kekerasan langsung adalah yang dilakukan oleh suatu kelompok aktor kepada pihak lain (*violence as action*), kekerasan tidak langsung merupakan sesuatu yang builtini dalam suatu struktur (*violence as structure*) kekerasan langsung dilakukan seseorang atau sekelompok orang dengan menggunakan alat kekerasan. Kekerasan struktural terjadi begitu saja, tidak ada aktor tertentu yang melakukannya⁶⁶. Tindak kekerasan adalah melakukan kontrol, kekerasan dan pemaksaan meliputi tindakan seksual, psikologis, fisik dan ekonomi yang dilakukan individu terhadap individu yang lain dalam

⁶⁵ John Dirk Pasalbessy, *Dampak Tindak Kekerasan Terhadap Perempuan Dan Anak Serta Solusinya*, Jurnal Sasi Vol.16. Nomer 3, 2010, hal 9

⁶⁶ Ahmad Hufad, *Perilaku Kekerasan: Analisis Menurut Sistem Budaya dan Implikasi Edukatif*, vol 2. No 2, 2013, hal 60

hubungan rumah tangga atau hubungan intim (karib).⁶⁷

Kekerasan dalam rumah tangga merupakan pelanggaran hak asasi manusia dan kejahatan terhadap martabat kemanusiaan serta merupakan bentuk diskriminasi. Kekerasan dalam bentuk apapun dan dilakukan dengan alasan apapun merupakan bentuk kejahatan yang tidak dapat dibenarkan. Oleh karena itu, sekecil apapun kekerasan yang dilakukan dapat dilaporkan sebagai tindak pidana yang dapat di proses hukum. Kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) adalah setiap perbuatan terhadap seseorang terutama perempuan, yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual, psikologis, dan/atau penelantaran rumah tangga termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum dalam lingkup rumah tangga⁶⁸

Tindakan kekerasan dalam rumah tangga adalah diartikan setiap perbuatan terhadap seseorang terutama perempuan, yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual, psikologis, dan/atau penelantaran rumah tangga termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum dalam lingkup rumah tangga. Pakar kriminologi berkeyakinan bahwa pandangan seseorang terhadap hubungan antara hukum dan masyarakat memberikan pengaruh yang penting dalam penyelidikan penyelidikan yang bersifat kriminologis. Hal ini juga diterapkan dalam perbuatan kekerasan dalam rumah tangga yang terjadi dalam lingkungan keluarga, semua unsur dalam keluarga

⁶⁷ Hasyim Hasanah, *Kekerasan Terhadap Perempuan Dan Anak Dalam Rumah Tangga Perspektif Pemberitaan Media*, Sawwa, Volume 9, Nomor 1, 2013, hal 162

⁶⁸ Agung Budi Santoso, *Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) Terhadap Perempuan: Perspektif Pekerjaan Sosial*, Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam Vol. 10 No. 1, 2019, hal 39

berpotensi untuk menjadi pelaku maupun korban kekerasan dalam rumah tangga.⁶⁹

Kekerasan dalam rumah tangga bisa menimpa siapa saja termasuk ibu, bapak, suami, istri, anak atau pembantu rumah tangga. Namun secara umum pengertian kekerasan dalam rumah tangga lebih dipersempit artinya sebagai penganiayaan oleh suami terhadap istri dan anak. Hal ini bisa dimengerti karena kebanyakan korban kekerasan dalam rumah tangga adalah istri dan anak. Sudah barang tentu pelakunya adalah suami “tercinta”. Tetapi ada juga “suami” yang menjadi korban kekerasan dalam rumah tangga oleh istrinya.⁷⁰ Dari data diatas disimpulkan bahwa kekerasan dalam rumah tangga adalah suatu perilaku seseorang yang menimbulkan kesengsaraan atau penderitaan pada korban sehingga merugikan orang-orang disekitarnya. Dampak yang ditimbulkan dari kekerasan dalam rumah tangga seperti fisik, mental, seksual dan melanggar peraturan masyarakat ataupun hukum.

B. Faktor-Faktor Penyebab Kekerasan Dalam Rumah Tangga

Seperti hal banyak jenis kekerasan dalam rumah tangga, faktor penyebab terjadinya kekekerasan dalam rumah tangga juga beraneka ragam. UNESCO menyatakan bahwa kekerasan dalam rumah tangga disebabkan oleh beberapa factor : yaitu faktor budaya, ekonomi, hukum, perundang-undangan legal, dan politik.⁷¹ Secara umum faktor penyebab terjadinya kekerasan

⁶⁹ Arianus Harefa, *Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Tindak Pidana Kekerasan Dalam Rumah Tangga*, Jurnal Panah Keadilan, Vol.1 No.1, 2021, hal 18

⁷⁰ Edwin Manumpahi dkk, *Kajian Kekerasan Dalam Rumah Tangga Terhadap PSsikologi Anak di Desa Soakonora*, Acta Diurna” Volume V. No.1. Tahun 2016 hal 6

⁷¹ Afdal, *Pemanfaatan Konseling Keluarga Eksperiensial Untuk Penyelesaian Kasus Kekerasan Dalam Rumah Tangga*, Jurnal Pendidikan Indonesia, Volume 1 Nomor 1, 2015, Hlm 78

dalam rumah tangga dapat digolongkan menjadi dua faktor, yaitu faktor eksternal dan faktor internal :

1. Faktor eksternal adalah faktor-faktor yang datang dari luar diri pelaku kekerasan. Seorang pelaku yang awalnya bersifat normal atau tidak memiliki perilaku dan sikap agresif bisa saja mampu melakukan tindak kekerasan jika dihadapkan dengan situasi dibawah tekanan (*stress*), misalnya kesulitan ekonomi yang berkepanjangan atau perselingkuhan atau ditinggalkan pasangan atau kejadian-kejadian lainnya.
2. Faktor internal adalah faktor yang bersumber pada kepribadian dari dalam diri pelaku itu sendiri yang menyebabkan ia mudah sekali terprovokasi melakukan tindak kekerasan, meskipun masalah yang dihadapinya tersebut relatif kecil.⁷²

Terjadinya kekerasan dalam rumah tangga dapat disebabkan oleh banyak hal. Ihromi menyebutkan ada beberapa faktor penyebab yang dapat menjadi pemicu terjadinya kekerasan dalam rumah tangga, antara lain :

1. Komunikasi

Komunikasi di dalam keluarga harus berjalan dengan baik, Dalam menjalani rumah tangga dan keluarga, diperlukan proses komunikasi yang efektif, dengan tujuan menciptakan hubungan yang lebih terbuka di antara para anggota keluarga, sehingga mampu menyampaikan keluhan-keluhannya.

2. Perselingkuhan dan Penyelewengan

Rumah tangga yang dilingkupi hubungan ketiga

⁷² Isyatul Mardiyati, *Dampak Trauma Kekerasan Dalam Rumah Tangga Terhadap Perkembangan Psikis Anak*, Raheema: Jurnal Studi Gender dan Anak, hal 27.

dalam hubungan suami istri akan menimbulkan masalah yang sangat besar, bahkan akan mengakibatkan perceraian. Dari akibat perselingkuhan tersebut salah satu pihak tidak terima hingga akhirnya terjadi pertengkaran yang berujung pada kekerasan fisik yang dilakukan oleh suami kepada istri.

3. Citra diri rendah dan frustrasi.

Faktor psikologis ini dapat terjadi pada kedua pihak yang berkontribusi terhadap perlakuan kekerasan. Ketidakmampuan salah satu pihak akan menjadi sumber stres yang dapat meledak kapan pun dan akan menstimulus munculnya perilaku kekerasan.

a) Kekerasan dianggap sebagai sumber penyelesaian masalah.

Budaya kekerasan dalam rumah tangga berkaitan erat dengan masalah kekerasan yang pernah dialami sejak lahir dan berada pada lingkungan yang keras dan terus dididik dengan nilai-nilai yang berhubungan dengan unsure kekerasan, sehingga ketika menjalin hubungan keluarga, pelaku akan menerapkan pola yang sama dengan apa yang pernah ia terima dalam keluarganya. Pelaku menganggap bahwa kekerasan merupakan solusi tercepat dan tepat untuk menyelesaikan suatu masalah. Kekerasan yang sudah mendarah daging hingga setiap masalah harus diselesaikan dengan cara kekerasan.⁷³

C. Bentuk-Bentuk Kekerasan Dalam Rumah Tangga

⁷³ Haiyun Nisa, Gambaran Bentuk Kekerasan Dalam Rumah Tangga Yang di Alami Perempuan Penyintas Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies, 2018, vol 4 no 2, hal 63-64

Menurut pasal 5 UU PKDRT No. 23 Tahun 2004, dinyatakan bahwa bentuk-bentuk KDRT adalah sebagai berikut :

a. Kekerasan fisik.

Perbuatan yang mengakibatkan rasa sakit, jatuh sakit atau luka berat.

b. Kekerasan psikis.

Perbuatan yang mengakibatkan ketakutan, hilangnya rasa percaya diri, hilangnya kemampuan untuk bertindak, rasa tidak berdaya, dan / atau penderitaan psikis berat pada seseorang.

c. Kekerasan seksual.

Pemaksaan hubungan seksual yang dilakukan terhadap orang dalam lingkup rumah tangga tersebut.

d. Penelantaran rumah tangga.

Perbuatan yang mengakibatkan ketergantungan ekonomi dengan cara membatasi dan/atau melarang orang bekerja yang layak di dalam atau di luar rumah sehingga korban berada di bawah kendali orang tersebut.⁷⁴

D. Dampak Kekerasan Dalam Rumah Tangga

Kasus tindak kekerasan merupakan masalah serius. Akibat yang ditimbulkan juga berdampak luas. Misalnya cacat, trauma, stress, timbul konflik bahkan pembunuhan, serta bagi anak dapat mengganggu proses tumbuh kembang.

Menurut peneliti, bahwa dampak kekerasan dalam rumah tangga terhadap perempuan dapat dibedakan menjadi 2 yakni : dampak jangka pendek dan dampak jangka panjang. Pertama, dampak jangka pendek biasanya berdampak secara langsung

⁷⁴ibid,hal 69.

seperti luka fisik, cacat, kehamilan, hilangnya pekerjaan, dan lain sebagainya. Kedua, dampak jangka panjang biasanya berdampak dikemudian hari bahkan berlangsung seumur hidup. Biasanya korban mengalami gangguan psikis (kejiwaan), hilangnya rasa percaya diri, mengurung diri, trauma dan muncul rasa takut hingga depresi.

Dampak tersebut, hal yang dikhawatirkan adalah munculnya kekerasan lanjutan. Artinya bahwa korban yang tidak tertangani dengan baik dikhawatirkan menjadi pelaku kekerasan dikemudian hari sebagai bentuk pelampiasan trauma masa lalu.

Emi Sutrisminah dalam penelitiannya mengungkapkan, dampak kekerasan dalam rumah tangga juga berpengaruh terhadap kesehatan reproduksi. Perempuan terganggu kesehatan reproduksinya bila pada saat tidak hamil mengalami gangguan menstruasi dapat mengalami penurunan libido dan ketidakmampuan mendapatkan orgasme. Sedangkan pada saat hamil, dapat terjadi keguguran/ abortus, persalinan formatur dan bayi meninggal dalam rahim. Dampak lain yang juga mempengaruhi kesehatan organ reproduksi istri dalam rumah tangga diantaranya adalah perubahan pola pikir, emosi dan ekonomi keluarga.⁷⁵

4. Urgensi Bimbingan Konseling Islam Untuk Membentuk Dukungan Sosial Keluarga Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga.

Keharmonisan dalam keluarga merupakan cita-cita umum dari seluruh pasangan suami istri, keharmonisan tersebut

⁷⁵ Agung Budi Santoso, *Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) Terhadap Perempuan: Perspektif Pekerjaan Sosial*, Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam, 2019, Vol. 10 No. 1, Juni 2019 hal 49.

dapat menjadikan sebuah keluarga sebagai tempat yang nyaman untuk tinggal, berbagi, berkeluhkesah, serta berbahagia Bersama seluruh anggota keluarga niat dan komitmen menjadikan keluarga yang harmonis merupakan sebuah kewajiban. Disharmoni merupakan kebalikan dari harmoni. Keluarga disharmoni seringkali diistilahkan sebagai keluarga broken home.⁷⁶

Dalam proses konseling seharusnya tidak terjadi bias gender. Pandangan terhadap gender dari masing-masing pihak antara suami dan istri akan menimbulkan masalah dalam sebuah keluarga. Hal ini harus dikomunikasikan sejak awal sebelum terjadinya ikatan perkawinan. Adanya komitmen ini akan mempengaruhi kehidupan keluarga selanjutnya. Oleh karena itu kesepahaman suami istri dan anggota keluarga lain terhadap gender harus dilakukan, baik oleh keluarga itu sendiri maupun oleh konselor.⁷⁷

Pelanggaran hak asasi manusia salah satunya ditunjukkan dengan adanya tindak kekerasan, penganiayaan, perlakuan tidak adil kepada pihak lain, dan kesewenang-wenangan. Meningkatnya kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak diduga disebabkan karena adanya beberapa faktor, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Faktor yang bersifat internal seperti rendahnya pemahaman dan kesadaran, serta belum adanya nilai-nilai kesetaraan gender di masyarakat. Terjadinya kasus kekerasan berbasis gender tersebut menunjukkan terjadinya pelanggaran hak asasi perempuan dan

⁷⁶ Fathor Rohman dkk, *Bimbingan dan Konseling Islam dalam menangani disharmoni pernikahan usia dini*, Jurnal dakwah: Bimbingan Penyuluhan dan Konseling Islam, 2021, Vol 1 No 1, hal 3.

⁷⁷ Maryatul Kibtyah, *Peran Konseling Keluarga Dalam menghadapi gender dengan segala permasalahannya*, jurnal Sawwa, 2014, vol 9 no 2, hal 377.

tidak adanya nilai kesetaraan.⁷⁸

Kasus kekerasan dalam rumah tangga menjadi problem dominan yang dialami oleh keluarga. Dengan hal ini diperlukan konseling keluarga, secara teori sebagaimana menurut Golden dan Sherwood konseling keluarga adalah metode yang dirancang dan difokuskan pada masalah-masalah keluarga dalam usaha untuk membantu memecahkan masalah pribadi klien. Dan tujuan dari konseling keluarga menurut Bowen yakni bertujuan untuk membantu klien (anggota keluarga) untuk mencapai individualitas sebagai dirinya sendiri yang berbeda dari system keluarga, hal ini relevan dengan pandangannya tentang masalah keluarga yang berkaitan dengan hilangnya kebebasan anggota keluarga akibat dari aturan aturan dan kekuasaan dalam keluarga tersebut.⁷⁹

Perlu adanya bimbingan dan konseling Islam tidak dapat dinegosiasikan. Islam sebagai agama mayoritas perlu merumuskan konsep bimbingan dan konseling islam yang jelas dan fungsional. Agama yang komprehensif dan universal, Islam mampu menjawab dan memenuhi tuntutan tersebut. Tentunya perlu dikaji secara mendalam dari landasan Islam yaitu Al-Qur'an. Al-Qur'an sebagai petunjuk, pembeda, dan rahmat bagi manusia tidak akan membiarkan manusia dalam kebingungan. Masyarakat melihat urgensi bimbingan dan konseling Islam, di lingkungan tempat tinggal, nampaknya tidak perlu diragukan lagi.

Bimbingan dan konseling Islam merupakan kebutuhan

⁷⁸ Anila Umriana dkk, *Penguatan Hak Asasi Perempuan dan Kesetaraan Gender Melalui Dialog Warga*, Jurnal Sawwa, 2016 Vol 12 no 1 hal 42.

⁷⁹ Suteja dkk, . *Pengabdian Masyarakat Melalui Konseling Keluarga Sebagai Upaya Pencegahan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) Di Kabupaten Cirebon*. Al-Isyraq: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, dan Konseling Islam. 2019, Vol 2 no 1, 2019 hal 45.

yang selalu hadir di tengah-tengah masyarakat, terlebih lagi bagi masyarakat Indonesia yang sedang mengalami krisis multidimensi dan menghadapi perkembangan masyarakat global, perlu adanya bimbingan dan konseling Islam tidak dapat dinegosiasikan. Islam sebagai agama mayoritas perlu merumuskan konsep bimbingan dan konseling Islam yang jelas dan fungsional.

Islam sebagai agama yang komprehensif dan universal, mampu menjawab dan memenuhi tuntutan tersebut, karena dalam menciptakan manusia, Allah telah memberikan isyarat kepada manusia tidak akan membiarkan manusia dalam kebingungan. Ketika menciptakan manusia, Allah telah memberikan isyarat kepada manusia untuk menggunakan akal memahami ayat kauniyah dan ayat qauliyah. Berdasarkan landasan tersebut, penting untuk mengkaji konstruksi bimbingan dan konseling Islam dalam struktur ilmu dakwah.⁸⁰

Upaya membantu mengatasi masalah keluarga juga dikemukakan oleh Sofyan Willis yang menyatakan bahwa banyak cara dan upaya yang dapat dilakukan untuk menyelesaikan masalah keluarga baik secara tradisional maupun dengan modern. Upaya atau cara tradisional dibedakan menjadi dua yaitu dengan cara menggunakan kearifan yang dilakukan oleh kedua orang tua dalam membantu mengatasi masalah keluarga, dengan cara yang penuh kasih sayang sehingga permasalahan menjadi rahasia keluarga itu sendiri. Dan upaya pemberian bantuan yang diberikan melalui orang bijak seperti para ulama atau ustadz dengan memberikan bimbingan agama dan

⁸⁰ Agus Riyadi, dan Hendri Hermawan, *The Islamic Counseling Construction in da'wah science structure*, 2021, *Journal of advanced guidance and counselling*, vol 2 no 1, hal 13-14

penasihatatan. Sedangkan cara modern yaitu melalui konseling keluarga (family counselling) yang diberikan oleh konselor.⁸¹

Keterkaitan dengan permasalahan korban kekerasan agar korban tersebut diberikan bantuan oleh konselor supaya tidak dalam keadaan kebingungan, menuntun korban kekerasan agar menggunakan akal fikirannya untuk mengambil keputusan, sehingga dari lingkungan sekitar sangat dibutuhkan oleh korban seperti dukungan social. Dukungan sosial merupakan salah satu pengaruh yang mencakup ketersediaan sumber daya yang memberikan kenyamanan fisik dan psikologis yang didapat lewat pengetahuan bahwa individu tersebut dicintai, diperhatikan, dihargai oleh orang lain dan dia juga merupakan anggota dalam suatu kelompok yang berdasarkan kepentingan bersama. Diamtteo mengemukakan dukungan sosial itu sebagai dukungan atau bantuan yang berasal dari orang lain seperti teman, tetangga, teman kerja dan oran-orang lainnya.⁸²

⁸¹ Sofyan Willis, *Konseling keluarga (Family Counseling), Suatu Upaya Membantu Anggota Keluarga Memecahkan Masalah Komunikasi didalam system keluarga*, Bandung :Alfabeta, 2008, hal 21

⁸² Wiwin fachrudi yusuf, *Hubungan dukungan sosial dan self Acceptance dengan motivasi menghafal Al-Quran di pondok pesantren nurul huda singosari malang*, 2015, Vol 3 no 1 hal 4.

BAB III

GAMBARAN UMUM DAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum PPT Jayandu Widuri Pemalang

1. Sejarah PPT Jayandu Widuri Pemalang

Lembaga penanganan korban kekerasan terhadap perempuan dan anak di kabupaten Pemalang dibentuk berawal dari pertemuan terbatas Dinas PMSKB kabupaten Pemalang pada media Juni 2006, Pengadilan Negeri kabupaten Pemalang dan Kepolisian Resor Pemalang yang menghasilkan kesepakatan untuk membentuk Jaringan Pelayanan Terpadu Korban Kekerasan Perempuan dan Anak dengan keanggotaan terdiri atas instansi daerah, instansi vertikal, organisasi kemasyarakatan serta organisasi profesi dengan nama “Jaringan Pelayanan Terpadu Korban Tindak Kekerasan Terhadap Perempuan dan Anak Kabupaten Pemalang” lalu sejak

tahun 2008 disebut dengan “Jayandu Widuri”⁸³

Sejak 2008, lembaga ini mulai operasional memberikan layanan secara terpadu, khususnya layanan penerimaan pengaduan, layanan kesehatan dan penegakan hukum. Tahun 2012 mulai diinisiasi perluasan cakupan layanan yang berdasar pada Permen PP-PA No.1 Tahun 2010 tentang Standar Pelayanan Minimal bagi Perempuan dan Anak Korban Kekerasan meliputi Layanan Pengaduan, Kesehatan, Rehabilitasi Sosial, Bimbingan Rohani, Penegakan Hukum, Bantuan Hukum, Pemulangan dan Reintegrasi Sosial.⁸⁴

Tahun 2015 Pemerintah Kabupaten Pemalang menerbitkan Peraturan Daerah Nomor 18 Tahun 2015 tentang Jaringan Pelayanan Terpadu Tindak Kekerasan Berbasis Gender dan Anak yang mengamanatkan daerah untuk melakukan upaya pencegahan, penanganan, rehabilitasi dan pemberdayaan korban yang kemudian dijelaskan dengan Peraturan Bupati No.16 Tahun 2016 tentang Pembentukan Pusat Pelayanan Terpadu Korban Kekerasan Berbasis Gender dan Anak. Berdasarkan SK Bupati Nomor 188.4/205/2017 tentang Pengangkatan Anggota PPT Jayandu Widuri maka susunan organisasi PPT Jayandu Widuri berubah dengan fokus pada layanan korban sampai dengan saat ini.⁸⁵

Pendirian PPT Jayandu Widuri dilatarbelakangi oleh betapa tingginya kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak di kabupaten Pemalang yang didasarkan pada laporan yang masuk dan

⁸³ Dokumen PPT Jayandu Widuri Pemalang, dan riset pada tanggal 19 oktober 2023.

⁸⁴ Dokumen PPT Jayandu Widuri Pemalang dan riset pada tanggal 19 oktober 2023.

⁸⁵ Dokumen PPT Jayandu Widuri Pemalang dan riset pada tanggal 19 oktober 2023.

ditangani Pemerintah Kabupaten Pemalang. Selain itu juga terdapat aturan yang memberikan amanat kepada Pemerintah Daerah guna mengupayakan perlindungan bagi korban kekerasan terhadap perempuan dan anak termasuk korban perdagangan orang diantaranya UU Nomor 17 Tahun 2016 tentang perubahan kedua atas UU Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, UU Nomor 21 Tahun 2007 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Perdagangan Orang, UU Nomor 23 Tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga, UU Nomor 44 Tahun 2008 tentang Pornografi, UU Nomor 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak, UU Nomor 31 Tahun 2014 tentang perubuhan atas UU Nomor 13 Tahun 2006 tentang Perlindungan Saksi dan Korban, UU Nomor 44 Tahun 2008 tentang Pornografi, dan UU Nomor 12 Tahun 2022 tentang Tindak Pidana Kekerasan Seksual⁸⁶ Pusat Pelayanan Terpadu (PPT) Jayandu Widuri Pemalang sendiri berada di wilayah kabupaten Pemalang. Unit Pengaduan dan Sekretariat berada di Komplek Kantor Dinsoskbpp Kabupaten Pemalang berlokasi di Jl. Gatot Subroto No.37 Pemalang.

2. Visi dan misi PPT Jayandu Widuri Pemalang

a) Visi PPT Jayandu Widuri Pemalang

Menjadi jaringan pelayanan dan penanganan krisis bagi perempuan dan anak serta masyarakat rentan lain yang menjadi korban kekerasan berbasis gender dengan pendekatan multi disiplin.

b) Misi PPT Jayandu Widuri Pemalang

Misi PPT Jayandu Widuri sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan eksistensi PPT Jayandu Widuri di

⁸⁶ Dokumen PPT Jayandu Widuri Pemalang dan riset pada tanggal 19 oktober 2023.

masyarakat melalui penyebarluasan informasi dan pengembangan media KIE.

2) Meningkatkan cakupan dan kualitas layanan bagi perempuan dan anak korban kekerasan melalui penguatan pengelolaan kasus.

3) Meningkatkan kolaborasi dan sinergitas antar unit layanan di PPT Jayandu Widuri.

4) Memperkuat jejaring kerjasama dan kemitraan dengan organisasi masyarakat dan pihak-pihak lain dalam upaya penanganan kasus kekerasan perempuan dan anak.

5) Meningkatkan kualitas SDM pelayan dan pendamping korban melalui kegiatan bimbingan teknis.

6) Meningkatkan sarana prasarana layanan di unit pengaduan korban.

7) Meningkatkan pengelolaan sistem pencatatan dan pelaporan kasus.⁸⁷

3. Tujuan dan fungsi PPT Jayandu Widuri Pemalang

PPT Jayandu Widuri didirikan dengan tujuan sebagai berikut:

1) Meningkatkan upaya kuantitas dan kualitas layanan terhadap perempuan dan anak korban tindak kekerasan di kabupaten Pemalang.

2) Meningkatkan kerjasama dan sinergitas antar lembaga layanan korban kekerasan guna mengoptimalkan layanan korban.

3) Meningkatkan partisipasi multi pihak dalam layanan korban kekerasan perempuan dan anak baik pemerintah daerah,

⁸⁷Dokumen PPT Jayandu Widuri Pemalang dan riset pada tanggal 19 oktober 2023.

instansi vertikal, organisasi masyarakat maupun organisasi profesi.

4) Meningkatkan kehadiran negara dan pemerintah dalam penyelesaian dan pelayanan permasalahan yang menimpa masyarakat khususnya perempuan dan anak korban kekerasan termasuk korban perdagangan orang.

5) Melakukan pendampingan terhadap perempuan dan anak korban tindak kekerasan agar mendapat solusi penyelesaian masalah yang tepat yang memungkinkan perempuan dan anak supaya menghilangkan atau mengurangi trauma sehingga dapat hidup lebih nyaman.

6) Mengurangi ketidakadilan gender berupa kekerasan yang menimpa perempuan dan anak melalui upaya perlindungan dan layanan bagi perempuan dan anak korban kekerasan.

Adapun PPT Jayandu Widuri berfungsi menyelenggarakan pelayanan terpadu bagi korban kekerasan berbasis gender dan anak yang meliputi:

1) Sebagai lembaga layanan korban kekerasan terhadap perempuan dan anak yang dilakukan secara terpadu.

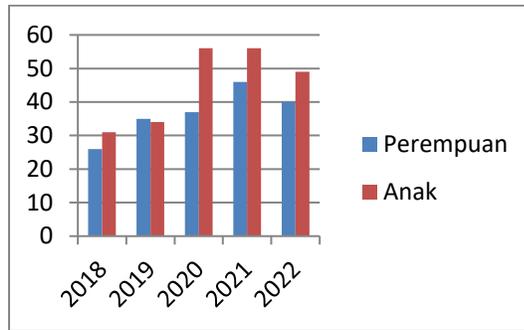
2) Memberikan layanan perlindungan korban kekerasan terhadap perempuan dan anak.

3) Sebagai wadah komunikasi dan koordinasi antar lembaga layanan korban kekerasan perempuan dan anak di kabupaten Pemalang guna meningkatkan cakupan dan kualitas layanan korban.⁸⁸

4. Informasi data kasus kekerasan yang masuk PPT Jayandu Widuri Pemalang

Gambar 1. Grafik Kasus Kekerasan Perempuan dan Anak di Kabupaten Pemalang Tahun 2018-2022

⁸⁸Dokumen PPT Jayandu Widuri Pemalang dan riset pada tanggal 19 oktober 2023.



(Sumber: Dokumen PPT Jayandu Widuri)

Sementara itu berdasarkan berdasarkan pilah usia, didapatkan hasil bahwa tahun 2018-2022 kasus kekerasan terhadap anak sejumlah 222 kasus dan kekerasan terhadap perempuan dewasa sejumlah 184 kasus. Melihat hal tersebut tentu sangat memprihatinkan meskipun berbagai upaya pencegahan telah dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat. Selain itu juga mengingat dampak yang dirasakan berdampak negatif baik dari segi fisik, psikologis maupun sosial korban.

Gambar 2. Rangkuman Kasus Kekerasan Perempuan dan Anak di Kabupaten Pemalang Tahun 2018-2022 Berdasarkan Usia



(Sumber: Dokumen PPT Jayandu Widuri)

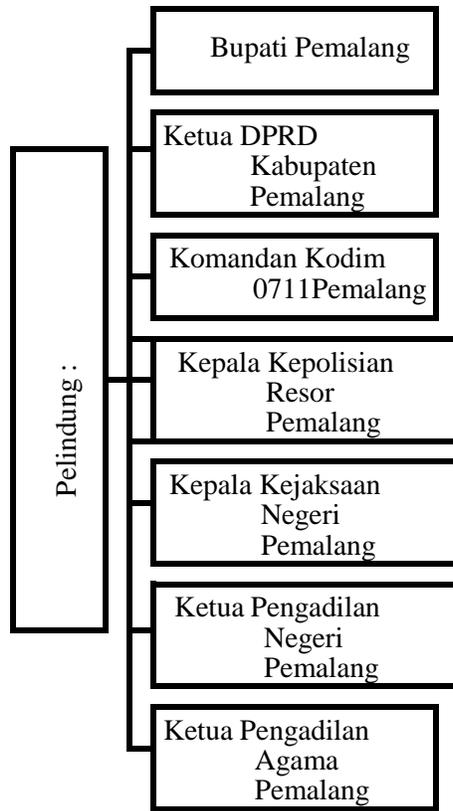
Sementara itu data sebaran kecamatan diketahui bahwa Kecamatan Pemalang 106 kasus (26,11%), Kecamatan Taman 71 kasus (17,49%), dan Kecamatan Petarukan 45 kasus (11,08%) merupakan wilayah di Kabupaten Pemalang yang paling banyak kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak.

Gambar 3. Grafik Kasus Kekerasan Perempuan dan Anak di Kabupaten Pemalang Tahun 2018-2022 Berdasarkan Sebaran Kecamatan

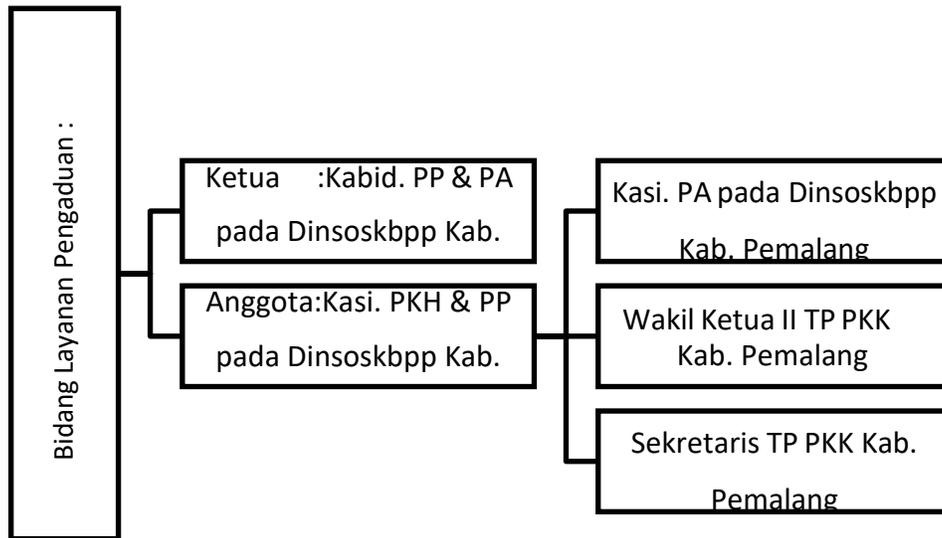


(Sumber: Dokumen PPT Jayandu Widuri)

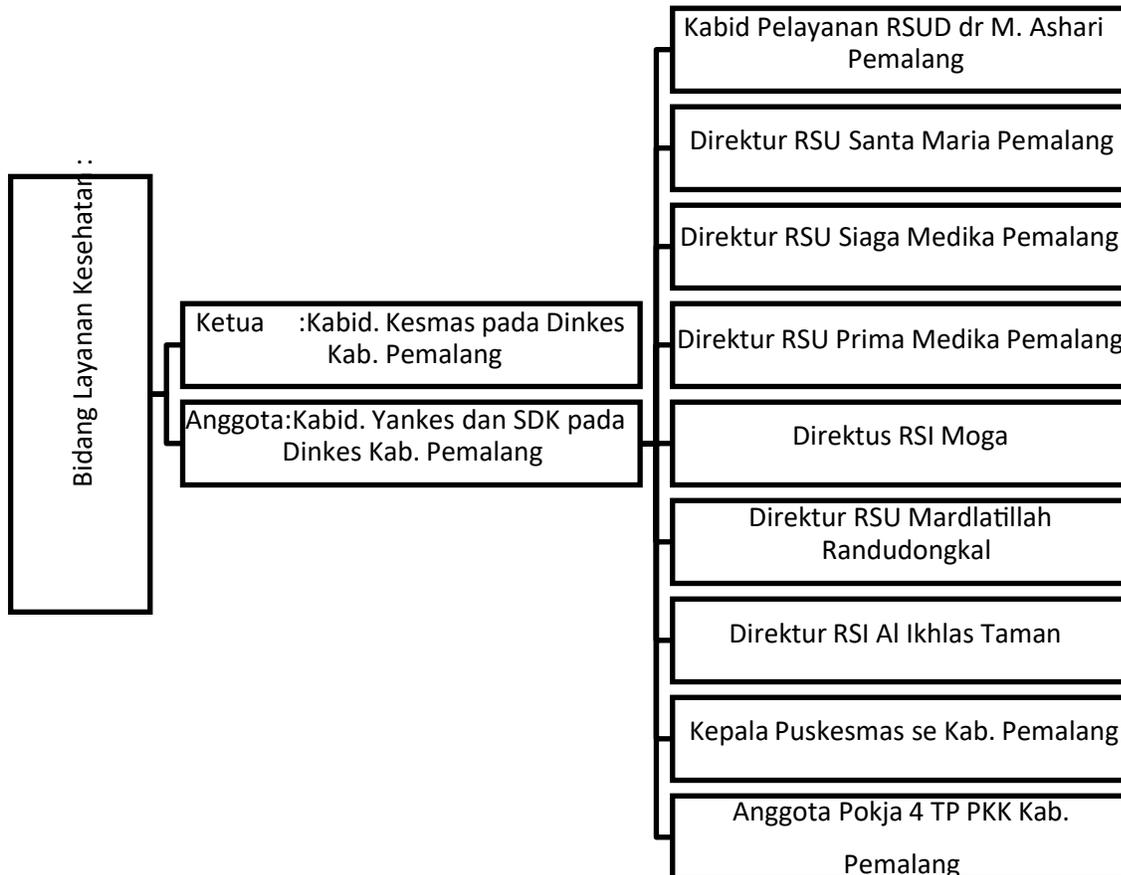
5. Struktur Organisasi Pusat Pelayanan Terpadu Jayandu Widuri Pemalang



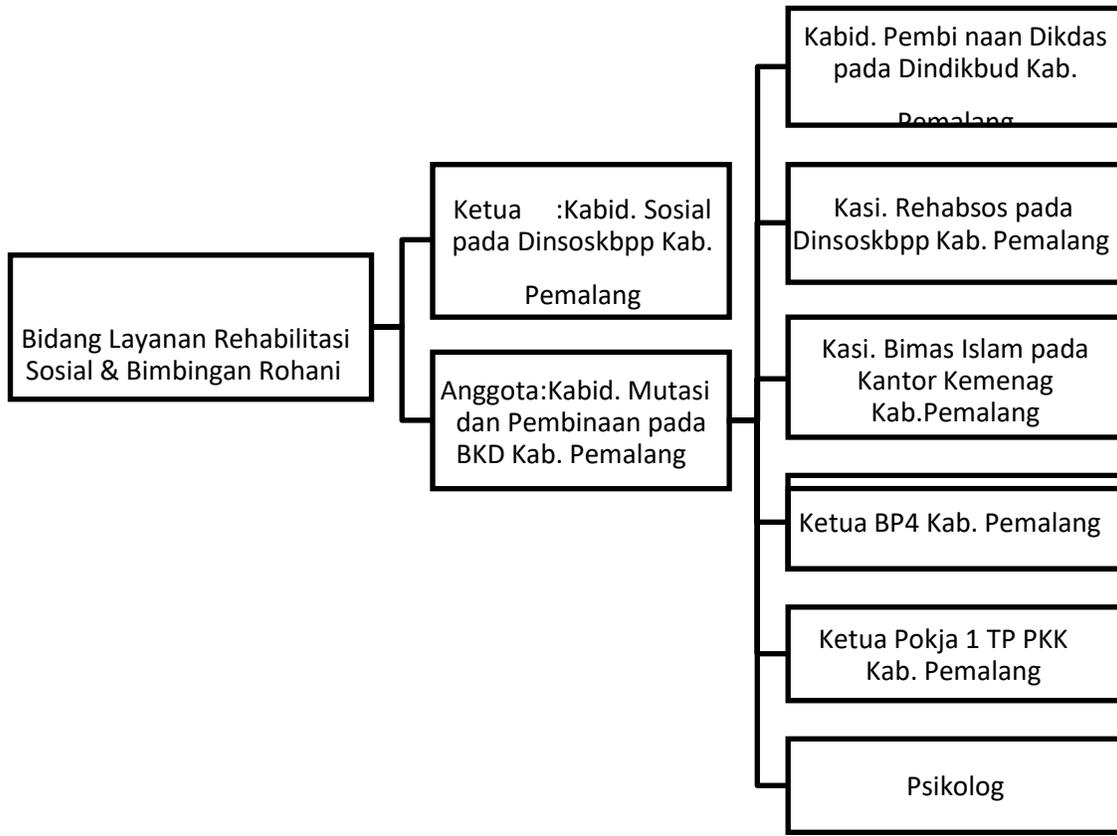
(Sumber data Dokumen PPT Jayandu Widuri



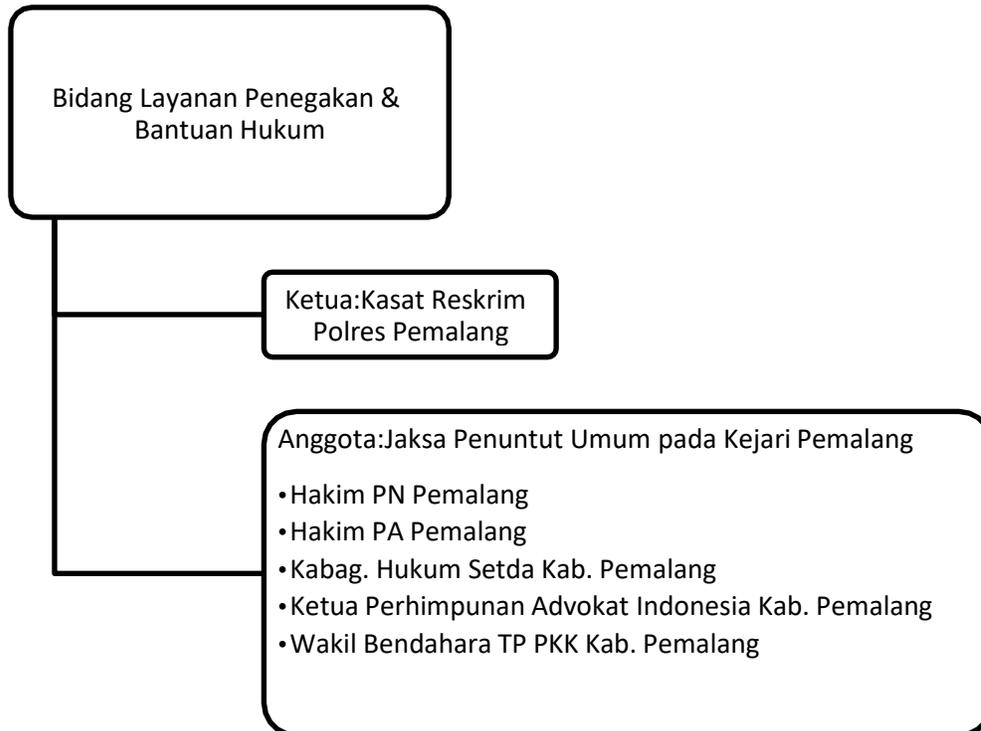
(Sumber data Dokumen PPT Jayandu Widuri Pemalang)

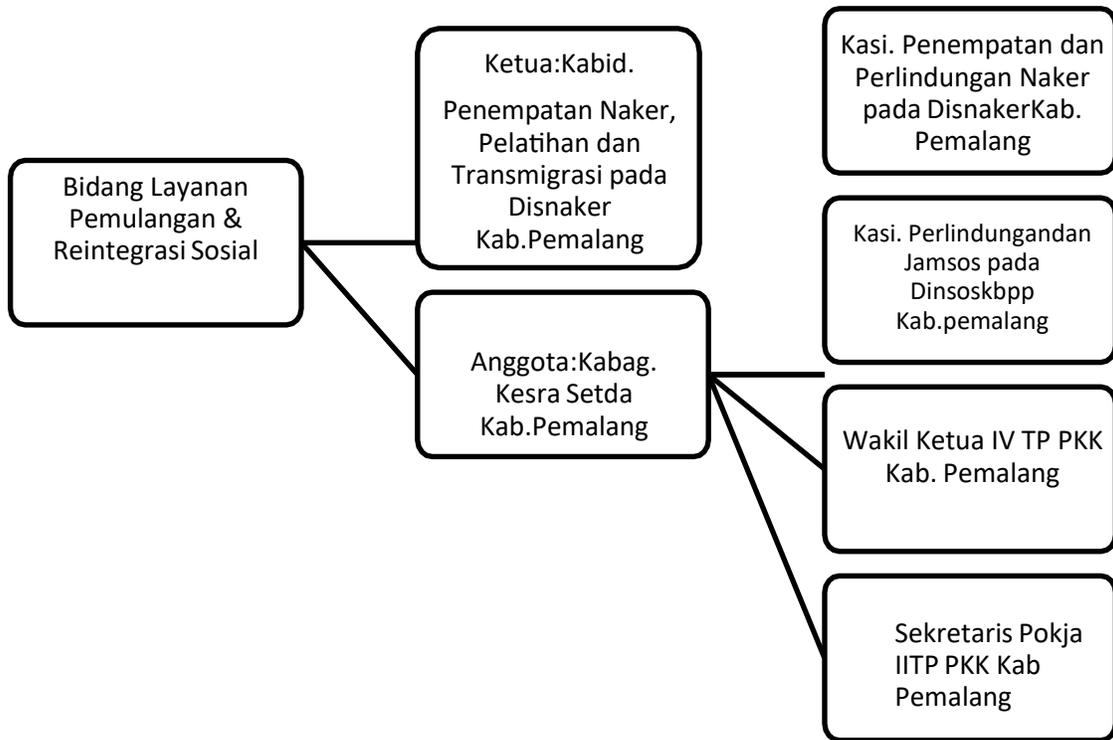


(Sumber data Dokumen PPT Jayandu Widuri Pemalang)



(Sumber data Dokumen PPT Jayandu Widuri Pemalang)





(Sumber data Dokumen PPT Jayandu Widuri Pemalang)

Tabel 1 Data Informan Pendukung.

No	Nama	Posisi
1	Moh. Tarom, S.E	Kepala Bidang PPT Jayandu Widuri
2	Sri Khumaeni	Petugas Pendamping Lapangan
3	Rusmiati, S.E , M.M	Manajer kasus PPA
4	Syamsul M S.Pd B.K	Petugas Konselor
5.	Balqis Dwi I, S.IP	Pengelola Catlap Kasus

Tabel 2 Identitas Subjek Penelitian ada 3 responden beserta perwakilan keluarga:

No	Subjek	Nama dan anggota keluarga
1	I	Ibu R dan R (anak laki-laki)
2	II	Ibu J, dan R (anak perempuan)
3	III	Ibu l, dan Pak Y (Ayah)

6. Program Kerja Pusat Pelayan Terpadu (PPT) Jayandu Widuri Pemalang 2023
 - a. Sosialisasi kepada anggota Ikatan Persaudaraan Haji Indonesia (IPHI), Minggu (11/9) di pendopo kabupaten Pemalang, yang diisi oleh pembicara
Agus Wibowo (Bupati Pemalang) memberikan materi dan memperkenalkan tentang PPT Jayandu Widuri yang melayani pengaduan, konseling dasar, mediasi, pendampingan, penjangkauan, dan rujukan.
 - b. Kegiatan Program yang diselenggarakan oleh UNICEF bekerjasama dengan Yayasan Setara ,dan DP3AP2KB Provinsi Jawa Tengah.

(16-17/09)

- c. Kegiatan Ombudsman RI melakukan penilaian terhadap penyelenggara pelayanan publik di Dinsos KPBP (20/9)

B. Proses pelaksanaan pemberian bimbingan dan konseling kepada korban kekerasan dalam rumah tangga di PPT Jayandu Widuri Pemalang.

1. Gambaran Umum Proses Pendampingan Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga di PPT Jayandu Widuri Pemalang

Tabel 3 Angka Kasus KDRT di PPT Jayandu Widuri Pemalang

No	Tahun	Jumlah kasus kekerasan
1	2019	69 Kasus
2	2020	93 Kasus
3	2021	102 Kasus
4	2022	89 Kasus
5	2023	65 Kasus
TOTAL		418 Kasus

Kasus kekerasan dalam rumah tangga adalah suatu masalah yang terjadi di masyarakat yang menyebabkan keresahan lingkungan dan dampak yang terjadi pada korban. Kasus ini sangat marak, dan lingkungan sekitar harus menjadikan sebagai bahan pertolongan pertama agar tegas membantu korban dengan bantuan penegakan dan pegaduan kasus tersebut diusut dengan tuntas sehingga diberikan suatu solusi yaitu layanan pengaduan agar sesuai prosedur yang ditetapkan. Informasi data di PPT Jayandu Widuri Pemalang tercatat selama 5 tahun kurun waktu terakhir. Seperti pada tabel diatas data menunjukkan dari tahun 2019-2023 berjumlah 418 kasus . Berdasarkan data tersebut, laporan kasus setiap tahun mengalami kenaikan dan sangat memprihatinkan, apalagi korban kekerasan yang dialami oleh perempuan mengakibatkan kondisi psikis dan dampak pada fisik, seperti ada

bekas luka. Untuk itu perlu tindakan pemulihan psikis dan tindakan lebih lanjut.

Menurut Sri Khumaeni proses pemberian layanan pendampingan kepada korban kekerasan dalam rumah tangga secara kondisional, bisa di rumah korban dengan kunjungan rumah (home visit) atau di PPT Jayandu Widuri dengan diberikan arahan dan bimbingan kepada korban. Ketika diberikan proses bimbingan konseling di PPT Jayandu Widuri secara tatap muka dan dilakukan di ruangan konseling agar rahasia korban tetap terjaga. Ketika melakukan proses pendampingan dari petugas memberikan kenyamanan kepada si klien agar klien merasa nyaman dan menceritakan permasalahan yang terjadi. Klien bisa memilih ketika proses konseling bisa dirumah klien atau di ruang konseling. Jadi klien merasa nyaman dengan pelayanan kami.”⁸⁹.

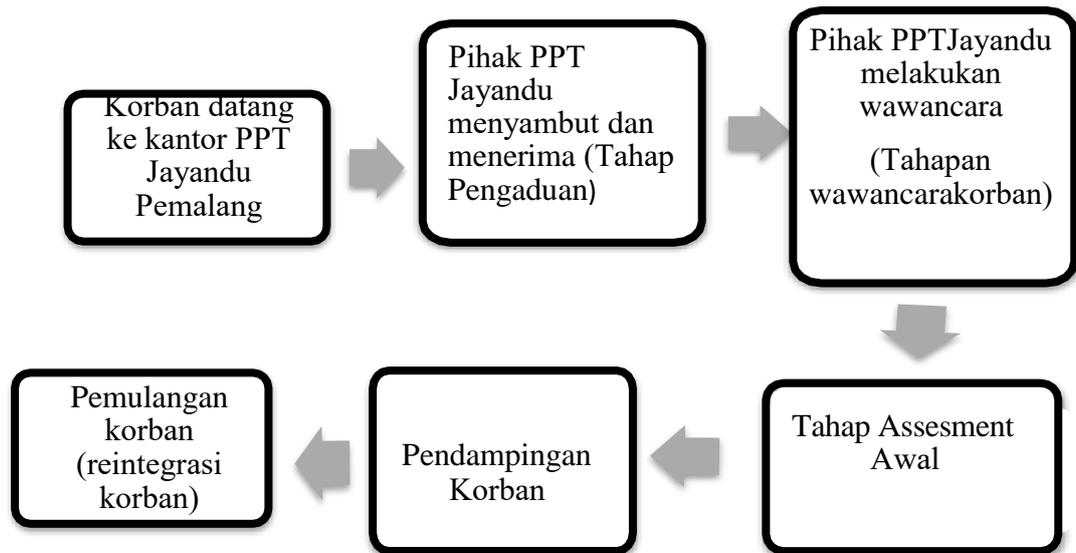
Proses pemberian bimbingan kepada klien diberikan oleh petugas pendamping atau konselor profesional di PPT Jayandu Widuri yang sudah berpengalaman. Jika klien mengikuti alur prosedur sesuai aturan di PPT Jayandu Widuri bisa datang langsung, tetapi jika masalah klien sangat urgent dan harus diatasi biasanya dilakukan home visit dan memberikan evaluasi permasalahan dengan kekeluargaan agar bisa di atasi dengan benar, untuk menghindari dampak kekerasan yang parah.

2. Proses pendampingan kepada Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT).

Kasus kekerasan dalam rumah tangga sangat memprihatinkan apalagi laporan Perbulan selalu meningkat. Kasus ini harus diatasi dan memberikan solusi kepada korban, dan memberikan pentingnya edukasi tentang fungsi dan pemahaman disuatu pernikahan. Karena kedua belah pihak keluarga juga harus mengetahui hak-hak yang ada di dalam rumah tangga. Korban juga membutuhkan proses pemulihan psikis dan fisik, agar korban merasakan bahwa pelayanan kami sangat memprioritaskan keselamatan korban. Proses pendampingan kepada korban, menurut Bapak Tarom selaku Kepala Subbagian PPT Jayandu Widuri ada beberapa tahapan yang dilakukan klien sebagai berikut :

⁸⁹ Wawancara dengan Ibu Eny tanggal 25 Oktober 2023

Alur Tahapan Pendampingan PPT Jayandu Widuri Pemalang



a. Tahapan pengaduan atau penerima laporan dari korban.

Tahapan pengaduan merupakan proses awal yang dilakukan oleh PPT Jayandu Widuri Pemalang melayani pengaduan secara langsung atau media online. Klien yang melakukan pengaduan secara langsung, memiliki kondisi yang tidak stress, mampu memberikan informasi yang jelas, atau keadaan korban mampu terbuka menceritakan alur kejadian permasalahan, sedangkan pengaduan secara media online bisa kunjungi situs web layanan pengaduan atau informasi dari media instagram dinas sosial, via whatsapp yang sudah tertera di link situs dinsos, dan diberikan akses kemudahan jika korban jarak rumahnya jauh, karena kondisi korban biasanya tidak memungkinkan untuk melakukan pengaduan secara langsung bahkan membutuhkan pencegahan sementara. Pengaduan yang dilakukan klien di PPT Jayandu Widuri Pemalang juga bekerjasama dengan Kapolres atau pihak-pihak terkait agar mendapat

informasi, dan melakukan tindakan lebih lanjut penjangkauan karena menerapkan bentuk dukungan sosial seperti dukungan informasi dilakukan oleh konselor PPT Jayandu Widuri Pemalang karena pemberian dukungan informasi berguna bagi klien meham situasi dan mencari alternative pemecahan masalah. Setelah itu dilakukan proses *assesment awal*.⁹⁰

b. Tahapan wawancara korban.

Tahapan wawancara kepada korban merupakan proses yang dilakukan oleh bagian Administrasi, untuk mengisi buku tamu, dan bagian administrasi menanyakan pada untuk melakukan proses konseling di PPT Jayandu Widuri atau home visit. Bagian administrasi memberikan rujukan kepada korban atau keluarga korban untuk bertemu dengan petugas pendamping (konselor) di ruangan konseling. Setelah itu proses konseling oleh pihak konselor menanyakan kejadian latar belakang yang dialami dan korban maupun pihak keluarga harus menceritakan sejujurnya motif pelaku dan memberikan informasi terkait pelaku, agar proses konseling bisa ditangani penanganan lebih lanjut.

Wawancara korban yang dilakukan peneliti seperti klien yang kasus berlatar belakang masalah ekonomi, kekerasan fisik, atau kekerasan seksual peneliti hanya menanyakan beberapa pertanyaan mengenai penanganan dan pelayanan yang dilakukan oleh konselor PPT Jayandu Widuri Pemalang. Peneliti dilarang mengulas kembali alur kejadian masalah klien karena itu menjaga asas kerahasiaan korban yang sudah disepakati oleh konselor dan klien . Bentuk dukungan sosial yang dilakukan oleh konselor seperti dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental. Seperti kasus ekonomi dukungan sosial keluarga menerapkan dukungan instrumental, dukungan emosional. Kasus kekerasan fisik penerapan dukungan sosial keluarga menerapkan dukungan penghargaan dan dukungan emosional.

Kasus kekerasan seksual atau lainnya, menerapkan bentuk dukungan sosial keluarga seperti dukungan informasi, dukungan emosional,

⁹⁰ Wawancara dengan Bu Eny selaku Konselor pendampinh pada 25 Oktober 2023

maupun dukungan penghargaan. Konselor menerapkan bentuk bentuk dukungan sosial, agar klien merasa aman dan nyaman. Klasifikasi dukungan sosial tersebut diterapkan secara berkala sesuai dengan kebutuhan klien.

c. Tahapan Assesment awal

Tahap Assesment awal merupakan penanganan lanjut atau proses konseling selanjutnya agar bisa mengukur suatu proses konseling yang harus dilakukan konselor sebelum, selama dan setelah konseling tersebut dilaksanakan atau berlangsung. Keadaan klien dari pertemuan pertama, dan klien mengalami progres perubahan. Keadaan klien tersebut bisa diketahui konselor dan melakukan proses konseling berikutnya.⁹¹Proses Assesment awal, konselor mengklasifikasikan kondisi psikologis, kondisi lapangan, kondisi fisik.

Assasesment awal kasus kekerasan latar belakang ekonomi, kekekerasan fisik, kekerasan seksual memiliki kondisi psikologis stress, tertekan, mengurung diri, gejala depresi bahkan melakukan tindakan *self harm*. Kondisi lapangan klien tersebut konselor mengetahui pada saat proses konseling dirumah klien, dan berkaitan dengan kondisi fisik, klien tersebut pasti mendapatkan dampak dari kejadian kasus kekerasan karena pada proses konseling, konselor mengetahui secara langsung. Kondisi fisik klien mengalami luka memar atau lebam, luka benturan, bahkan tindakan rontgen karena mendapatkan cedera serius pada fisik korban.

d. Tahapan pendampingan korban

Tahapan pendampingan korban dilakukan oleh konselor atau petugas pendamping PPT Jayandu widuri melakukan kunjungan rumah (*home visit*) dan melakukan kepada klien, pendampinga korban, ketika melakukan proses konseling biasanya pihak PPT Jayandu widuri memperkenalkan tujuan penjangkauan korban. Pada saat proses konseling Proses pemulihan kondisi psikis korban, diberikan proses relaksasi agar korban bisa menceritakan pelan-pelan mengenai kejadian

⁹¹ Wawancara dengan Bu Eny selaku Konselor pendamping pada 25 Oktober 2023

yang dialami, pihak keluarga juga bisa menceritakan kejadian motif pelaku. Jika klien mengalami kondisi psikologis yang parah, dari PPT Jayandu memberikan rujukan bantuan kepada pihak unit bidang layanan kesehatan, psikolog profesional dan treatment apa yang diberikan. Penjangkauan korban juga terus ada proses tahapan agar pemulihan psikis. Jika klien merasa tidak nyaman, biasanya dari PPT Jayandu ke rumah keluarga pelaku agar mereka bisa memberikan informasi mengenai pelaku korban kekerasan dalam rumah tangga. Jika bisa diselesaikan di rumah korban biasanya mendatangkan kedua belah pihak keluarga agar tidak terjadi salah paham.⁹²

Konselor PPT Jayandu menerapkan implementasi asas-asas yang ada didalam proses konseling seperti :

1. Asas Kerahasiaan

Konselor menjaga kerahasiaan identitas data dan keterangan tidak boleh dan tidak layak diketahui orang lain.

2. Asas Kesukarelaan

Klien ketika melakukan pengaduan kekerasan ke layanan PPT Jayandu widuri atas dasar kesukarelaan dan kerelaan konseli untuk mengikuti kegiatan proses pendampingan sesuai manajemen kasus.

3. Asas Keterbukaan

Klien disini harus terbuka dan tidak berpura-pura, baik di dalam memberikan keterangan dirinya sendiri agar memudahkan pada saat proses pendampingan.

4. Asas Kegiatan

Klien disini yang menjadi sasaran layanan berpartisipasi secara aktif agar proses pendampingan sesuai dengan penanganan korban.

5. Asas Kemandirian

⁹² Wawancara dengan Bu Eny selaku Konselor pendamping pada 25 Oktober 2023

Klien disini diharapkan menjadi pribadi yang mandiri, mampu mengambil keputusan, mengarahkan dan mewujudkan harapan klien dengan sendirinya.

6. Asas Kekinian

Permasalahan klien, layanan yang berkenaan dengan “masa depan atau kondisi masa lampau pun” dilihat dampak atau kaitannya dengan kondisi yang ada dan apa yang diperbuat sekarang.

7. Asas Kedinamisan

Layanan terhadap sasaran klien yang selalu bergerak maju, tidak monoton, dan terus berkembang serta berkelanjutan sesuai dengan kebutuhan.

8. Atas Keterpaduan

layanan dan kegiatan proses pendampingan saling menunjang, harmonis, dan terpadu.

9. Asas Keharmonisan

Asas ini di dasarkan pada prinsip agar kegiatan tidak boleh bertentangan dengan nilai dan norma yang ada, layanan bimbingan konseling justru meningkatkan klien memahami, menghayati dan mengamalkan nilai dan normat tersebut.

10. Asas Keahlian

Bimbingan konseling harus ditselenggarakan atas dasar kaidah-kaidah profesional dan tenaga yang ahli dalam bidang bimbingan dan konseling

11. Asas Alih Tangan Kasus

Layanan bimbingan konseling secara tepat dan tuntas atas suatu permasalahan klien mengalih tangankan permasalahan itu kepada pihak yang lebih ahli.⁹³

Implementasi proses konseling atau terapi yang dilakukan pada saat proses pendampingan klien, konselor disini memberikan konseling

⁹³ Wawancara dengan Pak Syamsul Maarif selaku konselor PPT Jayandu Pada tanggal 28 Oktober 2023

keluarga dengan melakukan kegiatan musyawarah penyelesaian secara kekeluargaan, diberikan edukasi dan pemahaman konseling keluarga yang mengenai materi tentang pemahaman pernikahan, hak-hak suami, istri bahkan cara pola pengasuhan anak.

Bentuk-bentuk dukungan sosial keluarga dari klien penerapan empat bentuk dukungan sosial, seperti dukungan instrumental, emosional, penghargaan, informasi, karena pada proses pendampingan semua bentuk-bentuk dukungan sosial memberikan treatment khusus sehingga jalannya proses konseling saling berkesinambungan dan membentuk penguatan dukungan sosial kepada klien agar klien optimis mengenai permasalahannya selesai dan mencari titik jalan solusi.

e. Tahap pemulihan korban

Tahap pemulihan korban adalah tahapan paling akhir jika korban merasa sudah aman. karena tahapan ini biasanya korban mengalami kondisi psikis yang parah dan butuh penanganan lebih lanjut yang ditangani oleh psikiater di bidang layanan unit kesehatan. PPT Jayandu Widuri juga bekerjasama dengan pihak-pihak bidang layanan lain agar kasus tersebut diurut dengan tuntas dan meminimalisir peningkatan angka kasus korban kekerasan.⁹⁴

Menurut Bapak Tarom dari pihak PPT Jayandu Widuri memberikan layanan yang sangat nyaman dan sesuai prosedur yang berlaku. Jika kondisi problem yang dialami korban harus diselesaikan, dari kami mendapatkan informasi dari Kapolres setempat bahwa ada kasus KDRT, dan Konselor melakukan tindakan lanjut kegiatan home visit agar korban percaya dengan kami, bahwa korban membutuhkan pelayanan kami. Sebenarnya tahap awal yang dilakukan korban langsung datang ke PPT Jayandu Widuri Pemalang dengan melakukan pemberian informasi atau bisa diwakilkan oleh pihak keluarga agar bisa menceritakan kejadian yang dialami.

Jika korban datang langsung ke PPT Jayandu Widuri Pemalang, korban diberikan layanan yang nyaman dan disambut dengan baik oleh petugas, korban bisa menceritakan latar belakang masalah yang terjadi,

⁹⁴ Wawancara dengan Bu Eny selaku petugas pendamping pada 25 Oktober 2023

dan korban memberikan informasi identitas pelaku agar memudahkan Petugas ketika melakukan tindakan pendampingan

*PPT Jayandu Widuri Pemasang melakukan kunjungan rumah (home visit) dari PPT diberikan informasi dari polsek atau Polres setempat bahwa ada tindakan kekerasan di daerah ini. Ketika melakukan kunjungan rumah biasanya dari petugas memperkenalkan diri bahwa kami siap menangani kasus korban dengan selesai, lalu memberikan informasi kepada korban di PPT Jayandu Widuri memberikan layanan yang bekerjasama dengan pihak-pihak terkait bahwa untuk kasus kekerasan agar bisa diusut dengan tuntas.*⁹⁵

Penelitian ini Korban kekerasan dalam rumah tangga yang diteliti memiliki karakteristik dengan latar belakang kasus ekonomi, kekerasan fisik yang mengakibatkan adanya tindakan kekerasan. Korban tersebut seperti ibu R, Ibu J, dan Ibu L.

a. Responden 1 (Ibu R)

Menurut keterangan informasi dari pihak keluarga, Ibu R mengalami tindakan KDRT masalah ekonomi. Beliau melaporkan diri ke PPT Jayandu pemasang diwakilkan oleh keluarga yaitu anak laki-laki nya kakak R. Ibu R sedang pemulihan proses penyembuhan sakit, karena beliau mengalami depresi yang menyebabkan rasa khawatir berlebihan. Pada saat melaporkan diri ke PPT Jayandu widuri, kakak R menceritakan kejadian, bahwa dalam kurun waktu 3 bulan terakhir, orang tuanya sering bertengkar, bahkan ayahnya sering keluar malam. Pelaku (suami) bekerja seorang pedagang di pasar. Ketika ayah sering keluar malam, selalu meminta uang hasil dagang , bahkan meminta terlalu berlebihan.

Kejanggalan yang dirasakan oleh kakak R membuat dia penasaran, apa yang sebenarnya yang dilakukan ayah, dengan meminta uang sebanyak itu bahkan tiap malam keluar. Akhirnya kakak R memutuskan untuk menyelidiki dengan bantuan temannya, dan terbongkar ayahnya sering main judi di suatu tempat perkumpulan bahkan pernah memergoki ke tempat karaoke, dan sering pulang tengah malam. Kakak R menyelidiki kasus problem ini dan ternyata

⁹⁵ Wawancara dengan Pak Tarom selaku Kepala Sub-Bagian pada 25 Oktober 2023

ayahnya sudah melakukan 3 bulan berturut-turut seperti ini, karena ambisi ayahnya untuk mendapatkan uang harus banyak. Rama mencoba berbicara kepada ayahnya, alhasil ayahnya marah dan mendapatkan tindakan pukulan dari ayahnya juga.

Hampir tiap malam rama berusaha melindungi ibunya, karena sering dipukul dan banyak luka lebam. Tindakan selama 2 minggu terakhir ini, akhirnya rama memutuskan untuk lapor ke pihak berwajib, dan mendapatkan bantuan segera dan dilakukan tindakan pendampingan oleh PPT Jayandu Widuri Pemalang untuk penanganan lebih lanjut agar dilakukan proses konseling terapi yang dibantu oleh psikolog profesional agar proses pemulihan korban mendapatkan penanganan.⁹⁶

“Saya sering mendapatkan perlakuan kasar mas, karena saya tidak menuruti kemauan apa suami saya, karena suami saya sering judi, akhirnya tabungan dagang kami habis, saya juga sering mendapatkan kekerasan fisik dan saya setres khawatir memikirkan anak saya yang juga dipukul oleh ayahnya. Ayahnya sekarang pergi menghilang, bahkan pihak berwajib berusaha membantu mencari informasi agar bisa segera ditangani”.

“Saya mengurung diri terus mas dikamar, bahkan saya malu ketika keluar rumah bertemu tetangga karena nama baik keluarga kami sudah tercoreng”. “Adik saya selalu setres dan ketakutan mas, ketika ayah pulang bahkan sering adu cekcok sama saya. Saya juga berusaha melindungi adik saya agar tidak jadi bahan pelampiasan ayah saya yang sudah kasar sama saya.”⁹⁷

b. Responden 2 (Ibu J)

Menurut keterangan informasi dari korban, Ibu Jamilah (nama samaran) mengalami tindakan KDRT kekerasan fisik, akibat perlakuan suaminya yang sering melakukan pergi keluar malam untuk berjudi dan ke tempat diskotik. Beliau melaporkan diri ke PPT Jayandu pemalang, Ibu Jamilah mendapatkan informasi dari media sosial, beliau didampingi oleh saudaranya untuk melaporkan kejadian yang dialami, beliau mendapatkan perlakuan kekerasan fisik, luka memar yang dibagian bawah mata dan tangan cedera,

⁹⁶ Data laporan dokumen PPT Jayandu Widuri Pemalang 2023

⁹⁷ Wawancara dengan ibu R dan Kak R pada kegiatan pendampingan november 2023

tulang ekor mengalami keretakan dan harus dilakukan tindakan medis. Ketika melaporkan beliau lagi proses pemulihan fisik, dan membutuhkan proses pemulihan psikis.

“Saya mengalami pukulan mas, saya pernah terkapar dan suami saya langsung kabur, pada saat suami saya debat memaksa meminta uang untuk judi, karena suami saya setiap malam keluar hingga jam 3 pagi baru pulang rumah.”

“ Saya sering adu argumen sama ayah saya mas, hampir setiap malam hari dan saya menendang ayah saya ketika ayah saya memukul mamah saya. Saya tidak terima dan ini tidak adil buat saya dan saya menangis ketika mamah saya terkapar.”⁹⁸

c. Responden 3 (Ibu L)

Menurut informasi dari data korban ibu lia mengalami tindakan KDRT masalah ekonomi, sebelum terjadinya KDRT, Ibu lia di dampingi ayahnya untuk melaporkan mengalami kekerasan ibu lia mengalami pergaulan bebas dan terpaksa menjalin hubungan terlarang hingga hamil diluar nikah dan menikah di usia yang relatif muda. sehingga dia memutuskan untuk menikah. Setelah menikah kurang lebih 1 tahun lebih tindakan yang dilakukan oleh pelaku memukul korban dan kadang korban dibenturkan dipintu kamar, sehingga korban pernah pingsan akhirnya memntuskan untuk melakukan tindakan pengaduan.

“Saya mengetahui tindakan suami saya itu ketika 2 bulan terakhir ada perubahan sikap dan suami saya memaksa saya untuk bekerja, ketika setiap malam saya juga selalu ribut karena suami saya selalu minta uang. Bahkan suami saya jarang pulang tepat waktu ketika habis ngojek”.

*“Anak saya selalu bertengkar setiap malam mas, saya selalu mendapatkan informasi dari tetangga di dekat rumah anak saya, saya sebagai orang tua selalu resah, kadang anak saya selalu menutupi apa yang dia alami dan tidak mau cerita”.*⁹⁹

Tahap-tahap yang dilakukan konselor seperti :

1. Membangun hubungan baik dengan korban (Tahap Awal Konseling).

Tahap awal dalam konseling individu adalah membangun rapport

⁹⁸ Wawancara dengan ibu J dan R pada tanggal 20 November 2023

⁹⁹ Wawancara dengan Ibu L dan Pak Y pada tanggal 28 November 2023.

atau hubungan baik dengan konseli. Keberhasilan dalam konseling ditentukan dengan adanya hubungan baik dengan konseli. Karena, membangun hubungan baik dengan konseli akan menjadi penentu. Pada tahap-tahap konseling selanjutnya. Sebagaimana yang dikatakan oleh Eny selaku petugas pendamping lapangan, sebagai berikut:

“Sebelumnya saya memperkenalkan diri terlebih dahulu, saya Eny selaku petugas dari PPT Jayandu Widuri bagian penanganan kasus perempuan dan anak. Tujuan saya datang home visit kerumah panjenengan, saya ingin membantu saudara dan permasalahan saudara, bahwa dari laporan pihak keluarga panjenengan, saya membantu dengan sepenuh hati dan penanganan ini tidak dipungut biaya. Karena dari laporan data penanganan kasus seperti harus dilakukan secara sigap dan diatasi. Dari kami juga ada bidang pelayanan terkait seperti bekerjasama dengan Psiakter, Pihak berwajib (Kapolres), Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) per desa, kebijakan publik atau sosialisasi kepada masyarakat betapa pentingnya melakukan pengaduan kekerasan di PPA kami, jadi saudara tidak perlu khawatir dan kasus saudara bisa teratasi berjalan dengan lancar.”¹⁰⁰

Berdasarkan wawancara home visit diatas, petugas pendampingan atau konselor lapangan melakukan hubungan yang baik dengan klien, menjelaskan tujuan home visit, dan mensosialisasikan betapa pentingnya harus melakukan pengaduan ketika ada tindakan kekerasan.

2. Identifikasi Masalah (Tahap Pertengahan)

Langkah selanjutnya setelah membangun hubungan baik dengan klien adalah memperjelas dan mendefinisikan masalah konseli. Setelah terjalin hubungan baik dengan klien, konselor mampu memperjelas masalah yang sedang terjadi pada klien.

Kasus kekerasan yang dialami oleh saudara merupakan kasus yang harus diatasi dengan sigap, karena betapa besarnya dampak yang di dapatkan oleh korban. Korban ketika mengalami kekerasan hal yang perlu dilakukan adalah lapor kepada pihak kami atau ke pihak berwajib kapolsek setempat, korban harus bersikap sigap mengenai apa yang telah dilakukan oleh pelaku, karena untuk meminimalisir dampak fisik maupun kondisi mental. Korban tidak boleh merasa sendiri, harus meminta pertolongan kepada keluarga dan lingkungan sekitar. Jika korban malah mengurung diri, tidak mau bercerita, bahkan tidak mau menjalin komunikasi dengan lingkungan sekitar.

Pentingnya dukungan sosial dari pihak keluarga korban, agar masalah bisa teratasi dengan sigap dan meminimalisir dampak yang

¹⁰⁰ Proses pendampingan dengan korban oleh Bu Eny pada tanggal 28 November 2023

terjadi pada korban. Jika hal tersebut tidak dilakukan, korban semakin rumit dan semakin streed menghadapi permasalahan yang terjadi. Kasus KDRT sangat memprihatinkan, ketika dibiarkan akan menimbulkan dampak yang terjadi seperti harus pemulihan psikis, kekerasan fisik, bahkan bisa mengalami bunuh diri.

*Pentingnya layanan pengaduan ini, ketika yang dialami saudara perlu menyuarakan dan pengaduan agar kasus kekerasan tidak meningkat, dari pihak kami juga bekerja sama dengan pihak pihak lain. Jika korban mengalami kekerasan fisik dan proses pemulihan psikis, dari kami menindaklanjuti dengan psiakter dan tindakan vissum korban agar bisa diketahui jenis dampaknya, jika masalah korban ingin melakukan perceraian, dari kami menindaklanjuti ke Pengadilan Agama membuat surat rujukan terkait tindakan kekerasan, jika masalah mengenai tindak lanjut jalur hukum dari kami menindaklanjuti ke pihak berwajib kapolres setempat agar bisa diberikan sanksi kepada pelaku sesuai prosedur. Jadi penanganan bisa teratasi”.*¹⁰¹

Pada tahap identifikasi masalah, konselor pendamping memberikan identifikasi pada permasalahan korban, serta memberikan edukasi dan beresialisasi bahwa pentingnya peran PPT Jayandu Widuri pemalang dalam bidang kasus kekerasan perempuan dan anak sangat membantu, dan menjelaskan karakteristik penanganan keterkaitan yang dialami oleh korban.

3. Kontrak perjanjian penanganan dan penyelesaian masalah (Tahap Kerja)

Kontrak perjanjian yang dilakukan oleh konselor memberikan penanganan sesuai keadaan korban , melakukan treatment home care, kunjungan ke rumah jika masalah belum teratasi, memberikan masukan saran dan mengngatkan kepada klien bahwa semua masalah ada hikmahnya.

Penanganan kasus KDRT yang dialami oleh klien harus dilakukan penjangkauan tindakan home visit beberapa kali. Penanganan kasus sangat bervariasi dan dari kami membantu sampai masalah mendapat titi solusi, sehingga klien mendapatkan home care lanjutan agar diberikan treatment pemulihan psikis dan tindakan lainnya. Serta dari kami mengingatkan bahwa pentingnya pemahaman pernikahan dalam keluarga memberikan dampak seperti pola pengasuhan anak, hak kewajiban suami dan istri, serta diberikan wawasan mengenai pentingnya tidak menutup diri, membutuhkan support system, memberikan bantuan penanganan pertama dari keluarga, lingkungan dan melaporkan kepada layanan PPA daerah.

jika korban merasa dirinya tidak memiliki rasa untuk kehidupan beresial di masyarakat, permasalahan kekerasan akan semakin rumit diatasi, lebih parah dan mengganggu kesehatan mental korban, sehingga

¹⁰¹ Proses pendampingan dengan korban oleh Bu Eny pada tanggal 28 November 2023

korban merasa terancam dan ingin melakukan tindakan bunuh diri. Pemikiran seperti itu harus dihindari oleh korban karena pentingnya wawasan tentang kekerasan dalam rumah tangga sangat dibutuhkan oleh masyarakat, dari PPT Jayandu juga memberikan konseling rohani ketika klien mengalami rasa putus asa, ingin bunuh diri, bahwa semua masalah itu ada solusi yaitu penanganan kepada pihak kami, berdoa kepada Allah swt, karena semua masalah yang terjadi dalam hidup kita semua sudah ada porsinya, semua ada solusinya, tergantung kita melakukan ikhtiar dan muhasabah diri.

Pentingnya dorongnya iman dari seseorang, berdoa kepada Allah swt agar diberikan petunjuk bahwa ketetapan Allah swt akan digantikan dengan yang lebih baik lagi, dan sebagai bahan refleksi semua umat manusia mengalami ujian hidup masing-masing. Jika saudara mendapatkan ujian seperti ini, berarti saudara mampu menghadapi. Dengan diberikan ujian seperti ini, saudara bisa lebih dekat kepada Allah swt agar selalu meminta berdoa dan diberikan kemudahan setiap masalah yang terjadi, semua kejadian masalah ada hikmahnya.¹⁰²

Konselor memberikan penanganan apa yang sesuai dengan keadaan korban, serta memberikan edukasi mengenai pemahaman pernikahan, hak-hak yang didapatkan keluarga, pola pengasuhan, serta memberikan konseling rohani jika korban membutuhkan tindak lanjut, karena dari Pusat Pelayanan Terpadu (PPT) Jayandu Widuri Pematang bekerja sama dengan Pendampingan Penyuluh Agama di Kemenag Pematang, yang akan memberikan konseling rohani yang lebih intens.

¹⁰² Proses pendampingan dengan korban oleh Bu Eny pada tanggal 28 November 2023

BAB IV

ANALISIS HASIL PEMBAHASAN

A. Analisis Pelaksanaan Bimbingan Konseling untuk Membentuk Dukungan Sosial Keluarga Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga.

Kasus kekerasan yang terjadi di Kabupaten Pemalang dalam pergantian tahun mendapatkan laporan dari pihak-pihak yang sudah bekerjasama dengan PPT Jayandu Widuri Pemalang. Kasus yang dialami korban khususnya perempuan dan anak mengalami peningkatan yang signifikan di masa pandemi covid-19, karena pada saat itulah kondisi yang serba dibatasi dan berdampak pada ekonomi, sehingga mayoritas kasus kekerasan berlatar belakang ekonomi, bahkan luka fisik dan proses butuh pemulihan psikis yang sangat memprihatinkan. Korban kekerasan umumnya beumur dari 18-29 tahun dari data laporan, korban kekerasan umumnya tidak mau bercerita dengan keluarga terdekat, mengurung diri, bersikap anti sosial, dan memiliki rasa hampa dan pikiran stress yang menghantui korban, dan itulah kondisi yang sangat memprihatinkan ketika korban dibiarkan seperti itu, akan berdampak melukai diri sendiri dan rendahnya dukungan sosial dan support sistem dari keluarga.¹⁰³

Hal ini diperjelas menurut Gunuc dan Dogan dukungan sosial merupakan salah satu sistem pendukung yang diperlukan untuk menjaga keberfungsian keluarga. Dukungan sosial adalah kebutuhan mendasar bagi individu untuk melanjutkan hubungan sosial, mengatasi kesepian, beradaptasi dengan masyarakat, dan mempertahankan keadaan psikologis yang stabil. Bahwa dukungan sosial bagi keluarga berupa bantuan fisik dan nonfisik dari keluarga luas, tetangga, atau teman yang mendatangkan nilai positif kepada keluarga sehingga mengoptimalkan fungsi dan perannya.¹⁰⁴ Dukungan sosial dapat diperoleh melalui keluarga, masyarakat, maupun dari lembaga-

¹⁰³ Wawancara kepada Pak Tarom Selaku Kepala Sub Bagian PPT Jayandu Widuri tanggal 21 November 2023

¹⁰⁴ Herawati, dkk, *Dukungan sosial, interaksi keluarga, dan kualitas perkawinan pada keluarga suami istri bekerja*, 2018, Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen, vol 11 no 1 hal 8.

lembaga masyarakat yang berada di lingkungan sekitar untuk, mendukung, maupun, anggota keluarga atau teman yang dapat menolong mengurangi stres yang dialami individu di dalam keluarga.

105

Menurut Glass dan Fujimioto adanya bukti Wanita juga mengalami stres yang tinggi disebabkan banyak faktor lain seperti kekangan masa, kerja rumah yang berlebihan penjagaan anak, komunikasi dengan suami, keletihan, kerisauan dan tiada masa untuk diri sendiri. Menurut Bird Kebanyakan puncak kepada tekanan dalam kalangan wanita adalah kegagalan mencari penyelesaian masalah dan krisis hidup. Masalah dan krisis hidup yang sering dialami wanita termasuklah dalam aspek hubungan interpersonal, kejayaan, kewenangan, isu sendiri, dan lain-lain.

Keluarga khususnya sangat berperan penting dalam memberi dukungan sosial bagi korban, karena korban mencapai derajat kesehatan yang optimal. Dukungan sosial dapat didefinisikan sebagai persepsi atas kepedulian, kepercayaan, atau bantuan yang diterima oleh seseorang dari individu atau kelompok lain. Secara umum dukungan sosial dapat dikaitkan dengan perasaan sejahtera dan kesehatan mental positif. Pentingnya peningkatan komunikasi interpersonal, mempengaruhi keadaan mental klien seperti :

a. Berfikiran optimis.

Orang yang sehat jiwa menghayati segala bentuk ajaran agama dengan perasaan optimis. Pahala menurut pandangannya adalah sebagai hasil jerih payah yang diberikan Tuhan. Sebaliknya, segala bentuk musibah dan penderitaan yang dianggap sebagai keteledoran dan kesalahan yang dibuatnya dan tidak beranggapan sebagai peringatan Tuhan terhadap dosa manusia.

Sikap optimis dan terbuka yang dimiliki orang yang sehat jasmani ini menyebabkan mereka mudah melupakan kesan-efek

- buruk dan luka hati yang tergores sebagai ekses agamis tindakannya.
- b. Terbuka dan unreflective (tidak termenenung)
 - c. Biasanya terkait dengan kebebasan beragama

Pada kenyataannya, dosa yang paling besar ditemukan bukan oleh mereka yang mengalihkan ke luar akan tetapi dalam diri mereka sendiri dan oleh orang-orang yang melihat dari dalam. Akibatnya, pencarian jiwa yang tertutup yang merasakan betapa penting dan lebih mungkin untuk mempertajam implikasinya menjadi sistem teologis dari kekakuan dan kedisiplinan. Termasuk di Biasanya terkait dengan kebebasan beragama dalamnya, seorang yang berpikiran sehat ekstroversi bahwa perbedaan halus dan pemikiran disiplin yang bahan dalam teologi besar akan cenderung absen dari pandangannya. Akibatnya, kesehatan mental akan menjadi lebih tepat mengungkapkan pandangannya walaupun posisi kebebasan baik yang mengadakan tekanan dan kasih sayang dibandingkan murka, dosa dan kebinasaan.

- d. Dukungan terhadap tahap pertumbuhan agama

Dukungan terhadap pertumbuhan agama dalam hal ini adalah tidak kaku. Dalam hal ini, agama bukan dianggap bukan sesuatu hal statis akan tetapi selalu dinamis dengan perkembangan masa kini.¹⁰⁶

Dukungan keluarga yang bermakna akan memberikan dampak positif bagi korban untuk proses pemulihan psikis secara alamiah karena keluarga merupakan proses keberfungsian individu dalam membina hubungan sosialnya, dan mempertahankan status kesehatannya. Rendahnya dukungan keluarga akan mempengaruhi perilaku lansia dalam pemeliharaan kesehatannya yang akan berdampak pada penurunan kualitas hidup.¹⁰⁷

Menurut Sarason orang-orang yang mendapat dukungan sosial tinggi

¹⁰⁶ Ulin Nihayah, 2016, *Peran komunikasi interpersonal untuk mewujudkan kesehatan mental bagi konseli*, *Islamic Communication journal*, vol 1 no 1, hal 37

¹⁰⁷ Endah Cahya dkk, 2019. Hubungan dukungan sosial dengan kualitas hidup lansia di Posyandu Lansia Wiguna Karya Kebonsari Surabaya. *NERSMID: Jurnal Keperawatan Dan Kebidanan*, vol 2 no 1, hal 33-47

akan mengalami hal-hal positif dalam hidupnya, mempunyai self esteem yang tinggi dan self concept yang lebih baik, serta kecemasan yang lebih rendah. Orang-orang ini juga memiliki pandangan yang optimis terhadap kehidupan dan pekerjaannya, karena yakin akan kemampuannya, dibanding orang-orang yang rendah dukungan sosialnya. Orang yang kurang mendapat dukungan sosial cenderung merasa tidak puas dengan kehidupan dan pekerjaannya.¹⁰⁸ Sumber-sumber dukungan sosial menurut Goldberger & Breznitz adalah orang tua, saudara sekandung, anak-anak, kerabat, pasangan hidup, sahabat rekan sekerja, atau juga dari tetangga. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Wentzel bahwa sumber-sumber dukungan sosial adalah orang-orang yang memiliki hubungan yang berarti bagi individu, seperti keluarga, teman dekat, pasangan hidup, rekan sekerja, saudara, dan tetangga, teman-teman dan guru-guru di sekolah.¹⁰⁹

Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti berkaitan dengan teori dukungan sosial seperti dalam proses konseling adalah penting sebagai panduan kepada konselor untuk memahami faktor, kesan dan situasi yang sedang berlaku kepada klien. Berdasarkan teori dipahami melalui tiga aspek yaitu stimulus, respon dan proses. Setelah mendapat pemahaman yang jelas berkenaan isu, konselor boleh mengaplikasi teknik-teknik tertentu dalam terapi. Gabungan di antara pemahaman konsep teori dan aplikasinya yang memantapkan prosesnya bantuan konseling sekaligus menunjukkan profesionalisme konselor dalam menjalankan tugas mereka. Pada proses pendampingan dan pelaksanaan bimbingan konseling pada korban, tahap-tahap yang dilakukan konselor PPT Jayandu Widuri Pemalang menerapkan aturan sesuai manajemen kasus pendampingan korban dan sesuai dengan alur manajemen kasus, seperti korban atau pihak keluarga melakukan pengaduan langsung atau secara online.

Rujukan dari pihak-pihak terkait setelah itu pihak PPT Jayandu Widuri

¹⁰⁸ Devi & Fourianalistyawati, *Hubungan antara self esteem dengan penyesuaian diri sebagai peran ibu rumah tangga pada ibu berhenti bekerja di Jakarta*. 2018 *Jurnal Psibernetika*, Vol 11 No 1 hal 23

¹⁰⁹ Cahyadi, *Konflik peran ganda perempuan menikah yang bekerja ditinjau dari dukungan sosial keluarga dan penyesuaian diri*. 2012, *Jurnal Widya Warta*, Vol 36 No 02.

menerima informasi pengaduan, mengidentifikasi jenis kasus, kondisi, kewenangan (*asesment awal*). Setelah itu menganalisis masalah korban dan diberikan rujukan untuk perlindungan korban, dikategorikan 3 jenis tingkat problem seperti resiko tinggi, sedang dan rendah yang sudah memenuhi syarat kewenangan. Apabila masalah beresiko tinggi pihak PPT Jayandu Widuri Pemalang memberikan layanan kedaruratan atau shelter dan diberikan Asesment lanjutan ada tahapan konferensi kasus (*intersector*) yang memuat perencanaan layanan, pelaksanaan layanan, monitoring/*review* sehingga mendapatkan tindak lanjut proses pemulihan dan terminasi.¹¹⁰ :

Peneliti menganalisis bahwa dari tiga responden memiliki latar belakang cerita yang beragam, bentuk-bentuk dukungan sosial yang diberikan dari responden 1, 2, 3 diklasifikasi sebagai berikut :

- a) Bentuk dukungan sosial yang diberikan keluarga responden 1 dari pihak keluarga sendiri sudah menerapkan dan mengatasi dengan menyelidiki kasus masalah yang dialami oleh klien, karena anggota keluarga mempunyai sifat inisiatif untuk menyelidiki, dan memudahkan informasi data ketika melakukan tindakan pengaduan ke PPT Jayandu Widuri Pemalang.
- b) Bentuk dukungan sosial keluarga yang diberikan pada responden 2 dari pihak keluarga pada saat kejadian masalah yang baru saja terjadi, karena kondisi klien juga tertutup sehingga ketika klien mengalami tindakan kekerasan , reaksi anggota keluarga spontanitas membantu klien pada saat kejadian berlangsung.
- c) Bentuk dukungan sosial keluarga yang diberikan pada responden 3 dari pihak keluarga belum bisa mengontrol karena jarak rumah klien dan keluarga jauh, dukungan sosial dari lingkungan sekitarnya Pemicunya klien menarik diri dari lingkungan, usia masih relatif muda sehingga ketika melampiaskan emosi melakukan tindakanself harm yang merugikan diri sendiri.

Disimpulkan peneliti memahami berkaitan dengan teori dukungan

¹¹⁰ Wawancara kepada Konselor PPT Jayandu Bapak Syamsul Maarif Pada tanggal 19 November 2023

sosial dari Cohen dan Hoberman yang berkaitan dengan sumber penopang yang muncul itu karena adanya hubungan interpersonal antar individu dan berkaitan dengan bentuk-bentuk dukungan sosial keluarga, perlu di ciptakan dan pentingnya pemahaman, cara sigap anggota keluarga juga dibutuhkan oleh klien karena kondisi korban yang enggan berkomunikasi, lari dari lingkungan, mengurung diri karena kepekaan anggota keluarga sangat kurang, rendahnya dukungan sosial.

Konselor disini mengarahkan kepada korban dan keluarga korban agar lebih diberikan ruang untuk kesempatan menjelaskan permasalahan yang terjadi, keluarga sebagai monitoring pertama ketika anggota keluarga lain mengalami suatu masalah, bermusyawarah dan dibicarakan secara baik baik dari pihak keluarga agar dicari solusi dan penengah, sehingga bentuk-bentuk dukungan sosial dari lingkungan sekitar sangat mempengaruhi proses pemulihan psikis korban.

Bentuk-bentuk dukungan sosial itu tercipta dari klien itu sendiri yang mendapatkan dorongan motivasi dan keluarga menyakini dan mengedepankan keselamatan dan keamanan korban. Korban kekerasan yang berada dilingkungan yang selalu support dan menerapkan cara sigap keterbukaan, proses pengendalian secara alamiah bisa tercipta.

Tahapan-tahapan konseling yang dilaksanakan untuk korban kekerasan seperti :

1. Tahap Awal Konseling (membangun rapport).

Tahap awal dalam konseling individu adalah membangun rapport atau hubungan baik dengan konseli. Keberhasilan dalam konseling ditentukan dengan adanya hubungan baik dengan konseli. Karena, membangun hubungan baik dengan konseli akan menjadi penentu. Pada tahap-tahap konseling selanjutnya.¹¹¹

- b. Tahap Pertengahan (identifikasi kasus dan proses mediasi)

Langkah selanjutnya setelah membangun hubungan baik dengan klien adalah memperjelas dan mendefinisikan masalah

¹¹¹ Proses Konseling oleh Bu Eny selaku Petugas Pendamping pada tanggal 25 November 2023

konseli. Setelah terjalin hubungan baik dengan klien, konselor mampu memperjelas masalah yang sedang terjadi pada klien..¹¹²

Pada tahap identifikasi masalah, konselor pendamping memberikan identifikasi pada permasalahan korban, serta memberikan edukasi dan berorientasi bahwa pentingnya peran PPT Jayandu Widuri pemalang dalam bidang kasus kekerasan perempuan dan anak sangat membantu, dan menjelaskan karakteristik penanganan keterkaitan yang dialami oleh korban.

c. Tahap Kerja (pendampingan korban dan penyelesaian masalah)

Kontrak perjanjian yang dilakukan oleh konselor memberikan penanganan sesuai keadaan korban, melakukan penanganan mediasi antara kedua belah pihak, melakukan treatment home care, kunjungan ke rumah jika masalah belum teratasi, memberikan masukan saran dan mengingatkan kepada klien bahwa semua masalah ada hikmahnya.

Konselor memberikan penanganan apa yang sesuai dengan keadaan korban, serta memberikan edukasi mengenai pemahaman pernikahan, hak-hak yang didapatkan keluarga, pola pengasuhan, serta memberikan konseling rohani jika korban membutuhkan tindak lanjutan,

¹¹² Proses Konseling oleh Bu Eny selaku Petugas Pendamping pada tanggal 25 November 2023

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang berjudul “**Bimbingan Konseling Untuk Membentuk Dukungan Sosial Keluarga Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga Pada Pusat Pelayanan Terpadu (PPT) Jayandu Widuri Pemalang**”, maka dapat berikut:

Pelaksanaan Bimbingan Konseling Untuk Membentuk Dukungan Sosial Keluarga Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga Pada Pusat Pelayanan Terpadu (PPT) Jayandu Widuri Pemalang, dilakukan pada saat proses pendampingan korban dan sesuai dengan alur manajemen kasus, seperti korban atau pihak keluarga melakukan pengaduan langsung atau secara online. Rujukan dari pihak pihak terkait setelah itu pihak PPT Jayandu Widuri menerima informasi pengaduan, mengidentifikasi jenis kasus, kondisi, kewenangan (*asesment awal*). Setelah itu menganalisis masalah korban dan diberikan rujukan untuk perlindungan korban, dikategorikan 3 jenis tingkat problem seperti resiko tinggi, sedang dan rendah yang sudah memenuhi syarat kewenangan. Apabila masalah beresiko tinggi pihak PPT Jayandu Widuri Pemalang memberikan layanan kedaruratan atau shelter dan diberikan Asesment lanjutan ada tahapan konferensi kasus (*intersector*) yang memuat perencanaan layanan, pelaksanaan layanan, monitoring/*review* sehingga mendapatkan tindak lanjut proses pemulihan dan terminasi.

Pada proses pendampingan dan pelaksanaan bimbingan konseling pada korban, tahap-tahap yang dilakukan konselor atau petugas pendamping melakukan **Tahap awal** (membangun raport) dalam konseling adalah

hubungan baik dengan konseli. Keberhasilan dalam konseling ditentukan dengan adanya hubungan baik dengan konseli. Petugas pendampingan atau konselor lapangan melakukan hubungan yang baik dengan klien, memperkenalkan diri dan bersilaturahmi, menjelaskan tujuan pendampingan, dan menginformasikan betapa pentingnya harus melakukan pengaduan ketika ada tindakan kekerasan. **Tahap pertengahan** (identifikasi kasus dan proses mediasi) pada tahap identifikasi masalah, konselor pendamping memberikan identifikasi pada permasalahan korban, serta memberikan edukasi dan berorientasi bahwa pentingnya peran PPT Jayandu Widuri pemalang dalam bidang kasus kekerasan perempuan dan anak sangat membantu, dan menjelaskan karakteristik penanganan keterkaitan yang dialami oleh korban. **Tahap kerja** (pendampingan korban dan penyelesaian masalah) Kontrak perjanjian yang dilakukan oleh konselor memberikan penanganan sesuai keadaan korban, melakukan penanganan mediasi antara kedua belah pihak, melakukan monitoring dengan home visit, memberikan masukan saran dan penguatan untuk proses pemulihan psikis kepada klien bahwa semua masalah ada solusinya. Konselor memberikan edukasi pentingnya cara sigap dari korban, keluarga korban, korban tidak boleh menutup diri, korban tidak boleh menyikapi masalah sendiri, tidak menarik diri dari kehidupan masyarakat korban membutuhkan dorongan dari keluarga, pentingnya peran keluarga, mengenai pemahaman pernikahan, hak-hak yang didapatkan keluarga, pola pengasuhan, serta memberikan konseling rohani jika korban membutuhkan tindak lanjutan.

B. Saran

Pada penelitian ini, peneliti menyadari menyadari masih banyak kekurangan yang peneliti tulis dan jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, peneliti mengharapkan kepada peneliti mengharapkan kepada peneliti selanjutnya agar dapat menyempurnakan hasil penelitian yang dihasilkan nantinya lebih baik lagi. Adapun saran-saran dari peneliti yakni :

1. Bagi Pusat Pelayanan Terpadu (PPT) Jayandu Widuri Pemalang
Diharapkan bagi Pusat Pelayanan Terpadu (PPT) Jayandu Widuri Pemalang lebih bisa menempatkan posisi pegawai sesuai dengan tanggung jawab pekerjaannya dan lebih memahami informasi dari data

korban jika mendapatkan informasi dari pihak-pihak terkait dan lebih mengatur manjer kasus klien dan pelayanan waktu klien yang melakukan pengaduan.

2. Bagi Konselor

- a. Kurangnya tenaga konselor umum di Pusat Pelayanan Terpadu (PPT) Jayandu Widuri Pematang .
- e. Konselor umum di tidak mendampingi proses pendampingan korban di rumah korban, hanya bisa melayani di kantor Pusat Pelayanan Terpadu (PPT) saja. Pada proses pendampingan hanya petugas pendamping lapangan yang memantau/monitoring keadaan klien dirumah dan memberikan penguatan proses pemulihan psikis.
- f. Proses pendampingan korban dan kegiatan monitoring dari rumah tidak dilakukan secara intens.

C. Penutup

Puji syukur peneliti panjatkan atas kehadiran Allah swt yang telah memberikan rahmat, hidayat serta karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Jauh dari kesempurnaan dalam pengerjaannya, tetapi peneliti sudah berusaha semaksimal mungkin menyumbang ide pikiran dalam pengerjaannya. Oleh karena itu peneliti mengharapkan kritik serta saran yang membangun untuk kesempurnaan skripsi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Afdal, dkk. 2022. *Social Support Pada Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga*. Jurnal Al-Isyraq, 5 (1).
- Afdal, 2015. *Pemanfaatan konseling Eksperiensial Untuk Penyelesaian Kasus Kekerasan Dalam Rumah Tangga*, Jurnal Pendidikan Indonesia. 1 (1).
- Agung, Budi Santoso. 2019. *Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) Terhadap Perempuan: Perspektif Pekerjaan Sosial*, Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam. 10(1)
- Al halik. 2020. *A counselling service for depeloving the qona'ah attitude of milenial generation in attaining happiness, journal of Advanced and Guidance and Counseling*. 1 (2)
- Alimi, Rosma. 2021. *Faktor Penyebab Terjadinya Kekerasan Dalam Rumah Tangga Terhadap Perempuan*. Jurnal pengabdian dan penelitian kepada masyarakat, 2 (1).
- Amalia, Rizki Pautina. 2017. *Konsep Teknologi Informasi Dalam Bimbingan Konseling*. Jurnal Manajemen Pendidikan Islam. 5 (2).
- Amalia, Rizky & Pahrul, Yolanda 2019. “*Intervensi Konselor Sekolah Untuk Meningkatkan Self Esteem Bagi Anak Keluarga Broken Home*”, Jurnal Pendidikan Tambusai, 3 (2).
- Anisza, Eva Saputri dkk. 2019. *Dukungan Sosial Keluarga Bagi Orang Dengan Disabilitas Sensorik*. Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat. 6 (1).
- Arianus, Harefa. 2021. *Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Tindak Pidana Kekerasan Dalam Rumah Tangga*. Jurnal Panah Keadilan, 1 (1).
- Arikunto Suharsimi. 2012. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik Edisi Revisi*. Jakarta : Rienaka Cipta.
- Azizah, Farah. 2020. *Dukungan Sosial dan Kecerdasan Menghadapi Kesulitan Terhadap Kepuasan Perkawinan Pada Istri Korban KDRT*. Jurnal ilmiah Psikologi. 8 (3).

Batuadji, Kristanto. 2019. *Hubungan Antara Efektivitas Fungsi Bimbingan dan Konseling Dengan Persepsi Siswa Terhadap Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah Pertama Stella Duce I Yogyakarta*. Jurnal Psikologi 36 (1).

Basyid, Abdul. 2022. *Bimbingan Konseling Islam: Dakwah Responsif dan Solutif*. Surabaya : Inoffast Publishing.

Bukhori, Baidi. 2014. *Dakwah Melalui Bimbingan dan Konseling Islam*. Jurnal Bimbingan Konseling Islam. 2014. 5 (1).

Bogdan R dan Biklen. 2012 “*Qualitative research for education: An introduction to theory and methods, Dalam M jumaidi Ghony dan Fauzan Almanshur.*”in metodologi penelitian kualitatif. Yogyakarta.

Darmadi, Hamid. 2013. *Dimensi-Dimensi Metode Penelitian Pendidikan Dan Sosial* Bandung: Alfabeta

Dessi, Rismelina Dessi. 2020. *Pengaruh Strategi Koping dan Dukungan Sosial Terhadap Resiliensi Pada Mahasiswi Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga Psikoborneo*. 8 (2).

Edwin, Manumpahi dkk, 2016. *Kajian Kekerasan Dalam Rumah Tangga Terhadap Psikologi Anak DI Desa Soakonora, Acta Diurna*” 5. (1)

Efa, Yuliza. 2017. *Upaya Bimbingan Konseling Dalam Pengembangan Karakter Siswa*. jurnal Al Ishlah. 9 (1).

Febrini, Dewi. 2020. *Bimbingan dan Konseling*. Bengkulu: Penerbit Brimedia Global.

Ghony MD dan Almansur. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif Yogyakarta*: Ar-Ruzz Media.

Gunawan Imam. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. Jakarta : Bumi Aksara.

Hidayat, Ahri. 2002. *Konseling Dan Kesehatan Mental*. Research Gate.

Hotifah, Yuliati. 2011. *Dinamika Psikologis Perempuan Korban Kekerasan dalam Rumah Tangga*. Personifikasi. 2 (1).

Haiyun, Nisa. 2018. *Gambaran Bentuk Kekerasan Dalam Rumah Tangga Yang di Alami Perempuan Penyintas Gender Equality*: International Journal of Child and Gender Studies. 4 (2).

Hasanah, Hasyim. 2013. *Kekerasan Terhadap Perempuan Dan Anak Dalam Rumah Tangga Perspektif Pemberitaan Media*. Sawwa. 9 (1).

Helauddin dan Hengki Wijaya Hengki. 2019. *Analisis Data Kualitatif*. Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.

Herawati, T dkk. 2018. *Dukungan sosial, interaksi keluarga, dan kualitas perkawinan pada keluarga suami istri bekerja*. Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen. 11(1), 1-12.

Hufad, Ahmad. 2013. *Perilaku Kekerasan: Analisis Menurut Sistem Budaya dan Implikasi Edukatif*, 2 (2).

Kibtyah, Maryatul. 2014. *Peran Konseling Keluarga Dalam menghadapi gender dengan segala permasalahannya*. Sawwa. 9 (2).

Koentjaningrat. *Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta : Gramedia

Mahmudah. 2015. *Bimbingan dan konseling keluarga perspektif islam*. Semarang: Karya Abadi Jaya.

Maryaeni. 2015. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Maslihah, Sri. 2011. *Studi Tentang Hubungan Dukungan Sosial, Penyesuaian Sosial Di Lingkungan Sekolah Dan Prestasi Akademik Siswa SMPIT Assyfa Boarding School Subang Jawa Barat*. Jurnal Psikologi Undip. 10 (2).

Mestika, Fairuz Hana. 2022. *Perlindungan Hukum Pada Perempuan Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga Di Indonesia*. IPMHI Jurnal. 2 (1).

Murtadho, Ali. 2009 *Konseling Perkawinan perspektif Agama-agama*. Semarang Walisongo Press.

Muttaqin, Rezza. 2022. *Konseling Keluarga dalam perspektif Islam*. Jurnal dakwah dalam mata tinta. 9 (2).

Nahdiyah Husnun. 2021. *Stages of Crisis counselling intervertions on Abotus provocatus perform in pregnancy due to rape, Journal of Advance and Guidance and Counseling*. 2 (2).

Nihayah Ulin. 2016. *Peran komunikasi interpersonal untuk mewujudkan kesehatan mental bagi konseli, Islamic Communication journal*. 1 (1)

Nurendra, Rizky Atyant dkk. 2013. *Dukungan Sosial Keluarga pada Perempuan Korban KDRT*. artikel ilmiah penelitian.

Nurhayati, Rohmah Siti. 2010. *Dukungan Sosial Dan Strategi Menghadapi Masalah Pada Perempuan Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga*. Jurnal Penelitian Humaniora.15 (1).

Nixon Aldjon Dapa dan Lenny Meissey 2021. *Bimbingan Konseling Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Depublish.

Rif'ati, M. I dkk. 2018. *Konsep dukungan sosial*. Jurnal Psikologi Universitas Airlangga.

Riyadi Agus dan Hermawan Hendri. 2021. *The Islamic Counseling Construction in da'wah science structure*. *Journal of advanced guidance and counselling*. 2 (1).

Riyadi, Agus. 2013. *Zikir dalam al-Qur'an sebagai Terapi Psikoneurotik (Analisis terhadap Fungsi Bimbingan dan Konseling Islam)*, *Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*. 4 (1)

Rofiah, Nur. 2020 *Kekerasan Dalam Rumah Tangga dalam Perspektif Islam*. *Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*. 6 (3).

Sandu, Siyoto Sandu dan Sodik Ali. 2015. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.

Sawal, Mahaly. 2021. *Efektivitas Pelaksanaan Layanan Bimbingan Pribadi Oleh Guru Bimbingan Konseling*. *Jurnal bimbingan dan konseling islam*. 4 (1).

Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* Bandung: Alfabeta.

Suteja, J, & Muzaki, M 2019. *Pengabdian Masyarakat Melalui Konseling Keluarga Sebagai Upaya Pencegahan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) Di Kabupaten Cirebon*. Al-Isyraq: *Jurnal Bimbingan Penyuluhan dan Konseling Islam*. 2 (1).

Syafaruddin. 2019. *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling Telaah Konsep, Teori Dan Praktik*. Medan: Perdana Publishing

Umam, Nafiul Rois. 2021. *Counseling Guidance in improving family stability in facing a covid-19 pandemic. journal of Advanced Guidance and Counseling*. 2 (2).

Umriana, Anila. 2016. *Penguatan Hak Asasi Perempuan dan Kesetaraan Gender Melalui Dialog Warga*. Jurnal Sawwa. 12 (1).

Uriarista, W., & Prasetiawan, H. 2021. *Layanan Konseling Islami dengan Pendekatan Behavioral Family Therapy untuk Mereduksi Perilaku Agresif Kekerasan dalam Rumah Tangga di Kecamatan Mergangsan Yogyakarta*. In *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling Universitas Ahmad Dahlan* 1 (2)

LAMPIRAN

Lampiran 1

Pedoman Wawancara

A. Wawancara dengan Kepala Sub-Bagian di Pusat Pelayanan Terpadu Widuri Pemalang

1. Apakah alasan dibentuk dan didirikannya PPT Jayandu Widuri Pemalang?
2. Apa Tujuan didirikannya PPT Jayandu Widuri Pemalang?
3. Mengapa PPT Jayandu Widuri menangani kasus kekerasan perempuan dan anak saja? Apakah pernah ada kasus lain?
4. Bagaimana system layanan pengaduan yang ada di PPT Jayandu Widuri Pemalang?
5. Apa kasus yang paling dominan yang ditangani oleh PPT Jayandu Widuri Pemalang? Apa motif kasus yang biasanya terjadi pada kekerasan perempuan?.

B. Wawancara dengan Konselor atau Petugas Pendamping PPT Jayandu Widuri Pemalang

1. Bagaimana Mekanisme Konseling yang dilakukan Petugas atau Konselor terhadap korban KDRT yang dilakukan PPT Jayandu Widuri Pemalang?
2. Apakah konselor PPT Jayandu menerapkan implementasi asas-asas yang ada di dalam bimbingan konseling ?
3. Metode apakah yang digunakan dalam proses penanganan terhadap korban KDRT?
4. Berapa lama proses yang dibutuhkan dalam proses penanganan terhadap korban KDRT?
5. Apa yang diharapkan dari proses penanganan terhadap korban KDRT di PPT Jayandu Widuri Pemalang?

C. Wawancara dengan korban dan keluarga korban KDRT di PPT Jayandu Widuri Pemalang

1. Bagaimana kondisi dan perasaan saudara setelah diberikan bimbingan konseling oleh petugas atau Konselor di PPT Jayandu Widuri Pemalang?
2. Bagaimana penanganan kasus yang dilakukan oleh Petugas atau Konselor di PPT JayanduWiduri Pemalang terhadap kasus Saudara?
3. Bagaimana dampak yang saudara rasakan setelah diberikan penanganan oleh Petugas atau Konselor?
4. Menurut saudara, Apakah saudara merasa aman dan nyaman, atau merasa ada unsur keterpaksaan saat didampingi oleh konselor atau petugas PPT Jayandu Widuri Pemalang?
5. Bagaimana hasil yang diperoleh setelah saudara melakukan pendampingan bersama tim petugas atau konselor di PPT Jayandu Widuri Pemalang? Apakah sesuai harapan saudara yg diinginkan?.

DOKUMENTASI

Lampiran 2

Gambar 1. Kantor Pusat Pelayanan Terpadu (PPT) Jayandu Widuri Pemalang



UNIT PELAKSANA TEKNIS DAERAH PERLINDUNGAN PEREMPUAN DAN ANAK
UPTD-PPA KAB. PEMALANG

KOMITMEN
 PERLINDUNGAN DARI EKSPLOITASI DAN PERILAKUAN SALAH SEKSUAL (EPSS)

UPTD-PPA Kab. Pemalang berkomitmen penuh untuk meningkatkan perlindungan dari eksploitasi dan Perilaku Salah Seksual (EPSS) dan mengambil peran kepemimpinan dalam mengatasi tantangan yang luar biasa ini.

Definisi EPSS
 (Eksploitasi, pelecehan, salah seksual)

"Eksploitasi seksual" adalah segala bentuk, atau percobaan, penyalahgunaan posisi rentan, perbedaan kuasa, atau kepercayaan untuk tujuan seksual. EPSS mencakup, namun tidak terbatas pada, pengambilan keuntungan secara finansial, sosial, atau politik, dari eksploitasi seksual terhadap orang lain. "Perilaku salah seksual" adalah gangguan fisik yang bersifat seksual atau mengancam, baik dengan paksaan atau di bawah kondisi yang tidak setara atau paksaan. Ini termasuk perikatan tanpa kontak dan eksploitasi, serta pertukaran seksual secara daring.

Enam Prinsip Inti

1. EPSS oleh staf dan staf terkait merupakan tindakan pelanggaran berat dan oleh karena itu harus menjadi alasan pemutusan hubungan kerja.
2. Aktivitas seksual dengan anak-anak (orang di bawah usia 18 tahun) dilarang terlepas dari ukuran usia mayoritas atau usia senescent yang diperbolehkan. Keyakinan yang salah tentang usia seorang anak tidak dapat dijadikan pembelaan.
3. Pertukaran uang, pekerjaan, barang, atau layanan untuk seks, termasuk bantuan seksual atau bentuk lain dari perilaku yang memulaukan, merendahkan, atau eksploitatif dilarang.
4. Dilarang melakukan hubungan seksual antara staf atau staf terkait dan penerima bantuan yang melibatkan penggunaan pangkat atau jabatan yang tidak semestinya.
5. Jika seorang staf atau staf terkait memiliki kekhawatiran atas kecurigaan terkait pelecehan atau eksploitasi seksual oleh sesama pekerja, baik di organisasi yang sama atau tidak, dia harus melaporkan kekhawatiran tersebut melalui mekanisme pelaporan yang telah ditetapkan.
6. Semua staf dan staf terkait berkewajiban untuk mematuhi dan memelihara lingkungan yang mencegah EPSS dan mendorong penerapan kebijakan ini.

Kebijakan

1. EPSS melanggar norma dan standar hukum internasional yang diakui secara universal dan merupakan perilaku yang tidak dapat diterima dan perilaku yang dilarang untuk semua pekerja kemanusiaan, termasuk staf UPTD-PPA Kab. Pemalang.
2. UPTD-PPA Kab. Pemalang memiliki kebijakan toleransi nol terhadap EPSS. Semua staf dan staf terkait diharuskan untuk menjunjung standar perilaku pribadi dan profesional cara yang menghormati dan memupuk hak-hak penerima manfaat dan anggota masyarakat lokal yang rentan.

Pelaporan apabila ada dugaan EPSS yang dilakukan staf ke focal point PEPPS UPTD-PPA:
 Rusmadi 0812-2560-094



Gambar 2 Ruang Case Conference dan Mediasi serta data Laporan Kekerasan





Gambar .3 Ruang Konseling



Gambar 4 Wawancara dengan Pak Tarom Kepala Sub Bagian PPT Jayandu Widuri Pematang



Gambar 5 Wawancara kepada petugas pendamping lapangan yaitu Ibu Sri Khumaeni



Gambar 6 Wawancara dengan Responden Korban Kekerasan Dalam Rumah tangga

- a. Responden 1 dan Responden 3.
- b. Responden 2 tidak berkenan di dokumentasi





Lampiran Data Korban

Data laporan Korban	Keterangan
Nama korban	Ibu R
Jenis pelaporan	Tindakan KDRT masalah ekonomi
Alamat	Desa Kaligelang Pemalang
Jenis kelamin	Perempuan
Umur	29 tahun
Pekerjaan	Pedagang
Jenis Pelayanan yang diberikan	Konseling, Pendampingan Hukum, Visum, Monitoring 1 minggu sekali
Rujukan/ Tindak lanjut	LP/B/27/XII/2022/SPKT/Polres Pemalang/Polda Jawa Tengah pada tanggal 20 oktober 2023
Dampak korban	<p>Kondisi psikologis : Setres, hidup tidak tenang, tertekan, panik, mengurung diri, tidak mau bercerita, nangis setiap malam,</p> <p>Kondisi lapangan : hidup bersama dengan 3 orang anak, 1 laki-laki, 2 anak perempuan, dan nenek.</p> <p>Kondisi fisik : bekas luka bagian dahi, mata ada bekas luka lebam, leher bagian belakang memar, dan kondisi tulang ekor mengalami keretakan, dilakukan rontgen untuk mengetahui hasil. Kondisi korban pernah dirawat di RS selama 2 minggu.</p>

Data laporan korban	Keterangan
Nama	Ibu J
Jenis pelaporan	Tindakan KDRT masalah kekerasan fisik
Alamat	Desa pelutan pemalang
Jenis kelamin	Perempuan
Umur	28 tahun
Pekerjaan	Guru SMP
Jenis pelayanan yang diberikan	Konseling, Visum, Pendampingan Hukum, Monitoring 2 minggu sekali
Rujukan / Tindak lanjut	Lidik
Dampak korban	<p>Kondisi psikologis : Setres, tertekan, mengurung diri, gejala depresi</p> <p>Kondisi lapangan : hidup bersama dengan 2 orang anak perempuan. Menurut informasi keluarga, Pelaku mengancam hak asuh anak dan penjemputan paksa anak</p> <p>Kondisi fisik : memar bagian bawah mata dan tangan cedera, kaki lebam</p>

Data laporan korban	Keterangan
Nama	Ibu L
Jenis pelaporan	Tindakan KDRT masalah ekonomi
Alamat	Desa Beji pemalang
Jenis kelamin	Perempuan
Umur	17 tahun
Pekerjaan	Ibu rumah tangga
Jenis Pelayanan yang diberikan	Konseling, Rujukan ke RS Ashari Pemalang ke Psikolog profesional, Monitoring 2 minggu sekali, Visum, Pendamping hukum.

Rujukan / Tindak Lanjut	Pengadilan Agama Proses perceraian, Rujukan psikolog profesional Rs.Ashari Pemalang, penjangkauan kapolres pencarian pelaku.
Dampak korban	<p>Kondisi psikologis : Setres, hilang semangat, tidak percaya diri, sudah melakukan tindakan self harm 4 kali</p> <p>Kondisi lapangan : hidup bersama dengan 2 orang tua, kakak perempuan, dan anak balitanya yang berumur 1 thn . Menurut informasi keluarga, Pelaku mengancam hak asuh anak dan penjemputan paksa anak</p> <p>Kondisi fisik : pernah mengalami kekerasan bagian kepala karena benturan, ada bekas sayatan di tangan karena tindakan self harm, cedera pada kaki, melakukan rontgen tindakan bagian syaraf kepala.</p>

Konselor memberikan penanganan apa yang sesuai dengan keadaan korban, serta memberikan edukasi mengenai pemahaman pernikahan, hak-hak yang didapatkan keluarga, pola pengasuhan, serta memberikan konseling rohani jika korban membutuhkan tindaklanjutan, karena dari Pusat Pelayan Terpadu (PPT) Jayandu Widuri Pemalang bekerjasama dengan Pendampingan Penyuluh Agama di Kemenag Pemalang, yang akan memberikan konseling rohani yang lebih intens.

Setelah diberikan layanan pendampingan, konselor disini menentukan jadwal kegiatan *home visit* sesuai dengan kebutuhan klien dan penanganannya, seperti :

A. Klien I (Ibu R)

1. Klien I (Ibu R) diberikan treatment *home visit* sebanyak 3 kali. Kegiatan *home visit* I dilakukan pada saat di RS. Ashari Pemalang untuk melakukan *Visum* karena bekas luka bagian dahi, mata ada

bekas luka lebam, leher bagian belakang memar, dan kondisi tulang ekor mengalami keretakan, dilakukan *rontgen* untuk mengetahui hasilnya. Kondisi korban pernah dirawat di RS selama 2 minggu. Sehingga membutuhkan pemulihan psikis yang bertahap.

2. Kegiatan *home visit* II dilakukan di rumah korban pada saat proses penyembuhan luka. Pada kegiatan *home visit* II dilakukan *cross check* hasil *rontgen* untuk mengetahui bagaimana hasil pemeriksaan dari RS.Ashari Pemalang, serta diberikan kontrak perjanjian tindakan rujukan seperti Konseling, Pendampingan Hukum, Visum, Monitoring 1 minggu sekali untuk pemulihan psikis.
3. Kegiatan *home visit* III dilakukan pada 2 minggu terakhir pada pertemuan *home visit* II kemarin. Pada tahapan ini diberikan penguatan motivasi, saran dan penguatan serta dorongan pada keluarga, bahwa pentingnya melakukan pengaduan dan sebagai monitoring awal dari klien untuk meminimalisir dan mencegah tindakan kekerasan yang lebih serius. Sehingga dukungan sosial dari keluarga sangat penting karena kepekaan dari keluarga terhadap korban sangat dibutuhkannya.

B. Klien II (Ibu J)

1. Klien II (Ibu J) diberikan treatment *home visit* 2 kali sesuai kebutuhan klien, dilakukan di rumah korban, petugas lapangan disini membawa psikolog profesional, karena kebutuhan klien membutuhkan tindakan lanjut agar kondisi mental klien dapat dianalisis oleh psikolog untuk diberikan dosis obat yang diberikan karena sesuai kondisi korban pada saat penanganan korban, korban keadaan psikologisnya seperti setres, tertekan, mengurung diri, gejala depresi.
2. Kegiatan *home visit* selanjutnya, Klien diberikan penanganan khusus dan arahan dari psikolog untuk menawarkan kontrak perjanjian untuk melakukan proses konseling selanjutnya dan bisa dilakukan di RS. atau di PPT Jayandu Widuri sesuai rujukan surat, serta diberikan penguatan mental, agar korban merasa lebih bisa menerima keadaan dan meminimalisir tindakan self harm.

C. Klien III (Ibu L)

1. Klien III (Ibu L) diberikan *home visit* 4 kali, karena kondisi korban butuh penanganan yang lebih serius karena dari usia korban yang masih belia sehingga butuh proses yang harus di tindakanjut. *Home visit* yang I kondisi psikologis korban butuh penanganan konseling lanjutan oleh psikolog. Konselor disini memeberikan penguatan percayadiri terhadap korban agar korban bisa menceritakan apa yang sudah dialaminya, dan rujukan surat.
2. *Home visit* II dilakukan di rumah sakit dan didampingi oleh psikolog untuk bisa dianalisis proses treatment apa yang dibutuhkan oleh Klien III karena dari data laporan kondisinya mengalami kekerasan bagian kepala karena benturan, ada bekas sayatan di tangan karena tindakan self harm, cedera pada kaki, melakukan rontgen tindakan bagian syaraf kepala. Sehingga proses pemulihan secara psiskis dan fisik harus di cross check 1 minggu sekali.
3. *Home visit* III dilakukan di rumah sakit, karena korban di rawat selama 3 minggu, sekaligus tahap monitoring oleh psikolog agar mengetahui perkembangan secara bertahap.
4. *Home visit* IV dilakukan di rumah korban ketika korban sudah mulai terbiasa menjalani aktivitasnya, pada proses home visit IV diberikan penguatan psikis dan diberikan saran masukan agar klien tidak melakukan tindakan self harm secara nekat.

Peneliti disini diberikan kesempatan mengikuti kegiatan home visit yang bagian terkahir,karena di PPT Jayandu Widuri Pemalang mempunyai kode etik untuk peneliti agar tidak mengulas lagi pertanyaan keterkaitan permasalahan yang sudah terjadi, hanya bisa melakukan wawancara yang sudah diarahkan oleh konselor atau petugas pendamping.

SURAT IJIN RISET



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185
Telepon (024) 7606405, Faksimil (024) 7606405, Website: www.uin-solo.ac.id

Nomor : 1653/Un.10.4/K/KM.05.01/03/2023

19 Oktober 2023

Lamp. : -

Hal : *Permohonan Ijin Riset*

Kepada Yth.
Kepala Dinas Sosial dan Pusat Pelayanan Terpadu Jayandu
Widuri Pemalang
di Pemalang

Assalamu' alaikum Wr. Wb.

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang menerangkan bahwa dalam rangka penyusunan skripsi, mahasiswa berikut:

Nama : Wandu Saputra
NIM : 1901016050
Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam
Lokasi Penelitian : Pusat Pelayanan Terpadu Jayandu Widuri Pemalang
Judul Skripsi : Bimbingan dan Konseling Untuk Membentuk Dukungan Sosial Keluarga Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga Pada Pusat Pelayanan Terpadu Jayandu Widuri Pemalang.

Bermaksud melakukan riset penggalan data di Pusat Pelayanan Terpadu (PPT) Jayandu Widuri Pemalang. Sehubungan dengan itu kami mohonkan ijin bagi yang bersangkutan untuk melakukan kegiatan dimaksud.

Demikian atas perhatian dan bantuannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu' alaikum Wr. Wb.

An, Dekan,
Kepala Bagian Tata Usaha

MUNTOHA

Tembusan Yth. :
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : Wandisaputra

NIM : 1901016050

Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam

TTL : Pemalang, 02 Juni 2001

Alamat : Jl. Kalijati Dusun II Desa Sokawangi Rt 01/Rw 02 No 20

Kecamatan : Taman

Kabupaten : Pemalang

Email : wandisaputra3089359@gmail.com

Telephone : 085979722823

Pendidikan Formal :

1. SD Negeri 04 Sokawangi Taman Pemalang
2. SMP Negeri 05 Taman Pemalang
3. SMA Negeri 01 Petarukan Pemalang

Pendidikan Non Formal : -